SOSIOLOGI PENGETAHUAN

DR. DRA. ALFIEN PANDALEKE, M.Si.

DR. DRA. ALFIEN PANDALEKE M.SI.

SOSIOLOGI PENGETAHUAN

Diterbitkan Oleh:

Alfien Pandaleke Dr. Dra. M.Si.

SOSIOLOGI PENGETAHUAN

Desain dan Layout: Agus Rochani
Judul: Sosiologi Pengetahuan

Ukuran : 215 x 150 mm
Halaman : xii + 148
Edisi : I

CV. Diaspora Publisher
Graha Insan Cita
Ruko Taman Niaga C-9
Jl. Soekarno Hatta 36 Malang
Telp. 081 334 041 088
Email: tsap86@yahoo.co.id

Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN: 978-602-72371-1-7

Cetakan Pertama
April 2015

SOSIOLOGI PENGETAHUAN

SAMBUTAN

KETUA STISIP MERDEKA

Suatu kebanggaan yang sangat besar bagi Perguruan Tinggi STISIP Merdeka Manado sudah dapat menerbitkan buku teks Sosiologi Pengetahuan. Dengan penerbitan buku teks ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kelangsungan hidup dan untuk pengembangan kapasitas lembaga maupun kapasitas para dosen dan segenap jajaran civitas akademika di STISIP Merdeka Manado.

Dengan demikian untuk masa yang akan datang kami sangat mengharapkan akan lahir karya-karya yang lebih mutahir baik yang dilakukan oleh para dosen untuk dapat membuat buku teks maupun buku ajar pada setiap mata kuliah yang diampuh oleh masih-masing dosen sesuai kurikulum yang ada. Oleh karena itu melalui penulisan buku teks dan buku ajar ini dapat memotivasi bagi para dosen untuk melakukan berbagai jenis penelitian sebagai gagasan inovatif ditunjang dengan dana yang begitu besar disiapkan oleh DIKTI maupun dana yang disiapkan dengan kemampuan lembaga untuk mengapresiasi pembiayaan sesuai dengan anggaran yang tersedia.

Akhirnya kami menyampaikan banyak terima kasih kepada penulis yang sudah menyusun buku teks sosiologi pengetahuan. Kiranya untuk kedepan dapat meningkatkan kemampuan dan menjadi teladan bagi semua pihak yang terkait.

April 2015

Drs. A. D. Ewald Frederik

KATA PEGANTAR

Berbagai faktor dan proses sosial berpengaruh atas terbentuknya alam pikiran manusiantuk mengenal dunia. Dan pandangan dunia yang berlain-lainan berasal pengetahuan yang berlain-lainan pula. Secara keseluruhan faktor-faktor structural dan fungsional, yang seolah-olah dari luar kemauan manusia ikut menentukan dan mengarahkan pengetahuanya. Selanjuntnya, kesadaran dan pengetahuan manusia mempengaruhi dan mengubahkan realitas sosial. Ide-ide memainkan peranan penting dalam memangun dan mengatur hidup besama. Manusa mengungkapkan diri kedalam masyarakatnya, sehingga perubahan-perubahan dalam diri manusia terbayang kedalam perubahan-perubahan struktur masyarakat. Dengan demikian pembagian pengetahuan yang sistimatik di dalam masyarakat serta fungsi-fungsi dan peranan-peranan sosial mengakibatkan diferensiasi dalam kerangka acuan dan pengetahuan anggota tidak dibagi secara merata diantara semua anggota masyarakat. Sosiologi Pengetahuan menyelidiki bukan saja bagaimana pengetahuan dibagi diantara group-group sosial, melainkan juga apa sebabnya terjadi demikian.

Buku ini berisi sumber-sumber sosio psikologis dari pikiran dan pengetahuan yang berlain-lainan, persepsi selektif. Pentafsiran selektif, ingtan selektif dan distorsi serta proses-proses sosial yang berpengaruh atas pengetahuan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada K. J. Veeger yang banyak memberikan inspirasi dalam penulisan buku ini.

Penyusun,

Dr. Dra. Alfien Pandaleke MSi.

DAFTAR ISI

BAB I :

PENGETAHUAN

ADALAH GEJALA SOSIAL

A. OBYEK SOSIOLOGI DARI SOSIOLOGI PENGETAHUAN DAN DEFINISINYA

Manusia hidup dalam lingkungan fisik, dalam lingkungan sosial dan dalam lingkungan simbolik. Banyak orang merasa heran bila mendengar bahwa pikiran dan pengetahuan bukan berasal dari mereka sendiri, bukan juga pemantulan obyek-obyek dari luar, melainkan berhubungan erat dengan bermacam-macam proses sosial (interaksi). Pada umumnya orang tidak bersikap kritis terhadap apa yang diketahui atau dipercayai mereka.

Kebanyakan orang adalah realis (penganut Realisme) dalam arti sebagaimana dipakai dalam filsafat aitu bahwa mereka percaya akan adanya kesamaan atau kesesuaian antara pikiran disatu pihak dengan suatu realita aktif dilain pihak. Pada umumnya disangka bahwa dunia diluar berdiri sendiri, menentukan bagi manusia, oleh karena hanya dicerminkan atau dibayangkan oleh fikiran dan gagasan. Sebahagian orang lain adalah Idealis dalam arti bahwa dunia diluar, menuurut mereka, tidak dapat dikenal dalam keadaan yang sebenarnya, dan bahwa manusialah yang mengenakan ''Das Ding an Sich" kategori-kategori dan skema-skema menafsiran. Sosiologi pengetahuan mengoncangkan baik dasar realisme maupun dasar idealisme. Dibuktikan bahwa pengetahuan bukan gambaran atau rekaman didalam kepala orang dari dunia luar (realisme), dan juga bukan hasil imanensi individu atau struktur logis daya budinya, melainkan ENDAPAN KONTAK-KONTAK SOSIAL, yaitu hasil dari suatu proses lama dari paduan semangat dan percikan perenungan banyak sekali orang yang telah menghadapi situasi-situasi yang berbeda-beda. Pengetahuan hanya dapat timbul, bertahan atau menghilang sebagai akibat pertemuan dan interaksi kelompok-kelompok baik yang besar maupun yang kecil. Sosiologi pengetahun mempelajari pikiran dan pengetetahuan manusia sejauh berkaitan

dengan faktor-faktor dan proses-proses sosial. Pengetahuan dilihat dan disoroti dalam keterjalinannya dengan konteka atau kondisi kondisi sosial.

Dengan PENGETAHUAN di sini dimaksudkan setiap, bentuk pengetahuan berupa pikiran, keyakinan, nilai budaya, kaidah etik, idiologi, utopi, selera dsbnya. Yang beredar dan berlaku di suatu mas-yarakat, baik dibidang praktis (ketrampilan) maupun dibidang abstrak (teori, filsafat). Kalau dilihat dari orang yang berpenge-tahuan, pengetahuan ada hubunganya dengan SUATU KEPASTIAN bahwa apa yang diketahui olehnya bukan khayalan atau karangan melainkan nyata ada. Pengetahuan dalam arti luas ini di pelajari secara empiris oleh sisosiologi sehubungan dengan PROSES-PROSES SOSIAL dan FAKTOR-FAKTOR SOSIAL yang melatarbelakangi dan menopangnya. Dengan kata faktor dimaksudkan: setiap unsur struktural yang merupakan bagian dari pengorganisasian masya-rakat. Dengan proses dimaksudkan: kontak, pergaulan, interkaksi manusia dengan manusia. Jadi sosiologi pengetahuan tidak mema-salahkan benar tidaknya atau baik tidaknya atau logis tidaknya dari apa yang dianut oleh suatu masyarakat atau Group. Itu minat dan wewenang ilmu alam, filsafat, etika, logika dsb. Misalnya: Bila suatu masyarakat menganut suatu kosmologi yang memandang kosmos sebagai terdiri atau terbagi atas tiga lapisan yang tersusun satu diatas yang lain, yaitu neraka dibawah, bumi ditengah, surga diatas Sosiologi pengetahuan tidak akan membantah atau mengkritik fa-ham itu. Bila orang Siberia dizaman dahulu membunuh orang-orang tua sebelum mereka sakit dan cacat, dengan berdasarkan pada keyakinan bahwa keadaan seseorang di seberang maut merupakan kelanjutan dari keadaannya terakhir di dunia, maka sosiologi pe-ngetahuan tidak meninjau faham itu dari segi etika. Bila masya-rakat-masyarakat primitif dari Australia tidak membuat distingsih

tajam antara lahir dan batin, simbol dan kenyataan, impian dan kejadian yang sungguh, subjek dan objek sebagai berikut. Sopsiologi Pengetahuan tidak meneliti akar epistemologia dari cara berpikir itu.

Jelasnya, kiranya bahwa Sosiologi Pengetahuan tidak boleh dianggap sama dengan SOSIOLOGI ILMU PENGETAHUAN, dan dengan sejarah gagasan-gagasan. Tujuan Sosiologi Pengetahuan terbatas pada penelitian tentang relasi antara kehidupan sebagai masyarakat atau komunitas dengan pemikiran anggota-anggota. Pelbagai teori sosial dipakai unttuk menerangkan relasi itu.

B. ILMU YANG MASIH MUDA

Sosiologi Pengetahuan (Sociology of Knowlodge, Wisesenssiologis) nama ini dipakai untuk pertama kali oleh Max Scheler masih amat muda umurnya. Hal ini tidak perlu mengherankan.

a. Usia muda ini mempunyai hubungannya dengan pluriformitas masyarakat modern. Kalau seperti dahulu suatu masyarakat masih mampu mempertahankan suatu homogenitas atau keseragaman faham dan keyakinan antara anggota amggotanya, maka faham dan keyakinan itu tidak akan dimasalahkan. Pengetahuan aktual dianggap sebagai satu-satunya pengetahuan yang mungkin ada, dan dipermutlakkan. Apabila tidak ada kemungkinan untuk membandingkan gagasannya dengan situasi-situasi dan gagasan-gagasan yang lain, orangnya tidak mempunyai alasan atau rangsangan untuk meneliti sampai sejauh mana kepercayaan mereka berkaitan dengan situasi dan kegiatan mereka yang particular. Pengetahuan baru menjadi masalah kalau diperhadapkan dengan gagasan dan kebiasaan

lain, yang merupakan alternatif yang menarik dan diberi kemungkinan untuk dilaksanakan.

Untuk jangka waktu lama sekali manusia telah hidup dalam kelonpok-kelompok yang terpisah satu dengan yang lain. Lingkup budaya sendiri menjadi satu-satunya lingkup hidup yang dikenal. Keterpencilan ini menghasilkan ethnosentisme yang pada gilirannya berperan dalam mencegat inviltrasi gagasan-gagasan asing. Gejala etnosentrisme dapat kita lihat pada rakyat polis-polis Yunani yang mengecap orang luaran sebagai Barbaroi atau (orang gugup, orang tidak tahu bicara betul, karena tidak memakai bahasa Yunani.) Orang Yahudi telah mengelompokkan umat manusia ke dalam dua kelompok yaitu umat terpilih (mereka sendiri dan orang Kafir). Perlawanan hebat mereka terhadap suku-suku tetangga yang menyembah Berhala dapat kita pahami sebagai usaha mati-matian mereka untuk menyelamatkan identitas mereka. Demikian juga Bangsa Arab telah memandang diri sebagai Bangsa yang paling Unggul sedangkan Bangsa-bangsa lain dianggap sebagai kurang lebih Biadap.

Kira-kira sembilan puluh persen dari nama yang diberikan oleh suku-suku kepada diri sendiri berarti manusia sebenarnya orang sejati anak manusia yang harus dimengerti sebagai kamilah manusia dan orang lain hanya mirip. Dizaman sekarang jarang terdapat suku terasing dan tertutup yang Homogen dalam struktur social dan pandangan hidup. Kendati demikian kita tidak boleh menarik kesimpulan bahwa Pluriformitas atau hidup bersama dari berbagai golongan kedalam satu masya-rakat atau satu bangsa langsung mesti membuat masyarakat itu tebuka lebar bagi arus gagasan dari luar sebab belum tentu adanya pergaulan satu dengan yang

lain kalau golongan-golongan yang berbeda masih mampu membendung pengaruh-pengaruh dari luar maka akan tampak suatu pengkotakan masyarakat. Tiap-tiap golongan akan mempunyai partai politik sendiri, sistem pendidikan sendiri lembaga kesehatan sendiri, dan bermacam-macam perkumpulan sosio-budaya sendiri, yang semuanya berperan untuk mempertahankan garis perbatasan antara golongan-golongan itu, Di mana golongan-golongan dikarantinakan, pengetahuan mereka masing-masing belum menjadi masalah bagi anggotanya, dan Sosiologi Pengetahuan tidak akan muncul. Baru bila orang diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk membandingkan pengetahuan sendiri dengan gagasan-gagasan lain atas dasar "a pari", mereka akan mempertanyakan sebabnya pengetahuan yang berbeda-beda. Pikiran sendiri menjadi pikiran partikular di samping pikiran-pikiran lain.

b. Selain faktor komunikasi dan pergaulan proses SEKULARISASI juga telah membantu banyak untuk membentuk suatu sikap yang lebih kritis terhadap pengetahuan. Dahulu di masyarakat-masyarakat praindustrial di Eropa Agamalah merupakan satu-satunya instansi yang mendefinisikan dan menerangkan seluruh kehidupan penganutnya, dan mengontrol setiap arus pikiran. Lepas dari agama individu tidak diberi kemungkinan untuk memberi arti sendiri kepada hidupnya didunia. Apa yang dipikir atau dilakukan selalu diwarnai oleh agama. Hanya agamalah yang meresapi semua bidang kehidupan seperti keluarga, sekolah lembaga ekonomi dan pemerintah dengan ajaran dan nilai-nilai religius. Dengan demikian individu tidak mengalami kontradiksi antara hidupnya ditengah keluarga dengan hidupnya di sekolah, diantara di dunia politik dan seterusnya satu

jiwa telah menghidupi dan menyatukan semua sektor masyarakat.

Ciri khas masyarakat modern ialah bahwa sektor-sektor kehidupan umum sedikit-sedikit dilepaskan dari perwalian agama dan telah memperoleh suatu otonomi struktural yang disertai dengan kode etik. Tata nilai sendiri-sendiri masing-masing struktur mengatur diri sendiri dengan berpedoman pada tuntutan efisiensi dan rasionalitas. Oleh karena itu otonomi ini dan keanekaan struktural masyarakat modern, maka indifidu diberi oleh masyarakat bermacam-macam kemungkinan untuk memberi arti kepada hidupnya. Telah timbul bermacam-macam sistim pemaknaan yang masing-masing diakui baik dan resmi. Berada di luar agama tidak lagi berarti berada diluar masyarakat. Berlainan dari dahulu masyarakat modern tidak memojokkan seseorang berdasarkan keyakinannya sendiri kecuali bila keyakinan itu mengancam kelangsungan masyarakat. Sebaliknya masyarakat modern menampung dan bahkan menganjurkan suatu kepelbagaian fikiran dan nilai, bhineka Tunggal ika. Demikian terjadi bahwa individu sekarang tidak lagi merasa diri seluruhnya bergantung pada agama untuk identitasnya. Karena dan melalui profesinya ia dapat mengalami/menghayati diri sebagai sarjana, orang militer, negarawan, seniman dsb. Profesilah yang pertama-tama menentukan apa yang harus dipikir dan dibuat oleh yang bersangkutan, sedangkan agama memainkan peranan pelengkap. Keadaan itu telah menyebabkan bahwa pada dewasa ini banyak instansi mendefinisikan dan menerangkan kenyataan-kenyataan hidup atas cara yang berbeda-beda. Agama sekarang hanya salah satu institusi yang sejajar dengan institusi-institusi lain, dan tidak menganggap diri berwewenang, lagi untuk menyeragamkan seluruh masyarakat

dan menentukan coraknya sesuai dengan konsepsi religiusnya. Dengan adanya banyak sumber pengetahuan sekarang, jelaslah kiranya bahwa sumber-sumber itu menjadi obyek dari penelitian si sosiolog. Kalau hanya agamalah yang menentukan pengetahuan masyarakat, teologi akan menduduki tempat utama. Tetapi kalau masyarakat sendiri ikut menentukan pengetahuan, maka ilmu masyarakat akan mengambil tempat di samping teologi. Mengingat bahwa proses sekularisasi belum lama dimulai, yaitu dimasa penerangan beberapa abad yang lalu di Eropah dan dibanyak kawasan didunia masih berada dalam tahap awalnya, maka disana sini Sosiologi pengetahuan dilihat sebagai suatu tantangan, dan menimbulkan kecurigaan dan perlawanan.

C. SOSIOLOGI PENGETAHUAN DALAM CAKRAWALA HISTORIS.

Meskipun Sosiologi Pengetahuan dalam bentuknya sekarang Baru berusia beberapa dasawarsa saja, namun kita tidak dapat mengatakan bahwa diwaktu sebelumnya orang sama sekali belum peka terhadap pengaruhnya faktor-faktor sosial atas pengetahuan. Pengaruh lingkungan telah dikenal, tetapi terutama dalam arti negatip, yaitu sebagai bahaya yang dapat menyesatkan orang dari kebenaran. Kami telah mengatakan bahwa Sosiologi Pengetahuan sekarang tidak memasalahkan benar tidaknya pengetahuan. Tetapi dahulu momok relativisme menghambat dan memperlambat perkembangannya. Selalu dikhawatirkan bahwa penemuan-penemuan Sosiologi pengetahuan merusak dan merombak dasar kepercayaan dari ciri mutlak benar pengetahuan. Disangka kalau pengetahuan manusia tidak lagi bersumber dan berakar pada kebenaran yang tak terubahkan, melainkan pada situasi sosial yang berlain-lainan dan bersifat berubah, kebenaran kehilangan hegemoninya dan sifat imperatifnya. Tiap-tiap situasi dan pola interaksinya akan mempunyai

kebenarannya sendiri. Itu sebabnya soal benar tidaknya pengetahuan dipandang sebagai masalah yang paling penting dan paling mendesak. Kita akan meninjau dengan sepintas lalu beberapa pendirian yang tidak melepaskan diri pada masalah benar tidaknya pengetahuan.

a. FRANCIS BACON (+ 1626)

Ia mengandaikan adanya kebenaran yang berkuasa atas manusia. Dalam bukunya NOVUM ORGANON ia menyebut pengaruh lingkungan sebagai godaan untuk manusia atau menurut istilahnya sebagai dewa palsu yang melawan kebenaran Tuhan. Empat dewa palsu atau berhala (idola) menyesatkan manusia.

1. Idola tribus atau kodrat manusia. Misalnya. Fikiran manusia cenderung untuk membenarkan suatu tertib dan keteraturan pada benda-benda yang sebenarnya tidak ada. Contoh lain satu kali manusia menerima suatu hal sebagai kebenaran ia cenderung untuk memperhatikan sumua hal lain yang cocok dengan fikirannya, sedang ia cenderung untuk tidak memperhatikan apa yang bertentangan dengan fikirannya. Pemikiran manusia dikeruhkan oleh kemauan dan sentiment. Maka Bacon menghimbau si sarjana, ia mau berhati-hati, dan meneliti serta menguji kembali penemuan dan semua informasi.
2. Idola Specus (sesatan dari gua) Dimaksudkan bahwa tiap-tiap orang oleh bakatnya, pendidikannya dan situasi hidupnya seolah-olah dikurung. Jumlah berhala ada sama banyaknya seperti jumlah individu. Tiap-tiap orang mempunyai pendapatnya sendiri.
3. Idola Feri (berhala dari tempat pasar) adalah sesatan yang berasal daeri kontak dan hubungan dengan orang-orang lain. Khususnya bahasa memainkan peranan yang penting. Sering

terjadi bahwa ucapan atau kata disamakan dengan hal sendiri yang dimaksudkan.

4. Idola Theatri (gedung kesenian) adalah sesatan yang berasal dari ajaran dan dalil-dalil tradisional, khususnya filsafat kuno yang disukai orang, pada hal mereka lebih mirip dengan permainan sandiwara yang dikhayalkan. Contoh: Dengan menulis tentang idola Freri: There are idola formed by the reciprocal intercource of man with man which we call idols of the marked from the commerce and association of man with each other; for men converce by there arines from a bad and unapt formation of words a wonderful construction to the mind "The Physical and Metaphysical Works of Lord BACON, ED j. Dewey 1891, hlm 389)". Dibedakan olehnya dua macam hambatan atau sumber sesatan bagi akal budi manusia, yaitu hambatan dari dalam dan hambatan dari luar manusia. Hambatan dari dalam disebabkan oleh idola tribus dan idola specus. Perasaan dan nafsu menyebabklan manusia condong untuk membenarkan apa yang diinginkan. Disebut Wishful thinking. Hambatan dari luar. Selain faktor-faktor pendidikan, pergaulan dan bahasa, Bacon menyebut kewibwaan atau wewenang yang dikenakan orang pada buku-buku tertentu, teori-teori, dan metode logika yang sekalipun keliru namun diambil alih saja dengan amat mudah. Bacon tidak memakai nama Sosiologi Pengetahuan, tetapi Ilmu berhala. Ilmu itu mempunyai tujuan untuk mencari dan membongkar faktor-faktor negatif tadi, dan dengan demikian membantu budi manusia dalam menemukan kebenaran. Ilmu berhala adalah destrina de expurgation intellectus ut ipse ad veritatem habilis sit.

b. KARL MARX (1818-1900)

Sering disebut sebagai perintis Sosiologi Pengetahuan. Konsep-konsep seperti ideology Alineasi, kewsadran sesat (false conncionsnease) dibuat oleh dia. INFRA STRUKTUR ATAU DASAR PENYUSUNAN EKONOMI bersifat menentukan baik bagi pemikiran asyarakat maupun bagi pelembagaanya. Karl Marx, bukan kesa-daran manusia menentukan eksistensinya,melainkan eksistensi menentrukan kesadarannya. Kalau struktur dasar ekonomi tidak betul dan dicirikhaskan oleh penghisapan, maka seluruh alam fikiran manusia disesatkan. Hanya perobakan struktur salah itu dan pembububaran susunan sosial masyarakat yang dibagi kedalam kelas-kelas, akan membebaskan manusia dari cengkeraman (false consciousness).

c. FREEDRICH WILHELM NIETSSCHE (1844-1900)

Menyimpulkan suatu relativisme total dari terjalinnya penge-tahuan dengan kondisi-kondisi sosial politik. Kebenaran obyektip tidak ada. Hanya ada situasi-situasi kongkrit yang menghasilkan pandangan-pandangan particular. Relativiosme itu membawa dia kepada NIHILISME (faham bahwa tidak ada kebenaran lepas bebas dan otonom) Berdasarkan kenyataan itu, maka sengketa-sengketa antara bangsa-bangsa dan golongan-golongan tidak mungkin diselesaikan dengan berpedoman pada kebenaran. Hanya perang-lah menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah fikirannya. Gagasan Intelektual atau ide-ide hanya sarana saja yang dipakai oleh orang yang ingin bertahan dalam hidup dan kuasa mereka. Pendapat rakyat senantiasa dimanipuler supaya mereka turut dan taat saja. Gagasan-gagasan yang dilontarkan dari atas semuanya semu dan tipu diri.kendati demikian mereka nampak mutlak perlu demi keselamatan hidup bersama.

d. EMILLE DURKHEIM (1857-1917)

Menentang filsafat Kant bahwa kategori-kategori yang dipakai oleh akal budi dalam menertibkan/mengatur kesan-kesan inderawi, merupakan bawaan kodrat manusia. Menurut Durkheim, kategori-kategori ini tidak bersifat transendental-formai empiris sosiologis. Misalnya kesadaran akan waktu ada hubungannya dengan upacara-upacara keagamaan yang wajib dilakukan pada saat-saat tertentu.

Kategori ruang ada hubungannya dengan pembagian magis daqri wilayah itu diantara suku-suku, pembagian mana ada hubungan lagi dengan penjuru-penjuru angin.

Konsep Hirarki yang dipakai manusia dalam menggolongkan semua mahluk mulai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi, yaitu benda, tumbuhan, binatang, manusia, tidak mengambil modelnya dari alam atau struktur psikis manusia, melainkan dari susunan masyarakat, pengelompokannya, ke dalam kelas-kelas (pelapisan sosial), dan pembagian kekuasaanya. Adanya tingkatan-tingkatan sosial melahirkan tingkatan-tingkatan alam.

Dalam rangka ini Durkheim memasalahkan juga soal obyektifitas kebenaran. Aapakah manusia dapat mengenal kebenaran obyektif tentang dunia, kalau konsep-konsepnya secara sosiologis berasal dari suatu situasi sosio budaya partikular? Bukankah setiap pengetahuan bersifat relatif karenanya? Bukankah kebenaran sendiri menjadi fakta sosial? Walaupun sama sebagaimana agama adalah transformasi masyarakat sendiri (Allah ialah Masyarakat) begitu juga hal dengan kebenaran, benar tidaknya pikiran atau pengetahuan tergantung dari masyarakat, dan ditentukan olehnya. Pada dasarnya baik Allah maupun kebenaran adalah istilah-istilah yang menunjuk kepada kenyataan yang satu dan sama, yaitu masyarakat serta pranata-pranatanya.

e. MAX SCHELER (1874-1928)

Berkebangsaan Jerman, dicemaskan oleh situasi dinegerinya akibat kekalahannya dalam Perang dunia I. Orang telah kehilangan pegangan. Anarki di bidang intelektual dan moral meraja-lela. Orang berpendapat bahwa kepercayaan dan pandangan manusia yang tradisional tidak mempunyai pendasaran obyektif di dalam kenyataan di luar, jadi tidak mengandung kebenaran dari diri sendiri. Pikiran manusia selalu bersifat historis. Artinya situasi kongkrit menentukan apakah suatu pandangan dapat dikatakan benar atau tidak. Dengan demikian apa yang benar ditempat lain, tidak benar ditempat di sini. Itu Relativisme merombak kepastian. Akibatnya ialah bahwa generasi sesudah perang dunia kehilangan pegangan dan arah di bidang sosial politik dan moral.

Tergerak oleh keadaan suram ini, maka Max Scheler, seorang filsuf Keristen berniat untuk menciptakan suatu filsafat manusia, yang dapat memecahkan dan mengatasi relativisme itu yang telah disimpulkan dari keterjalinan antara fikiran dan kepercayaan dengan kondisi-kondisi sosial dan historis. Ia mengharapkan bahwa sosiologi Pengetahuan akan membuat jalan untuk memulihkan kembali ke dasar metafisis dari pengetahuan. Ia tidak membayangkan sosiologi pengetahuan sebagai suatu ilmu pengetahuan yang otonom. Sosiologi Pengetahuan diperhamba pada filsafat dan dikuasai olehnya.

Untuk mencapai tujuan tsb ini, Max Scheler membuat suatu distingsi antara realfaktoren (Realsoziologis) dan Idealfaktoren (Kultursoziologis) Realfaktoren adalah naluri-naluri dan daya-daya instingtip dalam diri manusia, seperti naluri pertahanan hidup, naluri seksual, naluri yang mendorong manusia untuk makan, minu[illegible] pentingan dan kesenangan dsb. Naluri-naluri ini menguasai. Idealfaktoren berupa negara perkawinan keluarga,

ekonomi dsb. Manusia adalah bebas dan otonom dalam hal membentuk salah satu bentuk kongkrit kepada institusi institusinya yang didasarkan oleh naluri-naluri tadi. Oleh akal budi manusia melebihi konstitusinya yang biologis atau organis melulu. Diadakan dari binatang-binatang, walaupun manusia bebas dalam hal membentuk kebudayaanya yang terdiri dari idealfaktoren, namun ia tetap tergangtung juga dari realfaktoren, sebab:

a. Terpisah dari realfaktoren budi manusia akan terdiri ide-ide yang abstrak saja yang melayang-layang diudara kodong, bersifat ilusi dan tidak mengakibatkabn apa-apa. Barangkali mereka bagus, tetapi tidak praktis.

b. Realfaktoren berfungsi sebagai supullier untuk bahan yang oleh budi diolah lebih lanjut menjadi gagasan-gagasan dan pandangan-pandangan. Dengan kata lain realfaktoren merupakan kondisi-kondisi yang memungkinkan fikiran manusia timbul. Tetapi mereka tidak menentrukan benar tidaknya isi pikiran. Mereka menyebabkan bahwa manusia berpikir-pikir, tetapi tidak tahu bagaimana ia berpikir.

Dari uraian di atas ini Scheler menarik kesimpulan bahwa sosiologi Pengetahuan hanya berhak untuk meneliti hubungan antara situasi sosial historis dengan munculnya gagasan-gagasan tertentu. Misalnya keadaan tidak aman tanpa kepastian di suatu zaman partikular menimbulkan gagasan untuk mendirikan negara kesatuan di bawah pucuk pimpinan seorang raja. Sosiologi Pengetahuan mempelajari relasi antara gagasan dengan keadaan, tetapi tidak bewewenang untuk menilai benar tidaknya atau baik tidaknya bentuk kongkrit dari gagasan. Penilaian bentuk atau isi kongkrit suatu gagasan itulah wewenang budi manusia.

Contoh lain: Kurangnya persediaan barang untuk kebutuhan yang lebih besarnya menimbulkan gagasan untuk menaikkan harga. Apakah kenaikan itu harus dibenarkan atau tidak itu bukan soal untuk Sosiologi Pengetahuan.

f. KARL MANHEIM (1891-1917)

Menurut Manheim Sosiologi Pengetahuan mempunyai dua sasaran:

Yang pertama dan terutama ialah mendasari hubungan secara sistimatik antara pengetahuan dan kondisi-kondisi sosial disuatu zaman. Dinyatakan bahwa baik gagasan (misalnya pemerintahan yang kuat) maupun bentuknya misalnya diktaktor) tidak semata-mata bergantungan pada kecerdasan dan tujuan individu-indiidu, melainkan pada tujuan dan kepentingan masya-rakat atau Group. Orang melihat menafsirkan dan menilai dunia sekitar mereka dengan memakai kaca mata yang disampaikan kepadanya oleh masyarakat atau Group. Nilai-nilai budaya seperti pandangan, motivasi, dan kebiasaan yang diakui oleh masyarakat pada umumnya tidak menimbulkan keheranan, tidak menjadi masalah diterima dan ditaati dengan agak mudah. Itu sebabnya dapat dikatakan, bahwa manusia selalu hyanya melihat sebagian usia dari semua aspek kehidupan dan kemungkinan-kemungki-nannya. Misalnya apabila ia hidup di tengah masyarakat tradisional dan sakral, dimana semua bidang klehidupan umum diresapi oleh nilai-nilai keagamaan ia tidak akan menyadari adanya aspek-aspek secular. Pikirannya hanya disinari oleh aspek-aspek itu yang diung-kapkan oleh situasi aktual yang dihadapinya. Jadi pengetahuan mencerminkan suatu situasi sosial.

Oleh karena itu tiap-tiap situasi sosial selalu masih menyem-bunyikan banyak dari aspek lain yang tidak ditampilkannya maka pengetahuan manusia bersifat terbatas pada satu atau beberapa

aspek saja. Ia kurang sempit dalam fikirannya. Pengetahuan adalah ibarat lampu senter diwaktu malam yang menyoroti hanya sebagian kecil dari jalan yang sedang dilalui dan malah membuat lebih gelap bagian-bagian lainnya yang tidak disoroti.

Menurut istilah Manheim, pengetahuan manusia selalu aspektual. Hal ini paling klentara pada caranya orang menafsirkan kejadian-kejadian politik. Apa yang disebut agresif disatu pihak, disebut tindakan defensip oleh lain pihak. Oleh karena situasi hidup manusia, khususnya di zaman modern ini banyak berubah akibat pembangunan dan kemajuan, dan makin mewujudkan potensi-potensi yang dahulu tidak disangka-sangka, maka pengetahuannya juga menjadi multi aspektual dan meluas. Misalnya suatu masyarakat yang telah mengalami hasil-hasil proses sekularisasi, akan memperlihatkan pandangan-pandangan tambahan yang belum dimiliki oleh masyarakat yang didasarkan atas agama saja.

Hubungan pengetahuan dengan kondisi-kondisi sosial disebut relasionisme. Berbeda dengan relativisme, relativisme tidak merongrong kebenaran. Kebenaran tetap diakui oleh Manheim. Tetapi manusia harus tahu bahwa ia tidak mampu menjangkau sekali gus kepenuhannya. Ia dibatasi oleh zamannya. Ia tidak dapat mendahului zaman yang akan datang. Walaupun Manheim mempertahankan dengan tegas konsep kebenaran, yang mengikat manusia Ia menjauhkan diri dari artinya tradisional. Konsep kebenaran dalam arti tradisional dianggap sudah usang. Pentafsiran tradisional hanya mau melihat obyektivitas kebenaran yaitu ketidak tergantungannya dari subyek yang mengenal kebenaran, keabadiannya dan

keadaanya yang statis dan tak terubahkan. Menurut faham lama itu kebenaran berada di luar dan berkuasa atas manusia. Entah agama, atau pemerintah atau filsafat atau ilmu pengetahuan menyampai-kannya. Kebenaran harus diterima, tidak dapat ditawar

ditambah atau dikurang. Take it or leave it. Orang yang menerimanya adalah orang yang benar, sedang orang yang tidak menerimanya adalah orang yang sesat. Bagi orang yang menganut faham berat sebelah ini Sosiologi Pengetahuan menghasilkan relativisme. Manhein sendiri menganut suatu fahan kebenaran yang obyektif dan subyektif sekaligus. Kebenaran merupakan baik sifat/ciri penge-tahuan, maupun sifat/ciri realitas di luar sekaligus. Kedua-duanya berubah dan berevolusi. Kalau realita kehidupan manusia makin berkembang, pengetahuan akan kebenaran makin berkembang juga. Antara keduanya terdapat relasi (Relativisme) misalnya keadaan primitif mengakibatkan pengetahuan primitif yang tidak boleh disamakan dengan pengetahuan yang tidak benar. Penge-tahuan yang sebahagian tidak sama dengan pengetahuan yang salah.

Sasaran kedua dari Sosiologi Pengetahuan ialah mempertang-gungjawabkan semua konsekuensi bagi faktanya (validity) pengeta-huan, yang diakibatkan oleh relasinya dengan REALITAS SOSIAL. Relasi itu tidak boleh mengakibatkan relativisme. Relativisme merusak sendi-sendi kehidupan bersama, mematikan setiap ben-tuk idealisme dan kepercayaan akan suatu masa depan yang lebih baik dan hanya menghasilkan sinisme. Sosiologi Pengetahuan tidak boleh menghancurkan kepercayaan akan adanya kebenaran, tetapi membuka mata manusia bagi kenyataan bahwa sedikit demi sedikit kebenaran, lebih dikenal dalam kepenuhannya. Bersamaan dengan pembangunan dan kemajuan dunia ini, manusia melihat dan mengenal lebih banyak dari kebenaran.

Menurut Mannheim setiap situasi partikular membuka bagi orang terlibat di dalamnya salah satu prespektif kepada dunia. Prespektif itu benar, Sosiologi Pengetahuan harus mengumpulkan dan menyatu padukan sebanyak mungkin perspektif sehingga pada

akhirnya pengetahuan makin melaus dan memadai. Manheim percaya dalam tiap-tiap masyarakat selalu terdapat cendekiawan yang pikirannya dan gagasannya tidak terlalu dirjebak oleh posisi kongkrit mereka sehingga mereka masih mampu untuk mengambil jarak dari prespektif kontemporer masyarakat dan melintasi keterbatasannya. Kaum cendekiawan inilah harus membimbing dan menuntun orang lain dalam membebaskan diri dari suatu narroumandednees.

Masih dapat dipersoalkan apakah Mannheim berhasil memecahkan masalah relativisme. Kami tidak akan membahas hal itu di sini. Namun jelaslah kiranya bahwa menurut Dia, Sosiologi Pengetahuan bukan merupakan ilmu empiris yang bebas, sebab ia bertugas untuk menanggulangi bahaya relativisme.

g. AlFRED SCHUTZ c.s.

Telah amat berpengaruh atas apa yang dalam abad ke 20 ini merupakan aliran FENOMENOLOGI dalam sosiologi pengetahuan. Aliran ini tidak bertitik tolak dari realita obyektif diluar manusia, melainkan dari penghayatan dan pengertian manusia. Dikatakan bahwa, kalau kita bertitik tolakn dari padanya suatu realita obyektif yang berdiri sendiri, dan tidak tergantung dari manusia, maka mau tridak mau kita harus menghadapi masalah benar tidaknya pengetahuan.

Fenomenologi berpangkal pada diri manusia yang mengalami dan menghayati hidupnya dan dunianya atas cara yangn khas dan dengan memakai prespektif yang kahs. Manusia mengetahui siapakah dia, Ia mengetahui keluarghanya, sekolahnya, agamanya, lingkungan kerjanya, kampungnya dan negerinya. Inilah dunia didalamnya ia hidup (lebenswelt) yang dilihat, diberi arti, ditfsirkan dan dikenal dengan memakai lensa sosio budaya yang telah

diterimakan kepadanya oleh masyarakat atau Group. Tiap-tiap orang dalam kepalanya sejumlah gambaran mengenai dunia dan masyarakat, hal-hal yang dapat diharapkan dari orang lain, maupun hal-hal diharapkan mereka dari dia. Gambaran-gambaran itu membentuk realitas hidupnya. Mereka nyata dan obyektif, sebab ia menghayati mereka sebagai tidak tergantung dari kemauan individualnya. Dengan berdasarkan penghayatan ini sosiologi pengetahuan fenomenologis (Berger, Lickman, Holzner) tidak memasalahkan lagi apakah realita yang dihayati relativisme atau relational melainkan bertanya darimana asalnya gambaran-gambaran dunia itu, dan proses-proses sosial manakah melatar belakangi pembentukan realita itu. Sosiologi Pengetahuan sebagai ilmu mengenai apa yang nyata ada, pertama-tama menyoroti apa yang dipikir orang dalam hidup bersama sehari-hari, yaitu pengetahuan mereka yang non-reflektif berupa semua hal yang dipandang orang sebagai kenyataan yang didukung dan diteruskan baik dengan kata-kata maupun dengan tingkah laku. Jadi bukan gagasan-gagasan ilmiah dan teori-teori (ideologi, utopi), yang menjadi obyek pertama dari Sosiologi Pengetahuan, melainkan kesadaran hidup sehari-hari, common sense (akal budi sehat), termasuk segala macam teori besar dan kecil, yang pada umumnya tidak bersifat intelektualitas.

Kami berpendapat bahwa fenomenologi juga cenderung kepada faham ekstrim, yaitu subyektivisme. Pengetahuan manusia tidak akan dapat dimengerti seluruhnya dari dalam subyek yang member arti kepada dunianya dan menafsirkannya sekalipun skema-skema pentafsiran telah diterima dari masyarakat atau group. Ternyata bahwa ada faktor-faktor dan proses-proses yang seolah-olah berada di luar individu, yang ikut menentukan isi pengetahuan dan membatasinya. Misalnya ada bahasa dan struktur-struktur sosial itu beasal dari manusia dari karena itu

selalu dapat diubahkan atau dihentikan olehnya, namun mereka selalu akan ada, entah dalam bentuk ini atau dalam bentuk itu, dan akan mengenakan pembatasan-pembatasan kepada individu.

Maka dari itu suatu Sosiologi Pengetahuan yang memadai bagi kenyataan yang ada, harus memakai pelbagai teori untuk menerangi obyeknya. Ada teori-teori seperti Fungsionalisme, Teori konflik, Behaviorisme yang kalau dipakai sebagi satu-satunya teori, dapat membawa kita ke jerat obyektivisme. Yang dijiwai oleh fenomenologi, yang kalau dipermutlakkan, dapat membawa kita ke jerat obyektivisme.

Suatu pendekatan yang seimbang harus menguraikan relasi timbal balik antara pengetahuan dan masyarakat sekarang kita berada dalam posisi lebih baik untuk menegaskan obyek Sosiologi Pengetahuan. Ada tiga masalah pokok yaitu:

1. Analisa faktor-faktor dan proses-proses sosio budaya yang berpengaruh pembentukan dan pertahanan pengetahuan manu sia.
2. Analisa pengaruh pengetahuan anggota masyarakat atau group atas pembentukan struktur-struktur sosio budaya.
3. Analisa pembagian pengetahuan yang berlain-lainan di kalangan masyarakat.

Pertama, banyak faktor dan proses sosial berpengaruh atas terbentuknya alam pikiran seseorang yang dipakai olehnya dalam mengenal dan menghampiri dunia. Dan pandangan dunia yang berlain-lainan berasal daripengetahuan dan pandangan dunia yang berlain-lainan pula. Kami akan memakai istilah (Frame of reference (kerangka acuan) untuk keseluruhan faktor-faktor struktural dan fungsional, yang seolah-olah dari luar kemauan manusia ikut menentukan dan mengarahkan pengetahuanya.

Kedua, dilain pihak kesadaran dan pengetahuan manusia mempengaruhi dan mengubahkan realitas sosial. Ide-ide memainkan peranan penting juga dalam membangun dan mengatur hidup bersama. Hal ini selalu telah ditekankan oleh Max Weber. Berbeda dari Durkheim yang beranggapan bahwa hidup manusia tergantung dari pranata-pranatanya, Weber meneropongi kehidupan bersama dan gejala-gejalanya dalam hubungannya dengan kepercayaan-kepercayaan orang yang tersangkut dengan pranata-pranata itu. Ia selalu menggaris bawahi bahwa manusia mengungkapkan diri ke dalam masyarakatnya, sehingga perubahan-perubahan bahwa dalam diri manusia terbayang ke dalam perubahan-perubahan struktur masyarakat.

Ketiga mengenai pembagian pengetahuan yang sistimatik di dalam masyarakat. Difrensiasi fungsi-fungsi dan peranan-peranan sosial mengakibatkan diferensiasi dalam kerangka acuan dan pengetahuan anggota tidak dibagi secara merata diantara semua anggota masyarakat. Group-group atau golongan-golongan particular mempunyai pengetahauan yang particular. Misalnya, dunia perniagaan memiliki pengetahuan yang berbeda dari pengetahuan kalangan pemerintah atau kalangan dokter. Penyampaian pengetahuan yang khusus ini dilakukan hanya dalam situasi tertentu menurut syarat-syarat tertentu. Pengetahuan media dikomunikasikan melalui fakultas kedokteran, kongres media massa, majalah-majalah profesi, resep-resep apotek dan sebagainya. Sosiologi Pengetahuan menyelidiki bukan saja bagaimana pengetahuan dibagi diantara group-group sosial, melainkan juga apa sebabnya terjadi demikian.

D. HUBUNGAN TIMBAL BALIK ANTARA STRUKTUR SOSIO BUDAYA DENGAN PENGETAHUAN

Tentang kapak batu bagi masyarakat Yir Yorent Lauriston Sharp dalam karangannya Steal-axes for stoneage Australians (Human Organization, vol II, 1952) memberi suatu contoh dari apa yang dimaksud dengan hubungan timbal balik antara struktur sosio budaya dengan pengetahuan. Ia menceriterakan sebagai berikut: Suatu Group penduduk asli Australia yang bernama Yir Yorint, belum pernah sebelum abad ke 20 ini tahu akan alat-alat yang dibuat dari logam. Perkakas kerja yang paling penting adalah kapak batu. Kapak itu memainkan peranan penting baik dalam ekonomi intern maupun dalam hubungan dagang dengan suku-suku lain. Kecuali itu mereka mengartikan dan menghayati kapak batu itu sebagai sarana yang mempunyai fungsi dalam kebudayaan mereka. Maka dari itu pemakaiannya telah diatur dengan saksama. Kaum wanita dan anak-anak tidak diperkenankan memiliki kapak mereka sendiri. Setiap kali mereka mau pakai, mereka diwajibkan meminjamnya dari suami atau ayah atau apabila mereka tidak ada dari kakak laki-laki suami atau ayah. Hanya dalam keadaan luar biasa wanita diperbolehkan memintanya dari orang laki-laki lain, asal masih famili. Perhatikanlah bahwa hubungan-hubungan sosial berkenan dengan pemakaian kapak batu, merupakan relasi-relasi berpasang, dan bahwa pemakaian kapak membantu dalam menetapkan dan memantapkan kedudukan dan peranan dari masing-masing pihak.

Dengan demikian kapak batu itu telah diberi arti yang melebihi daya gunanya menurut kebenaran. Kapak itu menjadi obyek budaya yang mengartikan dan membantu melestarikan relasi-relasi hirarkis antara orang-orang laki-laki dan perempuan, antara orang tua dan muda, antara anggota dari famili sendiri dan orang lain. Melalui kapak batu itu orang belajar sejak masa kecil akan tata tingkat ketinggian kedudukan dan tata sopan santun

pergaulan di dalam masyarakat. Selain dari itu kapak batu itu masih diberi arti yang lebih jauh. Ia menjadi pralambang kejantanan, yaitu keunggulan dan kekuasaan orang laki-laki. Dengan demikian kapak batu itu telah diberi arti yang melebihi daya gunanya menurut arti kebenaran, dan simbol kewibawaan yang berhubungan dengan simbol kewibawaan, yang berhubungan dengan simbol yang lebih tua. Semua arti ilmu penafsiran ini telah membentuk realita obyektif dari kapak batu bagi mereka. Dapat dikatakan bahwa realita ini adalah konstruksi atau pembuatan mereka sendiri. Dari pihak subyek yang tahu, pengetahuan adalah partisipasi dalam proses penegakkan kebudayaan dengan pergaulannya dan ketatannya. Dari lain pihak Ia senantiasa belajar bagaimana Ia harus menafsirkan dan menghayati hidupnya.

Sekitar tahun 1915 pendeta-pendeta Gereja Anglikan menderikan suatu pos di tempat yang tidak jauh dari suku Yir Yont itu. Bagi pendeta-pendeta yang berasal dari lingkungan budaya lain, kapak batu itu mempunyai arti dan realita lain. Kapak itu diihat sebagai alat yang masih primitif, yang membuktikan kebodohan dan keterbelakangan, Yir Yont menghambat efisiensi kerja, dan memboroskan banyak waktu yang sebenarnya dapat dipakai untuk usaha produktif. Kapak baja ditafsirkan mereka sebagai bukti kemajuan dan modernisasi. Berdasarkan pengertian itu mereka mulai membagi-bagi kapak baja diantara kapak baja diantara orang yang mau masuk agama mereka atau bekerja bagi mereka atau hadir dalam perayaan keagamaan mereka. Mereka tidak mengadakan perbedaan antara orang laki-laki dengan perempuan, tua dengan muda.

Segera mulai disadari bahwa pemberian yang merata itu tidak membawa kemajuan sebagaimana diharapkan semula. Nilai-nilai budaya dari dunia barat seperti efisiensi kerja, menghemat waktu, menabung dan lain-lain, yang oleh pihak Anglikan dikaitkan dengan

kapak baja, sama sekali belum dirasakan oleh suku Yir Yorint. Kelebihan waktu yang diperoleh dari pemakaian kapak baja, tidak diman-faatkan untuk usaha produktif lain, tetapi untuk tidur saja. Lagi pula dan ini lebih berat struktur-struktur sosial yang lama dan relasi-relasi hirarki masyarakat menadi kabur, dimasalahkan main sering dilanggar dan akhirnya ditinggalkan sama sekali. Hal ini disebabkan karena orangnya tidak dipksakan lagi untuk minjam dari ayah, suami atau kakak. Orang perempuan terdekat berkata: Kapak ini saya punya. Orang tua kehilangan posisi kuasa mereka, sebab orang-oang muda juga sekarang mempunyai kapak sendiri. Semua perubahan ini mengakibatkan kebingungan dan kekalutan di bidang seks, umur dan peranan Marga, dan memupuk sikap tidak bergantung dan tidak taat kepada mereka yang dahulu menguasai kapak batu. Kebudayaan lama menjadi rusak berat tanpa ada gantinya. Suatu vakum mental dan moral timbul yang mengawali kerobohan dan kehancuran seluruh kebudayaan Yir Yorint.

E. MAKRO DAN MIKRO SOSIOLOGI PENGETAHUAN

Makro Sosiologi Pengetahuan mempelajari pengetahuan sehubungan dengan keseluruhan masyarakat, yang dalam rangka faktor-faktor dan proses-proses sosial yang memainkan peranan dalam masyarakat dan mempunyai pengaruh atas pengetahuan anggota.

Mikro sosiologi mempelajari pengetahuan sehubungan dengan kelompok, golongan atau kelas particular dalam masyarakat. Misalnya, golongan umur/generasi golongan pria/wanita (peranan jenis kelamin, sex-rolse), pekerjaan, pendidikan kelas sosial. engingat bahwa sosiologi belum mempunyai teori tunggal yang dapat menjangkau dan menerangkan realita sosial dalam semua

aspeknya, maka kami akan memakai beberapa teori prnsip penerangan, yaitu fungsionalisme struktural, Teori Konflik, Interaksionisme simbolik dan Behaviorisme.

BAB II:

SUMBER-SUMBER SOSIO PSIKOLOGIS DARI PIKIRAN DAN PENGETAHUAN YANG BERLAIN-LAINAN":PERSEPSI SELEKTIF, PENAFSIRAN SELEKTIF,INGATAN SELEKSI DAN DISTORSI (Perubahan Arti)

PENGETAHUAN DATANG DARI MANA?

Kami telah mengatakan bahwa pikiran tidak timbul dan tidak tumbuh dengan sendirinya ibarat bunga di ladang. Pengetahuan datang karena adanya informasi terlebih dahulu, sedangkan informasi itu datang dari luar. Pada penerimaan informasi kita sebut persepsi atau pengamatan. Manusia mempunyai lima penyalur informasi, yakni mata, telinga, hidung, lidah dan kulit. Melaluinya ia melihat, mendengar, mencium, mecicipi dan boleh disentuh. Boleh dikata, bahwa panca indera ini menyampaikan kepadanya bahan baku empiris (bersifat empiris), yang kemudian diolah menjadi pengetahuan.

Setiap pengetahuan pada permulaannya berasal dari peninjauan pengamatan. Namun demikian, kita tidak boleh menarik kesimpulan bahwa pengetahuan manusia tidak mungkin melangkahi atau melampaui apa yang ditinjau dengan panca indera. Kesimpulan salah itu disebut Empirisme. Aliran Empirisme ini, yang pada abad yang lampau menerima bentuknya yang paling radikal dari David Hume di negeri Inggris, tidak hanya mengajar bahwa pengetahuan dilandasi dan diawali oleh pengalaman inderawi, melainkan juga bahwa tidak ada pengetahuan dilandasi (benar) yang melebihi pengalaman itu. Menurut Empirisme setiap informasi yang diterima melalui panca indera hanya boleh ditafsirkan dan dimengerti sejauh diinginkan dan dimungkinkan oleh panca indera. Tiap-tiap pengetahuan yang berdasar pada pengalaman inderawi, harus membatasi diri kepada segi-segi itu yang selalu dan di mana pun juga dapat dibenarkan dan diuji oleh penyeledikan empiris. Jadi Empirisme tidak memberi tempat kepada Filsafat, Metafisika dan Agama, dan tidak mengakui transendensi dunia dan hubungannya dengan Allah.

Pengendalian atau pembatasan ini sukar diterima, kalau kita mengingat sejarah umat manusia. Sejak awal keberadaannya di dunia manusia selalu telah mempertanyakan dunia dan hidupnya justru dari segi-segi transenden yang tersembunyi bagi panca inderanya. Apakah kita harus mengatakan bahwa hasrat akan ketahuan yang dasariah dan abadi ini merupakan khayalan atau *day dream* saja? Apakah kerinduan kepada suatu pengenalan yang melintasi perbatasan persepsi hanya sama saja?

Namun demikian, kita dapat mengikuti Empirsme sejauh di-nyatakan olehnya, bahwa pengetahuan berakar dalam pengalaman inderawi dan betitik-tolak dari padanya.

Bagaimanakah manusia membentuk pengetahuannya? Dalam Sosiologi terdapat beberapa orientasi teoritis, yang meneropongi segala gejala sosial-termasuk pengetahuan dari segi-segi yang berlain-lainan.

Fungionalisme struktural akan menyoroti dan menerangkan hal pengetahuan manusia sejauh pengetahuan itu mempunyai hubungannya dengan faktor-faktor srtuktual di luar, sehingga suatu pengetahuan dilihat sebagai adaptasi atau penyesuaian dari sistem kepribadian seseorang kepada lingkungannya. Misalnya faham-faham fatalities dimengerti dalam hubungannya dengan suatu situasi hidup yang tak memberi kemungkinan kepada individu untuk memperbaiki atau mengubahkan nasibnya. Faktor-faktor itu mempengaruhi suatu pengetahuan yang fungsional bagi kehidupan individu dan groupnya.

Teori Konflik mengesahkan suatu pengertian akan pengertian akan pengetahuan manusia dengan menyoroti proses-proses sosial itu, di mana pihak yang sedang berkuasa memaksakan gagasannya kepada pihak yang tidak berkuasa atau berdaya. Mekanisme-

mekanisme yang dipakai untuk memaksakan gagasan itu ialah penekanan dari atas, manipulasi pendapatan umum, intimidasi, *show of force*, penindasan pihak lemah, dan strategi politik. Inilah konsep-konsep yang dipakai oleh Teori konflik.

Interaksionisme Simbolik akan menerangkan hal pengatahuan dengan bertitik tolak dari subyek-subyek yang bersangkutan, yang hendak memahami dan menafsirkan dunia mereka dengan memakai skema-skema simbolik yang lahir dan diteruskan melalui kontak dan pergaulan orang dengan orang. Meneropong pengetahuan sejarah merupakan reaksi spontan atas sampainya suatu stimulus atau pegangan dari luar.

A. FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH ATAS PERSEPSI

1. FAKTOR-FAKTOR FISIK BIOLOGIS DAN STRUKTURAL

Tentulah kiranya bila kita terlebih dahulu memperhatikan keadaan atau struktur panca indera, sebab pengetahuan selalu berakar dalam persepsi. Apabila persepsi kita salah akibat keadaan cacat alat pendengaran atau alat penglihatan, maka dengan sendirinya pengetahuan kita menjadi salah juga. Banyak salah paham dan perselisihan dalam masyarakat disebabkan oleh kelemahan atau kekurangan panca-indera. Ada anak-anak yang ketinggalan teman-teman sekolah, karena mereka terlambat atau lalai membeli kacamata. Sebaliknya juga, semakin terang dan tajam pendengaran dan penglihatan kita, semakin banyak informasi kita terima dari padanya.

Bahan informasi yang dihadapkan pada panca indera merupakan faktor penentu lain yang amat penting juga. Tidak jarang terjadi, bahwa bahan informasi tidak lengkap atau telah disaring oleh aparat sensor pemerintah, sebelum disampaikan kepada kita.

Biasanya kita tidak menghadapi gejala-gejala dengan langsung, melainkan menerima mereka melalui warta-berita, sekolah, surat kabar, buku, laporan, tradisi, desas desus dll.

Juga bahasa yang tidak teliti atau kurang jelas mempunyai pengaruh besar Informan yang pengertiannya kurang atau memutar balikkan kenyataan dengan sengaja, mudah menyebabkan pengetahuan yang tidak memadai atau sebagian saja. Caranya bahan informasi disebar-luaskan amat berpengaruh. Besarnya huruf-huruf dari *headline* atau iklan, pada orang bicara, warna obyek dsb. merupakan faktor-faktor fisik dalam persepsi. Orang yang bergerak di bidang penerangan dan periklanan biasanya telah belajar menguasai teknik komunikasi, supaya benar-benar dapat mempengaruhi pikiran rakyat.

2. FAKTOR-FAKTOR SOSIAL PSIKOLOGIS/PENGARUH FUNGSIONAL

Inilah faktor-faktor yang membuat orang menyesuaikan fikirannya hingga menjadi fungsional bagi mereka. Diantaranya kami menyebut 4 faktor, yaitu kebutuhan, kepentingan orientasi dasar dan perasaan.

1) Kebutuhan

Semakin seseorang membutuhkan suatu barang, semakin tinggi Ia akan menilai itu. Jadi tinggi rendahnya penilaian itu tidak pertama-tama tergantung dari harga intrinstik barang, melainkan dari soal apakah seseorang membutuhkan barang itu atau tidak. Penampakkan dunia berlainan bagi orang yang sedang berkekurangan. Barang yang dianggap sampah oleh mereka yang berkelebihan, justru dicari dan dikumpulkan oleh orang miskin. Puntung rokok, botol bekas dll, yang tidak berharga bagi yang sedang, disukai oleh yang lain.

Lamaran Tono telah menyuarakan persepsi orang gelandangan sebagai berikut:

“kalau mau import TV

Kami cuma kebagian kotaknya

Jadi dinding rumah kami

Di tepi kali Malang

Kalau tuan beli es krim

Kami cuma dapat wadahnya

Dari plastik buat mainan anak kami

Kalau nyonya beli es krim

Kami cuma dapat wadahnya dari plastik

Buat mainan anak kami

Tapi botol-botol bekas parfum tuan-tuan

Dapat dijual buat beli tikar

Tirai selembar buat ranjang kami

Dipinggir jalan kereta api

Yang masuk kota metropolitan

Jadi karena kebutuhannya orang miskin melihat daya guna barang yang tidak dilihat orang lain. Ini contoh dari **persepsi selektif**. Orang yang mengamati suatu hal atau barang mengadakan seleksi. Ia memilih hanya beberapa segi dari suatu obyek empiris. Dalam mengarahkan inderanya ia dibantu atau dituntun oleh suatu privaty yang membuat pengamatannya fungsional bagi dia. Perbedaan-perbedaan dalam persepsi orang tidak dise-

babkan oleh perbedaan dalam obyek. Obyek yang dihadapkan panca indera itu sama. Tetapi kebutuhan yang berbeda-beda membuat orang memperhatikan aspek-aspek tertentu dan mengabaikan aspek yang lain.

2) Kepentingan

Semua orang tampak peka terhadap hal-hal yang menyangkut kepentingan atau "nasib" mereka. Bila ditinjau dari segi orangnya, maka kepentingan adalah kecenderungan untuk mengembangkan hidup sendiri dan menghindari atau menentang semuanya yang menghambat pengembangan itu. Kecenderungan ini langsung mempengaruhi persepsi orang, mempengaruhi cara mereka menilai suatu situasi, kejadian, orang atau benda, dan sering menghasilkan distorsi (pemutar balikkan). Apa yang sebenarnya kotor dilihat sebagai bersih, dan apa yang bersih dilihat sebagai kotor oleh orang-orang yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda.

Contoh: Voltairo dalam "Philosophioal Dictionary" menulis di bawah nama Sekratos bahwa pujangga ini berhasil dalam meyakinkan beberapa orang Athena, bahwa ia orang alim, sekalipun ia tak pernah masuk kuil-kuil untuk mempersembahkan daging domba dan angan kepada dewa-dewi. Maklumlah bahwa Sekratos dituduh telah menjadi orang yang tidak beragama yang merusak akhlak angkatan pasti ia akan dipersalahkan dan dihukum dalam pengadilan, sebab diantara hakim-hakimnya ada beberapa tukang jagal dan tukang emas. Penghidupan mereka tergantung dari penjualan daging persembahan dan pembuatan patung-patung kecil. Dengan kata lain, mereka orang yang berkepentingan, yang oleh kepentingan mereka tidak mampu melihat kenyataan obyoktif bahwa Sekrates tidak bersalah.

Contoh lain: Gejala sosial "*palace culture*" dapat disebut dalam konteks ini. Pembesar yang sedang berkuasa sering dipuji dan dibela oleh orang yang kedudukan, karir atau masa depannya tergantung dari anugerahnya.

Baik kepentingan perseorangan maupun kepentingan kolektif membuat orang memihak atau bersikap berat-sebelah, menga-burkan persepsi, pentafsiran, dan evaluasi.

3) Sikap/orientasi dasar diri orang

Pada awal abad ke 20 ini CHARLLES HORTON COOLEY (1861-1929) mengatakan bahwa sikap dasar seseorang dibentuk dalam keluarga orientasi dan kelompok-kelompok primer lainnya. Anak kecil selalu masih polos, sehingga kesan-kesan pertama yang diterima di masa muda, bersifat tak terhapuskan. Apakah sese-orang akan berkembang menjadi pemboros atau pemghemat, terbuka atau tertutup, suka damai atau militant, halus atau kasar, materialistis (egoitis) atau idenlistis (altruistis), dsb, berkaitan erat dengan pengalaman hidup dari masa muda di tengah keluarga dan pear-group.

Sikap dasar ini menyebabkan bahwa orang yang bersangkutan, telah condong kearah tertentu sebelumnya ia menerima informasi atau meng-amati gejala-gejala. Sukarlah bagi dia untuk melepaskan diri pendapat dari dia. Ia tidak netral! Ucapan Cooley "*mind is social*" berarti bahwa tiap-tiap orang yang mengamati dan menafsirkan kejadian-kejadian dalam hidupnya, telah dibekali oleh lingku-ngannya. Apakah suatu akan dicela atau dibenarkan, disukai atau disengani, dianggap baik atau jelek dsb., tidak hanya berkaitan dengan faktor-faktor kebutuhan dan kepentingan, tetapi juga dengan sikap tertentu dan cara berfikir tertentu, yang telah ditanam dan dipupuk dalam proses-proses

sosial. Apakah seseorang akan melihat keseluruhan lebih dahulu, baru kemudian bagian-bagian, atau sebaliknya, apakah seseorang menghayati hidupnya dalam kebersatuan dan persekutuan dengan lingkungannya, atau memisahkan diri sebagai individu dan mengambil jarak dari lingkungannya, apakah seseorang berorientasi kepada suatu realita transenden yang tersembunyi di belakan realita empiris (bersikap religius), atau sempit pikirannya, sehingga hanya melihat apa yang tampil pada inderanya, semua sikap ini bertautan dengan lingkup budaya dimana ia dibesarkan.

Cinta tanah air, pengabdian kepada kesejahteraannya, hormat terhadap undang-undangnya dan haluannya, tidak merupakan hal-hal abstrak yang langsung dapat dipindahkan kedalam jiwa orang lepas dari suatu situasi sosial tertentu. Hal itu sering dilupakan oleh petugas-petugas yang bergerak di bidang penerangan, komunikasi, dan pendidikan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang berantakan, segera akan mengembangkan pada diri sikap keras dan egostis yang sama seperti yang telah dialami dari orang tua.

4) Perasaan/emosi

Menurut J. Webb, "perasaan bercorak menyeluruh, yaitu tidak hanya menyangkut salah satu aspek diri orang lain, tetapi seluruh diri orang itu. Oleh karena perasaan selalu ikut membentuk evaluasi kita, khususnya evaluasi mengenai orang-orang, kita kurang lebih cenderung untuk memperumum dan memperluas suatu putusan partial (mis. mengenai inteligensi seseorang) sampai beraku bagi seluruh diri orang, hal mana berpengaruh atas pembentukan gambaran kita yang menyeluruh" (Britaah Journal F. Psychologi, Monograph, 1919, 1, 3). Harus dikatakan bahwa perasaan seperti simpati-antipati, suka-

tidak suka, senang-sedih, cinta-benci, marah-tenang dll. Membuat kita melihat seluruh obyek yang menimbulkan perasaan-perasaan itu dengan cara yang bersesuaian dengan perasaan itu. Kalau orang yang kita jumpai simpatik, dan kita suka dengan sikapnya, kita akan cenderung untuk menilai positif seluruh kepribadiannya. Kita akan cenderung untuk menafsirkan aspek-aspek negatif pada diri orang itu dengan sedemikian rupa, hingga dapat dimengerti dan apabila masih perlu, mudah dimaafkan.

Pada tahun 1945 LEUBA dan LUCAS mengadakan suatu eksperimen untuk membuktikan bahwa persepsi orang mempunyai hubungan dengan perasaan mereka. Suatu keadaan emosional particular langsung berpengaruh atas pilihan aspek-aspek tertentu dari obyek pengamatan, dan atas pembentukan suatu gambaran menyeluruh yang bermakna bagi yang bersangkutan. Dalam eksperimen tiga mahasiswa dihipnotisir tiga kali berturut-turut, sehinga mereka merasa SENANG, KRITIS, dan PRIHATIN. Tiap-tiap kali ditunjuk kepada mereka foto yang sama, dan mereka diminta untuk menulis apa yang sedang dilihat. Gambar itu memperlihatkan empat mahasiswa yang duduk disuatu lapangan hijau disinari matahari. Mereka mengetik sambil mendengarkan radio. Di waktu ketiga subyek sedang senang, mereka menulis;" ini baru santai! Tidak banyak urusan! Duduk-duduk saja, mendengar radio, dan bersendau-gurau!

Mereka tidak perlu pikir apa-apa!"

Di waktu mereka dalam suasana kritis, laporan mereka menjadi lain:

”Coba lihat! Salah seorang dari mereka merusak celananya yang baru disetrika sebab berbaring anak saja di rumput. Mereka semestinya berstudi, tetapi pasti mereka tidak bisa!”

Dalam suasana prihatin ternyata bahwa mereka sedang memperhatikan aspek-aspek lain lagi lagi, ”rupanya mereka mendengarkan siaran pertandingan bola kaki! Seoarang bermuka asem! Barangkali team pilihannya sedang kalah!” Dari eksperimen ini kita dapat menarik kesimpulan, bahwa dalam suasana senang hal-hal yang remeh tdak diperhatikan. Struktural persepsi nampaknya sederhana saja dan tanpa diferensiasi. Dalam suasana kritis suatu detail kecil berupa kisut celana, menerima sorotan utama, pada hal tadi sama sekali tidak dilihat. Dalam keadaan prihatin detail-detail lain yang tidak ada buktinya, hanya penafsiran atau sangkaan saja, diamati.

Perasaan memainkan peranan besar dalam persepsi. Orang yang murung melihat yang bukan-bukan! Orang yang bergembira malah tidak memerlihatkan kekurangan yang tidak berarti! Banyak krisis” keluarga disebabkan oleh kejadian-kejadian, yang dahulu dibawah pengaruh cinta dan antusiasnisme baru, dianggap sepeleh saja, tetapi kemudian di bawah pengaruh cinta dan entusiasme baru, dianggap sepeleh saja, tetapi kemudian di bawah rasa bosan dibesar-besarkan. Khususnya orang yang belum matang/dewasa dalam kehidupan emosional mereka, sehingga tidak mampu mengontrol perasaan mereka, menjadi korban.

Contoh lain: semangat kerja atau pengabdian altruistis dapat hancur akibat pengalaman pahit berupa kritik.

PERANAN FAKTOR-FAKTOR FUNGSIONAL

Keempat faktor tadi (kebutuhan, kepentingan, sikap dasar individu atau group, perasaan, disebut fungsional, sebab mereka persepsi orang menjadi sedemikian hingga membatu orangnya dalam mengadaptasikan diri kepada suatu situasi kongkrit, mencapai tujuannya dan mempertahankan identitasnya. Semua kesan atau rangsangan dari luar seolah-olah di saring supaya tidak membawa disintegrasi atau disorientasi bagi orang yang bersangkutan.

Pencapai selektif yang di hasilkan faktor-fakor tersebut, tidak boleh dimengerti dalam arti deterministis atau behavioristis, seolah-olah isi persepsi adalah hasil melulu yang tak terelakkan dari fakto-faktor fungsional. Persepsi merupakan proses hidup di mana manusia sendirilah tetap memaikan peran utama. Dialah yang mengadakan seleksi, yaitu memelih, menambah, mengubah, dan mengkombinasikan satu dengan yang lain kesan-kesan yang tampil pada panca indera. lebih dahulu kita akan melihat contoh. Bayangkanlah peristiwa kecelakaan lalu lintas, dalam waktu singkat puluhan orang berkerumun ditempat kejadian. Apakah mereka semua mempunyai persepsi yang sana? Tidak! apa yang dilihat mereka tergantung dari faktor-faktor apakah mereka polisi lalu lintas, polisi umum, dokter, montir, pastor, wartawan, penonton yang berperasaan halus atau penonton yang sudah biasa melihat kejadian ngeri.

Tiap-tiap hadirin MEMILIH beberapa segi atau seluk beluk saja dari kejadian itu, persepsi mereka bercorak selektif karenanya, polisi akan mengamati sebab-sebab kecelakaan, dokter akan pertama-tama melihat keadaan fisik para korban, pastor kebutuhan rohani mereka, montir kerusakan kendaraan, sedangkan kebanyakan penonton hanya meihat aspek sensasional. Oleh

seleksi itu mereka masing-masing diselamatkan terhadap suatu disorientasi atau sikap yang menghambat mereka dalam menunaikan kewajiban mereka.

Karena memilih beberapa segi saja, mereka MENGUBAH persepsi mereka masing-masing menjadi berlain-lainan, masing-masing akan mempunyai versi atau evaluasi sendiri. Sebab mereka tidak menekankan semua aspek secara merata. Kejadian yang dikatakan "berat" oleh montir atau polisi, dinilai ringan atau tidak apa-apa oleh si dokter atau pastor.

Kiranya akan terjadi juga bahwa para hadirin cenderung untuk MENAMBAHKAN hal-hal yang sebenarnya tidak ada, namun cocok dengan sikap dasar atau perasan mereka. Misalnya orang yang benci akan pemuda berambut gondrong yang sering ngebut, akan mengatakan bahwa orang yang terlibat dalam peristiwa adalah orang muda yang rambutnya panjang, tidak rapi yang berkecepatan terlalu tinggi. Padahal orangnya tidak ngebut! hal itu diandaikan saja! kita selalu dapat menyaksikan bahwa banyak orang yang cenderung untuk memproyeksikan kekurangan pada diri sendiri kepada kelakuan orang lain. Ada tipe orang yang justru karena ia sendiri tidak jujur, selalu mencurigai orang lain. Kita mengenal ucapan di Indonesia" maling berteriak maling". Orang yang membenci, selalu melihat kebencian, orang yang sakit hati dan penuh frustasi karena merasa diri terhalang dalam mencapai suatu tujuan, menafsirkan sikap atau kata orang lain sebagai tanda krisis akhlak atau *boycott.*

Ada orang lain yang suka menambahkan atau membesar-besarkan suatu peristiwa supaya cerita mereka diperhatikan. Ada pepatah "cakapan sejenggkal di bawa hasta" (apa yang sebenarnya hanya sepanjang tangan dijadikan sepanjang setengah lengan). Atau "nyamuk dijadikan gajah".

Akhirnya tiap-tiap hadirin atau pengamat akan MENGHUBUNGKAN peristiwa yang diamati olehnya dengan keseluruhan sikap pribadi dan cirri sosialnya. Persepsi diintegrasikan kedalam system kepribadian. Pengintegrasian itu menghasilkan penilaian yang berbeda-beda. Ada yang mengatakan itu soal kecil, ada orang lain yang mengatakan ”itu suatu kejahatan moril” atau “itu kesalahan sendiri”, atau “rugi besar” atau ”kasihan”, Perbedaan-perbedaan ini dapat merupakan sumber konflik dan kerusuhan dalam masyarakat. Apa yang di anggap “lelucon” saja atau ”senda gurau” oleh yang satu ditafsirkan sebgai penghinaan terhadap agama atau presiden oleh yang lain. Apa yang dianggap sebagai ”tamparan ringan” oleh guru, dilaporkan dan diteria sebagai” keganasan” dan ”sikap biadab” oleh satu pihak, dipandang sebagai ”bola diri” oleh lain pihak.

3. FAKTOR-FAKTOR SOSIO BUDAYA

Telah dikatakan pad pembukaan traktat ini, bahwa manusia tidak hanya hidup dalam satu lingkungan fisik, tetapi juga dalm suatu lingkungan simbolik. Selain faktor-faktor sosio-psikologis, yang seolah-olah berpengaruh dari luar batin orang atas pengetahuannya, ada lagi faktor-faktor sosial-budaya yang seolah-olah datang dunia. Lama sekali orang berpendapat, bahwa pikiran dan kelakuan secukupnya dimengerti dan diterangkan berdasar struktur psikologis saja dari orang yang bersangkutan. Apa yang dipikirkan orang sebagai keyakinannya dan dilakukannya diteropongi hanya sejauh menjadi fungsi dari kebutuhan, kepentingan, orientasi dasar perasaan dari diri orang tersebut. Baru akhir-akhir ini disadari, bahwa faktor-faktor psikologis tidak berdiri sendiri lepas-beban dari suatu lingkup budaya tertentu. Kepribadian manusia yaitu sikap dan kelakuannya, berakar ke dalam kebudayaan. Di luar suatu kebuda-

yaan particular kepentingan, kebutuhan, orientasi dasar perasaan tidak mempunyai isi dan arah kongkrit.

Kebudayaan adalah keseluruhan kreasi-kreasi manusia, baik yang spiritual/intelektual maupun yang material, yang dimiliki bersama dan diteruskan dari generasi yang satu kepada generasi yang lain. Justru kreasi-kreasi itu memberi isi, arti, dan arah kepada hidup manusia, dan memungkinkan suatu hidup bersama. Jangkauan definisi ini memang luas sekali!. Kepercayaan-kepercayaan, kaidah-kaidah etis, tata sopan santun dan pergaulan, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, bahasa, tata pemerintahan, ekonomi, rekreasi, serta segala manifestasi lahirilah mereka, merupakan kreasi-kreasi itu disebut kebudayaan.

Manusia adalah pencipta kebudayaan, dan terus-menerus menciptakan kembali. Tanpa kebudayaan ia tidak dapat terus hidup! Tanpa kebudayaan ia akan menghancurkan diri! Manusia mesti berbudaya agar supaya ia mampu menghadapi dan menanggulangi segala masalah yang berkenan dengan ketahanan dan kelangsungan hidupnya dari bumi ini. Tanpa kebudayaannya ia tidak berdaya, Karena ia tidak mempunyai sarana-sarana instruktif untuk itu seperti halnya dengan binatang. Manusia yang menyadari suatu kebebasan pada dirinya, harus mengatur sendiri hidupnya sesuai dengan isi pikirannya yang disepakati bersama.

Masalah-masalah yang perlu dipikirkan dan ditanggulangi bersama olehnya menyangkut hal-hal seperti komunikasi, prokreasi, pendidikan, pencaharian nafkah, keamanan, rekreasi, kepemimpinan masyarakat, dan *last but not lasnts*. Umat manusia telah menemukan bermacam-macam pemecahan yang berlain-lainan untuk masalah masalah tadi. Dunia sekarang memperlihatkan suatu keanekaragaman kebudayaan yang kaya.

Kebudayaan selalu merupakan suatu milik bersama. Mula-mula hanya satu, dua atau beberapa orang saja bersepakat mengenai suatu cara berkomunikasi, berprokreasi data yang tertentu. Tetapi kalau kemudian suatu cara berpikir dan bertindak diceraikan dari oknum-oknum particular dan seolah-olah "dibekukan" menjadi kepercayaan, norma etis, nilai, dan cara bertindak UMUM, yang kurang lebih mengikat bagi masyarakat, dan diteruskan kepada generasi-generasi yang mendatang, maka gagasan-gagasan dan tingkah laku particular menjadi kebudayaan. Kebudayaan itu diendapkan dan dimuat ke dalam sistem-sistem simbolik berupa agama, norma etis, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, bahasa, tata pemerintahan, ekonomi dll. Jadi kebudayaan bersifat ekspresip, yaitu mengungkapkan kesadaran manusia, dan berasal dari manusia.

Proses penceraian dari pemikiran particular dan pembekuannya ke dalam sistem-sistem simbolik disebut CEYEKTIFIKASI. Apa yang semula masih subyektif selalu, kemudian mulai dihayati sebagai obyek diluar individu, dan berpengaruh atas pikiran dan kelakuannya. Oleh karena itulah dikatatkan, bahwa manusia lahir bukan dalam suatu lingkungan fisik saja, melainkan ke dalam suatu lingkungan sisoal-budaya yang mengelilingi dia dan meresapi pengetahuannya.

Sejak kecil tiap-tiap orang dimasyarakatkan dan dibudayakan menurut suatu pola tertentu hal "yang berarti bahwa kepribadiannya tak mungkin dapat dimengerti lepas dari salah satu kebudayaan.

Kisahnya kebudayaan setempat telah mengejar dia KAPAN ia harus bergembira dan KAPAN ia harus berkabung, dan BAGAIMANA ia harus mengungkapkan perasaan-perasaan itu, ada kebudayaan yang mencela sebagai kasar setiap bentuk amarah lahiriah, atau

yang menganggap sebagai kelemahan setiap bentuk rasa kasihan. Disebabkan perbedaan-perbedaan dalam kebudayaan, maka perbuatan yang memalukan orang disini, menjadi korban orang disana.

HAM FORTMANH dalam "wat is or met de mens gobeurd?" (1959) memberi berapa contoh kongkrit. Orang Indian dari suku Saulteaux tidak takut, akan beruang atau binatang buas apapaun, tetapi mereka takut gemetar dan lari, apabila menjumpai ular ,katak atau kodok yang tidak berbahaya. Rasa takut ini ada hubungan dengan pikiran binatang-binatang ini dalam mitilogi setempat. Jadi perasaan tidak merupakan gejala yang subjektif melulu, tetapi merupakan gejala sosial-budaya juga.

Sehubungan dengan cara bagaimanakah orang mengekspresikan suatu perasaan, FORTMANT menulis bahwa tiap-tiap orang belajar dari kebudayaannya bentuk manakah harus dipakai olehnya. Orang Jepang belajar untuk senyum bila ia marah, orang Bali untuk sadur bila ia takut. Suara orang Indian dari suku-bangsa Apakho makan kecil, bila ia tambah marah, sedang orang Belanda justru makin berteriak. Murid Cina yang ditegar oleh gurunya, senyem manis sebagai tanda penghormatan. Pelatih militer dari suku-bangsa Massai di Afrika meludari muka muridnya sebagai tanda bahwa ia puas dengan kemajuannya, sedang di Indonesia perlakuan yang semacam itu pasti dianggap sebagai penghinaan (o.c. hlm, 11).

Jadi keempat faktor fungsional atau sosial-psikologis yang kami sebut di bawah, perlu kami tempatkan dalam konteks yang lebih luas, yaitu kebudayaan. Kalau kita membaca kembali contoh-contoh mengenai orientasi/sikap dasar individu, sudah jelaslah kiranya bahwa faktor kebudayaan memainkan peranan yang amat penting.

Kita akan meninjau bahwa faktor-faktor itu tidak berdiri sendiri atau bersifat subyektif melulu, melainkan berkaitan erat dengan suatu kebudayaan.

1) Kebutuhan

Semua orang membutuhkan sandang dan pangan dan tempat berteduh.Tetapi makanan manakah, pakaian manakah dan perumahan bentuk manakah yang di faktor dan secara kongkrit kepada kebutuhan.

2) Kepentingan

Semua orang mempunyai kepentingan. Mereka mementingkan hal tertentu dan meremehkan hal lain. Tetapi hal manakah yang dianggap penting, dan hal manakah yang dianggap remeh, itu tergantung dari kebudayaan setempat. Misalnya bersamaan waktu dengan munculnya industri dan kapitalisme didunia. Barat munculnya juga suatu penilaian baru terhadap WAKTU. Hal itu terungkap ke dalam ucapan "*time is money*". Waktu menjadi barang yang mahal, pada hal ini zaman sebelumnya waktu tidak dihitung.Begitu juga hal dengan pendidikan sekolah. Nilai-nilai seperti efisiensi kerja, sifat hemat dan menabung, bekerja Koran, inisiative perorangan, keberhasilan demi karir dll. Harus dikaitkan dengan perubahan dalam kebudayaan yang sedang berlangsung di dunia modern.

Dalam dunia pemerintahan dan ekonomi yang rasionalistis dan birokrasi bukan "WHO A PERSON IS" tetapi "WHAT HE IS" menjadi amat penting. Bukan lagi koneksi yang menentukan apakah seseorang diangkat menjadi pejabat, melainkan kacakapan.

Di dunia pra modern nilai-nilai itu tidak dikenal. Waktu tidak pernah perlu dikejar. Orang belajar untuk sabar menanti. Pengha-

silan dirumuskan dengan "rejeki" yang kebetulan dan arena itu langsung dihabiskan demi keamanan hidup.

3) Orientasi Dasar

Dalam buku "Keribadian Jawa dan Pembangunan Nasional" (Gajah Mada University, 1973) Niols Mulders menulis mengenai sikap rakyat di pulau Jawa terhadap "kerja" dan penghargaan mereka terhadap waktu senggang."Tentu saja, perkerjaan harus dilakukan untuk mencari nafkah; selain dari itu perkerjaan dapat memperlihatkan gengsi dan kedudukan sosial. Tetapi pekerjaan JARANG DILAKUKAN KARENA PEKERJAAN SENDIRI MERUPAKAN KEPUASAN BATIN, sekalipun, ke-puasan timbul karena pekerjaan diselesaikan dengan baik BAGI SEORANG MAJIKAN YANG TERHORMAT, yang mampu memberikan semangat pula. Kepuasan bekerja berakar dalam lingkungan sosial dan tidak ditentukan oleh kepuasan yang timbul bila seseorang dapat menguasai satu tugas dalam dunia material, maka dari itu waktu senggang yang dinikmati ersama-sama dengan rekan-rekan, sahabat-sahabat dan sanak saudara lebih penting dari pada pekerjaan belaka dan hasilnya" (hal 83).

Contoh lain kami diambil dari buku "Abendlandicha Wan-dlung" karangan Jean Gebsor. Di mana dikatakan bahwa perta-nyaan yang paing sering diajukan oleh anak-anak di dunia Barat ialah apa sebabnya?" sedang hal itu tidak dijumpai pada anak-anak kecil di Jawa Cina dan India. Apakah orang hidup dalam perseku-tuan dengan lingkungan alam atau mengambil jarak dari padanya, apakah mereka terutama menyadari bahwa sesuatu ada dan apa sebabnya sesuatu ada, adalah hal-hal yang mereka belajar dari kebudayaan. Kembali lagi kami menggaris bawahi, bahwa persepsi dan pengalaman manusia langsung berkaitan dengan tata kepercayaan, cita-cita sosial, tata susila dan nilai-nilai budaya

lainnya, yang di suatu zaman tertentu dianut dan ditunjang oleh masyarakat, dan seolah-olah menembusi kepribadiannya. Dengan kata lain persepsi dan pengenalan individual tidak bertumbuh dan berdiori sendiri, melainkan merupakan bagian atau substruktur dari suatu keseluru-han yang lebih besar, yang kota sebut lingkup budaya. Pengalaman dan pengetahuan individual adalah penghususan dan individualisasi dari suatu pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki bersama. David Krech dan Richard S. Clutonfield dalam karangan "Per-ceiving the World" mengatakan bahwa relasi antara corak indivi-dual yang mewarnai persepsi dan pengenalan tiap-tiap individu, dengan kebudayaan umum adalah bagaikan antara substruktur dengan struktur: "the perceptual and cognitive properties of a substruktur are determined in large measure by the properties of th structure of which it is a part. Relasi ini digambarkan sebagai beikut
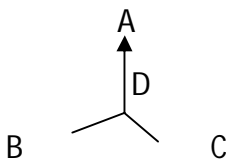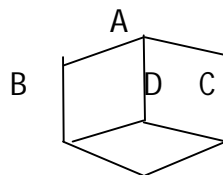
Gambar 1 adalah substruktur atau bagian dari gambar 2 dan hanya dapat dlihat dan dikenal seperti semestinya kalau ditempatkan didalam keseluruhan. Kalau dilihat dari keadaan lepas dar keseluruhan, ketiga seginya tidak akan dilihat sebagai siku melainkan sebagai segi tumpul yang lebih besar dari pada 90◦. Hal yang serupa terjadi dengan persepsi dan pengetahuan manusia pada umumnya mereka baru akan dapat dimengerti seperti semestinya kalau ditempatkan dan ditafsirkan dalam rangka kebudayaan. Kata Krech dan Crutchfield": We cannot understand an individual's perception or interpretation of an event that is part

of a larger organization for him, unless we also know that larger organization is. Kalau kita tidak menempatkan persepsi dan pengetahuan seseorang dalam konteks kebudayaan yang lebih luas. Dan meneropongi pengetahuan hanya secara psikologis melulu kita akan memperoleh gambaran dan pengertian yang tidak memadai dengan kenyataan. Pertalian erat tak terpisahkan antara kesadaran dan kebudayaan berarti,bahwa sifat dan corak kesadaran itu ditentukan untuk sebagian besar oleh sifat dan corak struktur-struktur sosio budaya yang merangkumnya. Kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat di zaman tertentu, memberi arah kepada kesadaran manusia, merumuskan semua gejala dari hidup-nya dan dunianya, membuat hidupnya di dunia bermakna, dan menyampaikan kriteria kepadanya bagaimanakah ia harus menilai dan menghayati benda-benda/kejadian-kejadian dan menentukan sikapnya terhadap mereka. Dari diri sendiri manusia tidak dapat tahu apa yang penting atau remeh, apa yang menjengkelkan atau menggembirakan, apa yang harus dihindari atau wajib diusahakan. Apa yang jahat atau baik. Kebudayaan membimbing dia.

Walaupun kita tidak boleh mengatakan manusia adalah produk kebudayaan dalam arti deterministis dan tidak mempunyai identitas individual, namun kepribadian dan kebudayaan kedua-duanya berhubungan sedemikian erat satu dengan yang lain, hing-ga mereka tidak dapat diceraikan. Manusia harus dilihat berdiri di titik pusat dua lingkaran, di mana yang besar melingkari yang kecil. Lingkaran kecil terdiri dari ciri-ciri individual yang unik dan particular, yang langsung merangsang dan mewarnai pengetahuan dan sikap orang yang bersangkutan. Lingkaran besar adalah lingkup budaya yang beririkan sosial dan kolektif, yang meresapi dan menghidupi lingkaran pertama. Kedua lingkaran merupakan suatu kesatuan.

PERANAN FAKTOR-FAKTOR SOSIO-BUDAYA

Bagaimana faktor-faktor fungsional telah dikatakan bahwa mereka membuat pengetahuan menjadi fungsional demi suatu adaptasi kepada situasi atau lingkungan hidup orang yang bersangkutan. Tujuan ini dicapai dengan menghasilkan persepsi dan pentafsiran selektip.

Mengenai faktor-faktor social-budaya harus dikatakan, bahwa mereka membekali tiap-tiap orang dengan sarana-sarana spiritual yang menjadi pegangan dan aturannya dalam menghadapi hidup. Tiap-tiap orang menerima dari lingkungan sosial suatu gambaran itu terdiri dari sejumlah pengertian dasar, skema pentafsiran, kaidah etik dan motivasi. Oleh pembekalan ini tahu akan apa yang harus dipikir dan dibuat, dan apa sebabnya demikian.

Berbeda dengan faktor-faktor fungsional kebudayaan dihayati seolah-olah merupakan bagian integral dari kepribadian seseorang, yang tadi dalam batinnya berpengaruh. Manusia tidak hanya didorong dari "luar" untuk menyesuiakan persepsinya, fikirannya, pentafsirannya dan perbuatannya dengan kebutuhan dan kepentingan, melainkan ia juga menghayati hidupnya sebagai "self-eksperimen" (mengungkapan diri). Persepsi dan sikapnya tidak hanya merupakan reaksi kurang lebih spontan atas peraturan-peraturan dan struktur-struktur organisatoris masyarakat, melainkan juga hasil suatu penentuan diri yang disadari dan bermakna bagi dia.

Kalau pada diri individu tidak/belum ada gambaran seperti tersebut di atas yang membantu dia dalam memahami suatu kejadian dan menentukan sikapnya, ia menjadi bingung, gelisah dan takut. Berlainan dari binatang, yang oleh sarana-sarana instriktip senantiasa diarahkan dan ditunjukkan secara efisien kepada lingkungan fisik mereka, manusia harus menciptakan sendiri sarana-

sarana budaya. Kalau tidak, ia tidak berdaya sedikitpun. Ia tidak akan tahu arti manakah perlu diberikan kepada kesan-kesan yang memasuki inderanya, dan perbuatan/tindakan manakah perlu diambil.

Kegelisahan dan ketakutan itu dapat dialami di waktu terjadinya suatu peristiwa yang tak terkuasasi karena pembekalan budaya tidak memadai. Misalnya kita dapat menghadapi suatu situasi dalam impian, yang membuat kita merasa tidak berdaya. ”PANIK” yang timbul dari suatu bencana alam atau musim lain, itu keadaan di mana orang tidak tau apa lagi yang harus dipikir dan dibuat. Orangnya terperosok ke dalam ketidakpastian dan keadaan khaotis, yang dialami sebagai ketakutan. Ia tidak akan tahu arti manakah perlu diberikan kepada kesan-kesan yang memasuki inderanya, dan perbuatan/tindakan manakah perlu diambil.

Jadi kebudayaan berperan dalam diri individu sebagai penerbit lingkungannya.

BAGAIMANAKAH KEBUDAYAAN MEMAINKAN PERANAN ITU?

Dalam menjelaskan soal ini KARCH dan CRUTCHFIELD memakai dua konsep, yaitu ASIMILASI dan KONTRAS. Mereka menulis, “kalau saya bertemu dengan seseorang dan tahu bahwa dia adalah orang dari golongan atau kelompok tertentu, maka ciri-ciri yang saya kenal dari golongannya atau kelompoknya, akan mempengaruhi persepsi saya akan ciri-ciri orang itu; di bawah pengaruh itu saya akan di jurusan entah ke asimilasi atau kontras”. Pertanyaan ini perlu kami jelaskan!. Pembudayaan manusia telah memberikan kepada tiap-tiap orang suatu gambaran atau definisi tentang arti “orang jujur, orang sopan-santun, orang Islam, orang Betawi, orang guhung, orang asing, rohanian, seniman, cina”, Sekarang dengan dibekali oleh gambaran atau definisi itu ia berjumpa dengan orang-

orang kongkrit. Bila ia tahu bahwa mereka termasuk salah satu golongan atau kelompok yang telah dikenal cirri-cirinya, maka ia akan membandingkan tiap-tiap orang kongkrit dengan gambaran atau definisi itu: lalu ia akan melihat bahwa ciri-ciri orang itu entah banyak entah hanya sedikit bersesuaan.Kalau ada banyak kesama-an dengan gambaran budaya mengenai kelompok atau golongan-nya, maka ia akan cenderung untuk tidak melihat kelainan-kelainan: kalau ada banyak perbedaan, maka ia akan cenderung untuk melihat kesamaan-kesamaan: Misalnya kita membawa dalam kepala gambaran-gambaran tentang orang kampong dan orang kota. Kita membayangkan orang kampong menjadi sempit pikiran-nya, agak kolot, kurang bebas dan spontan, tidak rapih pakaiannya dan sebagainya. Kalau kita bertemu dengan orang kampung, kita akan langsung membandingkan penampilannya dengan lukisan metal itu. Apakah sama atau tidak? Apakah cocok atau tidak? Bagaimana juga hasil pembandingan itu, persepsi kita dipengaruhi. Kita cenderung untuk melihat dia entah sebanyak mungkin sama atau sebanyak mungkin tidak sama. Entah kita akan mengasimilasikan sebanyak mungkin ciri hingga cocok dengan lukisan mental kita, atau kita akan mempertentangkan sebanyak mungkin dari ciri-cirinya hingga ia akan mempertentangkan sebanyak sebanyak mungkin dari ciri-cirinya hingga ia berlainan sama sekali. Entah kita katakana “dia orang kampung 100%,” atau “dia lain sama sekali”!

Persepsi bersifat KONTRAS, kalau beda dengan gambaran budaya besar dan kita mempertentangkan individu terhadap ke-lompok atau golongannya.

Persepsi ASIMILATIF, kalau kelainan-kelainan individual yang menyimpang dari gambaran budaya hanya kecil saja dan kita menyamarkan individu dengan kelompok atau golongannya.

Persepsi kita selalu menjadi selektif di bawah pengaruh kebudayaan. Persepsi asimilatif tidak melihat keaslian seseorang, sedangkan persepsi yang bersifat kontras tidak melihat kesamaannya dengan anggota-anggota lain dari groupnya.

Jadi dalam pergaulan dengan orang persepsi kita selalu dipengaruhi oleh apa yang kita tahu tentang groupnya. Kalau dia orang asing, atau Islam atau Cina untuk mahasiswa atau anggota AMCI, yang memperlihatkan banyak ciri yang khas untuk groupnya dengan semua sifat dan ciri dari groupnya. Kita mengatakan "dia burung gagak putih", "dia orang Islam yang tidak fanatik", dia Cina yang tidak rakus", dia orang Tonsea yang tidak sombong", dia orang asing yang tidak kasar". Atau lebih tepat:" dia bukan seperti orang Islam, orang Cina, orang Tonsea, Orang Asing!."

Kita mengecualikan mereka!. Kesimpulannya ialah bahwa persepsi tidak semata-mata penerimaan saja. Orang yang melihat suatu hal atau kejadian tidak bersikap pasif saja bagaikan si alamat menerima sesuatu dari si pengirim. Berkat kebudayaannya ia mampu untuk mengelolah kesan-kesannya itu. Pengelolahan itu menyebabkan bahwa persepsi manusia selalu selektif.

Pengelolahan ini membuktikan adalanya peranan aktif dan individu. Manusia tidak pernah produk saja dari kebudayaannya. Ia "memakai" gambaran-gambaran budaya dalam kepalanya sebagai sarana untuk mengartikan dan menafsirkan dunianya.

Peranan aktif individu terbukti juga dalam gejala "*cognitive dissonance*" yang akan kami uraikan dalam fasal tersebut.

Suatu contoh:

Contoh ini kami ambil dari COMPTON'S PICTURE ENCYCLOPADIA di bawah judul MEKSIKO. Diceritakan bahwa "nama negeri itu berasal dari perang suku bangsa Astec yang bernama "MEXITLI".

Menurut dongeng mexitli ini telah mengusir orang putih itu yang pernah mengajar pertanian, cara bertenun dan membuat pot serta keahlian-keahlian lain yang berguna bagi orang-orang primitif ini. Ketika ia berlayar menuju ke Timur dari mana ia dahulu datang, orang putih itu berjanji untuk kembali pada saat waktu. Suku-bangsa Maya menyebut dia Kukulcan; suku-suku Toltec dan Astec menamakan dia Quetzalcontl, dan simbolnya ialah ular yang berbulu. Sungguhkah manusia dia? Barangkali ia seorang Viking yang telah menjelajah lautan dengan perahu layarannya? Ataukah ia oknum mitologis? Sejarah tidak tahu, tetapi berkat jasa-jasanya Yucatan dibaharui....”(halaman.252).

Pada tahun 1519 pasukan Spanyol dibawah pimpinan Hornan Cortez menyerbu meksiko dengan maksud menaklukan wilayah itu menjadi jajahan negeri Spanyol. Segera Cortez belajar tentang kepercayaan itu. Walaupun kaisar Montesman II mula-mula bersi-kap ragu-ragu, namun pada akhirnya Cortez disambut sebagai dewa itu yang telah lama dinantikan. Ia memakai kesempatan dan selu-ruh kekayaan berupa emas dimintakan untuk dikirim Ke negeri Spanyol. Pada tahun 1520 Montesman dibunuh, dan tahun berikut-nya seluruh meksiko ditaklukkan. Namanya diganti menjadi Spanyol baru, dan Cortes menjadi Gubernurnya yang pertama.

Dalam contoh ini kita melihat bahwa salah satu faktor sosio-budaya berupa kepercayaan telah berpengaruh atas persepsi rakyat dan menghasikkan pentafsiran selektip, perbuatan yang sebenar-nya agresi, perampasan dan penaklukan dilihat sebagai kedatangan kembali dewa kukuloan atau quetzaloonti dan haknya. Kepercayaan umum itu menerangkan sikap kaisar dan rakyat, sikap mana tidak mungkin dimengerti tanpa kepercayaan itu. Dikatakan bahwa mula-mula kaisar bersikap ragu-ragu dan hati-hati. Barangkali ia telah mengamati kelainan-kelainan yang tidak cocok, dengan keperca-

yaan rakyat. Tetapi pada akhirnya ia mengasimilasikan kelainan-kelainan itu dan hanya melihat sang dewa yang dinantikan.

4. FRAME OF REFRENCE DAN COGNITVE DISSONANCE

1) Frame of Reference

Keseluruhan faktor baik yang fungsional maupun yang budaya, yang berpengaruh atas perpepsi dan pengetahuan, yang berhubungan satu sama lain secara konsisten, kita sebut "*of reference*", atau kerangka acuan. Kerangka acuan memainkan peranan aktif melalui orangnya dalam menentukan corak pengetahuannya.

Faktor-faktor itu tidak berdiri lepas satu di samping yang lain, melainkan saling mendukung, dan bersama-sama membentuk suatu kesatuan yang konsisten. Kata "Kerangka" menunjukkan kepada keterjalinan dan kesatuan itu.

Tiap-tiap orang melihat dan menghadapi diri sendiri dan dunianya dengan berpangkal pada kebutuhan, kepentingan, sikap dasar dan perasaan yang didasari oleh suatu tata kepercayaan, cita-cita sosial, nilai-nilai etik dan nilai nilai budaya lain pada umumnya. Tiap-tiap hal atau kejadian yang tampil pada kesadarannya, dihubungkan atau diferensikan dengan keseluruhan itu, dan pengertiannya dipengaruhi oleh itu.

Unsur-unsur yang bersama-sama membentuk frame of reference disebut "*points of reference*". Contoh-contoh berikut dapat membantu suatu pengertian yang baik. Kalau saya mengatakan, bahwa patung Dr. Sam Ratulangi di Manado tinggi,sebabnya adalah karena saya lebih rendah. Seandainya saya terbang di atas kota, patung itu tentu kecil sekali, sebab saya dapat mengatakan, bahwa patung itu ada disebelah kiri, kalau saya sendiri disebelah kanan.

Tempat “kanan” adalah *points of reference* yang saya pakai, kalau saya memasukkan tangan kedalam air panas. Kalau lebih dahulu saya memasukkan tangan ke dalam air dingin. *Point of reference* “panas” menyebabkan air hangat menjadi “dingin”. Ingat adalah hangat. Tetapi apakah air itu dirasakan atau diselami sebagai air dingin atau panas, tergantung dari *points of reference* yang saya pakai (Jo.M.A.Drower, Antara Senyum dan Menangis, hal 39-40.)

Atas cara yang sama seperti itu tiap-tiap nilai budaya mempengaruhi pengertian dan pengetahuan kita.Persepsi seseorang tidak dapat diketahui dari obyeknya saja,tetapi selalu harus ditempatkan dalam rangka keseluruhan faktor-faktor itu disebut “points of reference”,keseluruhannya disebut “frame of reference”.

Kita telah belajar, bahwa *frame of reference* tidak hanya mengarahkan pengalaman empiris kita, seperti dalam contoh-contoh baru tadi, melainkan juga orientasi spiritual dan moral kita. *Frame of reference* mempengaruhi manusia dalam menentukan apakah sesuatu hal bernilai baik atau rendah, apakah sesuatu hal pantas diusahakan atau sebaliknya dihindari. Misalnya, *frame of reference* seseorang-agamanya, filsafatnya, cita-cita sosialnya menentukan apakah hidup wadat dihayati sebagai bernilai tinggi atau tidak, apakah mengampuni musuh dipandang sebagai kebenaran atau sebagai kekurangan.

2) “Cognitive Dissonance”

Keseluruhan faktor-faktor fungsional dan social budaya, yang kami sebut “*frame of reference*”, membantu orang baik dalam mengadaptasi hidupnya dengan lingkungan dan dengan demikian mancapai tujuannya, maupun dalam memberikan makna, motivasi, dan orientasi kepada hidupnya. Kiranya jelas dari uraian-uraian di atas bahwa keberhasilan dan perkembangan kepribadian seseorang

berkaitan erat dengan “*frame of reference*” yang dipakainya. Andaikan dia tidak atau salah referencekan persepsi, pentafsiran dan ingantannya dengan kebutuhan atau kepentingannya, ia tidak akan tahu pula apa yang semestinya dibuat. Ia bingungi menjadi sasaran dan korban dari kekuatan-kekuatan kecam dari luar.

Demikian juga, seandainya ia tidak dituntun oleh kebudayaannya, ia tidak akan tahu siapakah dia dan makna manakah perlu diberikan kepada hidup dan segala gejala/kejadiannya. Ia akan berada dusiatu “*teraa incogita*”, tanpa identitas diri tanpa suatu dunia simbolik yang tidak kalah pentingnya dengan dunia fisik. Di luar kedua-duanya manusia tidak dapat hidup!. Masyarakat yang mengalami penggantian nilai-nilai budaya, semasa masa peralihan sering dilanda kekacauan, di mana hidup seolah-olah terbakar akarnya dan orang kehilangan pegangan tradisional mereka. Orang merasa teramcam dalam eksitentinnya!. Maka dari itu mereka akan berusaha untuk mempertahankan gambaran dunia mereka, dan hanya bersedia melepaskannya, KALAU ada gantinya.. Sehubungan dengan itu P. BERGER dan TH. LUCKMANN bicara tentang “*technique of reality maintenance*”.

Mengingat bahwa faktor-faktor fungsional dan sosio-budaya memainkan peranan amat penting dalam hidup tiap-tiap orang, maka kita dapat bertanya, “bagaimanakah reaksinya, apabila ia diperhadanpkan dengan informasi atau kenyataan yang tidak serasi dengan *frame of reference*nya, malah bertentangan dengan itu?” Tentu orangnya akan merasa tidak enak. Dunianya atau sebagian dari dunianya diancam dengan keruntuhan. Apa akan dibuatnya unuk menyelamatkan diri?

Terlebih dahulu kita melihat contoh. Seorang pejabat menghayati jabatannya sebagai KEPENTINGANNYA. Karirnya dan masa depan keluarganya tergantung dari kedudukannya sebagai pejabat

berkonduite baik. Pada suatu saat ia menghadapi kenyataan pahit bahwa ia dicurigai dan dituduh korupsi. Isu-isu yang sampai kepada perhatiannya langsung mengancam kepentinganya, akibatnya ialah tekanan dan ketegangan batin.

Informasi itu tidak hanya bertentangan terhadap kepentingannya, tetapi juga terhadap NILAI-NILAI BUDAYA seperti binta tanah air, integrasi moral, keyakinan agama dll., yang dengan resmi di akui dan dibenarkan, dan merupakan bagian dari dunia simboliknya, di mana ia orang terhemat yang mengabdi terhadap bangsa dan Negara. Pernah bersumpah di hadapan Allah dan masyarakat, bahwa ia tidak akan meyalah gunakan jabatannya untuk memperkaya diri dengan korupsi, uang suap, manipulasi pembukuan dan sebagainya.. Dunia simbolik ini sekarang diancam oleh isu-isu masyarakat! Kalau isu-isu itu benar sama seperti dia katakan orang, maka ia bukan orang beragama, bukan orang bermoral baik, bukan abdi bangsa dan Negara. Ia orang jelek dan egoistis, yang bobrok moralnya.

Dari contoh ini kita melihat bahwa orang dalam hidup selalu dapat dokonfrontasikan dengan fakta atau isu yang kontradiktoris dengan kepentingan dan nilai-nilai budaya. Agamanya yang disebut "bodoh", keyakinan politinya yang disebut "*opportunisme*", kebangsaannya yang desebut masih "primitif", kepribadian moralnya yang disebut "Lapuk" dsb,. dialami sebagai tidak cocok dengan citra yang ada di dalam kepalanya. Ketidak cocokkan ini dialami sebagai disonansi, yaitu NADA JANGGAL yang menganggu keselarasan kepribadiannya.

Disonansi yang dimaksud ini pernah diderita oleh kaum ninggrat, tuan-tuan tanah, dan golongan rohaniwan di negara-negara komunis. Dengan tiba-tiba mereka harus mendengar bahwa mereka bukan putra bangsa yang terbaik dan berjasa besar,

melainkan parasit saja yang telah hidup enak dari keringat dan kesusahan kaum pekerja. Mereka dicopoti hak-hak istimewa dan kedudukan tinggi, dan diindoktrinasikan!

Menaggulangi masalah "apa akan dibuat orang, bila ia menghadapi informasi yang bertentangan dengan *frame of reference*nya?", LEON FESTINGER telah mengembangkan suatu teori, yang dikenal nama "*cognitive dissonance*" (disonansi di bidang pengenalan), yang diterbitkan dalam majalah "Scientific American, Oktober 1962, halm. 923-102). Intinya ialah kalau seseorang, mengalami/mengenal hal-hal yang secara psikologis tidak dapat diserasikan satu sama lain, ia akan mencoba untuk menyerasikan mereka, supaya konflik dalam batinnya diradakan, atau setidaknya-tidaknya ketegangan batin yang diakibatkan, dikurangi."

Diandaikan oleh teori ini bahwa tiap-tiap orang membutuhkan keseimbangan jiwa, yaitu keadaan psikis dimana terdapat baik kesearahan antara fikiran-fikiran sendiri, maupun kesearahan antara fikiran dengan obyek persepsinya. Kalau kesearahan itu tidak ada atau diancam, maka orang yang bersangkutan akan berusaha untuk menghilangkan disonansi itu menjadikannya konsonsasi.

Penyelesaian disnonsasi itu dapat dicapai atas berbagai cara. Menurut Festinger ada tiga cara/kemungkinan, yaitu :

a. Orang yang bersangkutan menyerah kepada fakta yang menyebabkan disonansasi. Ia menyesal.berpendapat lain), dan dengan demikian berakhirlah konflik batin. Kalau "*cognitive disco-nance*" telah berpengaruh dan berperan sebagai daya motivasi dan gerak untuk mengadakan pemeriksaan kembali, pembeharuan, pertobatan dan perubahan.

b. Kemungkinan kedua ialah bahwa orangnya menutup mata (diri) supaya tidak melihat kenyataan-kenyataan yang tidak cocok dengan *frame of referencenya*. Persepsi menjadi menjadi selektif. Ia tidak mau mendengar, membaca atau melihat informasi yang bertentangan dengan dia. Surat yang mempersalahkan dia, tidak dibaca tamu yang menagih janji, tidak diterima karena ”halangan”; argumentasi atau alas an orang lain tidak mau didengar atau dipriori diremehkan. Suatu topik dinyatakan “tabu” untuk dipercakapkan. Pengawasan dan densorship atas alat-alat komunikasi, oleh badan-badan pemerintahan sering bermaskud untuk mencegah terganggunya keyakinan dan ketidak setiakawanan rakyat yang mungkin timbul dari bahan informasi lain.

c. Kemungkinan ketiga ialah bahwa informasi yang berlawanan atau kenyataan yang menyebabkan disonansi, diputar-balikkan (distortion, distorsi). Contoh dari pemutar balikkan dapat kita saksikan pada setiap hari. Praktek korupsi yang bertentangan dengan sumpah dan kode etik jabatan, tidak disebut korupsi,melainkan “pengelolahan dana yang inkoventikal”. Gagalnya suatu proyek pembangunan, yang dapat merugikan nama baik isinyurnya, dikatakan bukan akibat kecerobohan atau kelalaian, melainkan akibat, “*force majeur*”. Orang yang dilaporkan kepada OBSTIB menuduh pelapornya tentang “fitnahan”.

Jelas kiranya bahwa reaksi-reaksi kedua dan ketiga ini merupakan sikap dipensip dan konserpatif. Status quo dipertahankan. Kemajuan atau perubahan dicega. Teori ini dapat menerangkan apa sebabnya gagasan-gagasan kolot, kepercayaan-kepercayaan yang sudah lama usang dan berlawanan dengan kenyataan, masih terus bertahan di dalam masyarakat. Orang takut akan kehilangan muka, fungsi, atau identitas mereka. Kita tahu dari

sejarah Gereja, bahwa teori-teori Galileo dan Charles Darwin mula-mula tidak diterima, sebab dikawatirkan bahwa ajarannya akan menimbulkan krisis identitas Gereja. Dikisahkan bahwa akhir perang dunia ke II banyak serdadu Jepang tidak mau menerima kenyataan suatu kekalahan, sebab kenyataan itu bertentangan dengan kepercayaan bahwa Jepang bersifat tak terkalahkan.

Beberapa eksperimen Festinger telah menyelenggarakan tiga eksperimen, di mana keadaan "*cognitive dissnonce*" diciptakan secara buatan.

a. Dalam eksperimen pertama sikap mental diteliti dari orang yang setelah berfikir-fikir lama, akhirnya sampai mengambil suatu keputusan. Ternyata bahwa, sebelum keputusan itu diambil, mereka bersikap lebih kritis dan lebih mampu melihat pro dan kontra, untung rugi, baik dan tidak baik dari alternatif yang mereka hadapi. Tetapi satu kali keputusan diambil dan salah satu alternatif dipilih, sikap kritis mereka berubah. Mereka merasa perlu untuk mempertanggung jawabkan dan membela keputusan mereka, agar supaya tidak dianggap kurang bijaksana. Sekarang mereka cenderung untuk membesar-besarkan aspek-aspek positif dari alternatif yang telah dipilih, sedangkan aspek-aspeknya yang negatif agak diremehkan. Sebaliknya aspek negatif dari alternatif yang ditolak membosankan dan aspek posotifnya diremehkan.

   Dalam hidup sehari-hari hal yang sama terjadi. Keberhasilan ditonjolkan, sedang kegagalan didiamkan.

b. eksperimen kedua meneliti akibat dari bohong. Apabila seseorang menyatakan sesuatu yang tidak benar dan tidak akan ketidak benaran itu, ia mengalami ketegangan dalam batin. Lalu ia cenderung untuk merendahkan ketegangan itu dengna men-

coba meyakinkan diri bahwa apa yang dinyatakan sebenarnya bukan bohong, melainkan kebenaran.

Dalam eksperimen ini, diselenggarakan di universitas Stanford, Amerika Serikat, beberapa mahasiswa telah diminta kesediaannya untuk menghadiri sidang, yang berlangung satu jam lamanya dan amat membosankan dan meletihkan. Selesai bidang itu, mereka diminta untuk bohong, yakni mengatakan kepada teman-teman yang menunggu giliran untuk siding berikutnya, bahwa acara siding tersebut.amat menarik benar-benar bersifat hiburan. Mereka diberi $ 1, sebagian lain diberi $ 20. Tidak lama kemudian mereka semua diwawancarai dan ditanya bagaimanakah sebenarnya pendapat mereka tentang sidang itu. Ternyata bahwa mereka yang hanya menerima 1 dollar, cenderung membenarkan pernyataan mereka kepada teman-teman. Kata mereka: 20 dollar. Mereka mengaku dengan terus terang bahwa sidang itu membosankan. Mereka telah bohong karena uang yang begitu banyak!. Alasan itu tidak mungkin dipakai oleh mereka bohong karena uang sedikit itu. Maka itu mereka menghilangkan "*cognitive dissonance*" dengan memutar-balikkan kenyataan, sedang teman-teman lain yang telah dibayar 20 dollar menghilangkan "*cognitive dissonance*" itu dengan mengaku terus terang bahwa mereka telah bohong.

Kesimpulannya ialah bahwa semakin sulit bagi seseorang untuk mengaku bohongnya dengan beralih pada alasan dari luar, semakin ia akan cenderung untuk menyelaraskan pikirannya dengan ucapannya.

c. Dalam eksperimen ketiga Festinger memakai teori "*cognitive dissonance*" untuk menerangkan apa yang terjadi dalam melawan godaan. Bagaimanakah reaksi seseorang apabila ia menginginkan sesuatu barang menarik, tetapi menyadari bahwa tak

mungkin bagi dia untuk memperoleh itu? Reaksi itu berbeda-beda dan tergantung dari orangnya. Kenapa demikian? Proses manakah melatar belakangi perbedaan itu?

Kategori orang yang pertama MEREMEHKAN barang yang sebenarnya diinginkan, namun tak mungkin diperoleh. Kata mereka: sebetulnya barang itu tidak terlalu menarik bagi saya! tidak penting atau berharga seperti disangka banyak barang!"Sebaliknya ada kategori orang yang kedua justru LEBIH MERINDUKAN barang yang tidak mungkin atau diperoleh. Barang di luar jangkauannya dibayangkan menjadi lebih bagus, lebih penting dan lebih berharga dari pada nilainya yang sebenarnya. Dapar terjadi bahwa kerinduan akan barang hiasan, rumah sendiri, pera-bot mewah, gelar doctoral, perjalanan ke luar dsb. Menjadi obsesi bagi orang tertentu. Misalnya, ada istri pejabat tinggi mendesak suaminya untuk mencari "dana inkonventional", sebab ia tidak lagi tahan melihat kenyataan, bahwa wanita-wanita lain yang suaminya mempunyai kedudukan sama atau malahan lebih rendah, mempu-nyai barang yang tidak dimiliki dia.

Kedua kategori orang tadi membuat distorsi dalam persepsi mereka. Darimana reaksi yang berlawanan? Mengapa yang satu mengurangi,sedang yang lain membesarkan nilai dari satu barang?

Festinger menjawab: kalau seseorang tidak mempunyai barang yang sebetulnya diinginkan, karena pengaruhnya faktor-faktor di luar kontrolnya atau kemampuannya, ia tidak akan mengalami disonansi atau konflik antara keinginan dengan kenyataan. Misalnya, seseorang tidak memperoleh gelar sarjana karena oleh atasannya ia diutus ke luar daerah hingga tidak sempat berstudi. Jadi disitulah yang telah menyebabkan kekurangan itu,bukan kesalahan atau kebodohan orangnya. Ia tidak perlu malu!. Oleh karena itu, orang lain atau situasi di luar kontrolnya menyebabkan

bahwa ia tidak memiliki sesuatu barang, ia akan cenderung membesarkan nilai barang itu dan mengimpikannya lebih penting dan berharga daripada sebenarnya.

Keadaannya lain kalau suatu barang tidak dimiliki karena kesalahan sendiri. Misalnya, orangnya tidak bergelar, karena ia “drop out” atau tidak lulus ujian. Mempersoalkan kekurangan itu adalah sama dengan mempersoalkan dia sendiri, yang kebijaksana-annya, kelakuannya, kemampuannya dan mentalnya. Ia tidak me-nikmati suatu barang karena la pernah bodoh, malas atau berbuat salah. Barang yang tidak ada pada dia,mengingatkan dia akan kesalahan atau kelalaian sendiri. Itu menimbukan disonansi kognitif dan ketengangan psikis. Maka ia akan mencoba untuk menghilang-kan atau setidak-tidaknya meredahkan disonansi itu. Seandainya ia berhasil meyakinkan diri sendiri maupun lingkungannya, bahwa barang itu sebenarnya tidak terlalu penting, ketentraman jiwa akan pulih kembali. Itu sebabnya ia cenderung untuk meremehkan nilai barang itu. Menyambung contoh tadi, orang yang tidak berijasah dan tidak dapat mempersilahkan situasi atau siapapun kecuali diri sendiri, cenderung untuk menganggap tidak penting soal ”ijasah saja”.Uraian Festinger telah memakai pendekatan fungsionalisme, persepsi selektif dan distorsi dilihat sebagai sanksi yang kurang lebih ”deterministis” atau situasi yang dari luar menimbulkan ”*cognitive dissonance*”, reaksi itu bermaksud untuk menyelamatkan orang terhadap ”maladjustment”. ketiga macam reaksi diatas diharap memulihkan hubungan fungsional dengan lingkungannya, hubungan mana telah diganggu oleh informasi atau kenyataan yang tidak cocok.

BERGER dan LUCKMAN yang mewakili suatu pendekatan humanistis dalam sosiologi, lebih menekankan aspek kab basan dan kreatifitas manusia dalam menghadapi suatu situasi kongkrit.

Apabila suatu group diperhadapkan dengan keadaan yang menggoncangkan identitas dan eksistensinya, atau menghambat tujuannya, grup itu akan mengambil tindakan-tindakan untuk mengatasi krisis dan memperkuat kembali kedudukannya.

Berger dan Lukcman menyebut beberapa teknik atau mekanisme yang sering dipakai untuk meredakan atau mengimbangi disonensi kognitif.

1. Pertama, salah satu teknik penting adalah PERCAKAPAN/ DISKUSI/SEMINAR dsb. yang diadakan diantara orang sendiri yang berkepentingan. Hal ini merupakan semacam "*brainwashing*" sukarela yang dapat kita jumpai khususnya dikalangan agama dan politik.
2. Kedua, telah disadari bahwa terlau banyak bicara mengandung bahaya akan makin melemahnya kemampun untuk meyakinkan. Maka dari itu aksi-aksi yang mengarahkan dan melibatkan banyak orang dan sepahamdan searah, menjadi penting untuk mempertahankan suatu realita sebagaimana dirumuskan dan dihayati oleh golomgan yang bersangkutan. Demonstrasi ralley religius dan politik lebih-lebih kalau rallry itu dirasa sebagai ancaman terhadapgolongan lain, *parade show of force*, pawai, dll, memberi kesan bahwa para pesertanya kuat dan pasti benar dalam keyakinan, sikap dan program mereka. Identitas diri dan percaya diri, yang mula-mula goyah akibat persaingan tau konfrontasi ole hide-ide dan skema-skema, kelakuan lain, dipulihkan.
3. Ketiga, pengolahan massa (keluarga besar) harus mampu mengidentifisir pihak lawan sebagai pihak bersalah yang harus ditolak, dan pihak kawan sebagai piha yang baik dan benar. Maka dari itu orang mencari pahlawan dan orang syahid dari

kalangan sendiri baik yang hidup disaman sekarang maupun dizaman lampau. Teknik ini disebut ”mengecap orang”. Stereotip dipakai, yang oleh sosiologi amerika bernama orris klap dikategorikan sebagai “pahlawan”, ”bangsat” atau orang goblok (be Heroes, villains, fools 1962).

4. Keempat, bertalian erat dengan nomer 3 kita harus melihat fungsi dari HUMOR YANG MEMOJOKKAN. Lelucon yang berhasil membuat orang tertawa karena paham atau sikap pihak lawan, meneguhkan secara tidak langsung faham dan sikap sendiri, dan memberi kesan seolah-olah realita sendiri paling unggul.
5. Kelima, Teknik yang amat penting ialah PROSELITISME, makin banyak orang ikut serta dalam suatu alam fikiran particular dan mengakui kebenarannya baik dengan tutur kata maupun dengan perbuatan, makin bulat dan obyektif alam fikiran itu akan tampak. Jumlah besar bersifat meyakinkan! orang berfikir “banyak sekali orang percaya begini……tidak mungkin mereka keliru!.

5. INGATAN SELEKTIP SEBAGAI SUMBER PENGETAHUAN YANG BERLAIN-LAINAN

Kita telah belajar bahwa ”*frame of reference*” dan ”*cognitive dissonance*” mengakibatkan persepsi selektif dan distorsi yang bertanggung jawab atas kepelbagaian pengetahuan dalam masyarakat. Sekarang kita akan melihat faktor-faktor fungsional dan sosio budaya berpengaruh juga atas mengingat kembali atau lupa. K. B. CLARK dalam karangannya ”*some faeters influencing the remembering of prose material*”(Arch. Psych. No. 253, 1940), melaporkan suatu eksperimen, kepada beberapa siswa siswi dari SLA telah diberi bahan untuk dibaca dikelas. Isi bacaan itu menyangkut peristiwa dimana baik pria maupun wanita terlibat.

Dalam peristiwa kaum wanita tampil sebagai pihak pemenang yang lebih unggul dari pada kaum pria. Beberapa waktu kemudian para pembaca diuji ingatannya akan cerita itu. Ternyata bahwa ada perbedaan yang sangat besar antara siswa-siswi baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Para siswi tanpaknya lebih mahir disbanding para siswa dalam hal mengingat kembali akan cerita itu. Perbedaan itu tidak disebabkan ole superioritas para siswi di bidang verbal memori, sebab sebelum eksperimen itu diadakan, peserta laki-laki dan perempuan telah dibuat sama dari kecakapan mereka. Dibuktikan bahwa isi bacaan telah mengakibatkan suatu "*cognitive disonace*" pada siswa pria. Kejadian bahwa kaum wanita dalam cerita tampil sebagai pihak yang lebih unggul tidak bersesuaian dengan *self-image* mereka sebagai laki-laki, ketidak cocokan itu dan ketegangan batin dihilangkan dengan melupakan saja hal-hal yang tidak cocok. Itu latar belakang dari apa sebabnyabanyak hal yang oleh satu pihak dianggap penting, tidak diingat oleh pihak lain.

Dalam eksperimen lain W. S. WATSON dan G. W. HARTMAN telah menyelidik kemanapun suatu group mahasiswa untuk mengingat kembali akan bahan bacaan. Group itu sendiri terdiri dari mahasiswa yang percaya akan Tuhan dan mahasiswa yang tidak percaya. Bahan bacaan juga terdiri dari dua macam, yaitu bacaan yang mendukung dan membenarkan atheisme dan bacaan mendukung dan membenarkan theisme. Eksperimen itu menghasilkan kesimpulan bahwa bahan yang membantu atau memperkokoh keyakinan dan sikap seseorang, dihafalkan dan diingat kembali dengan lebih baik dari pada hal dengan bahan berlawanan dengan keyakinan dan sikapnya. Semakin suatu uraian tidak cocok dengan *frame of reference* seseorang, semakin besar semakin besar kemungkinan bahwa hal itu segera akan dilupakan.

Dengan berpangkal pada hasil yang telah diperoleh dari beberapa studi sebelumnya, JEREME M, LEVINE dan GAADER mau mengukur besarnya selisih dalam kemampuan menghafalkan antara mereka yang membaca sesuatu hal cocok dengan *frame of reference* mereka dengan mereka yang membaca sesuatu yang tidak cocok. Dua group mahasiswa yang masing-masing terdiri dari 5 orang dibentuk, lalu mereka semua diminta untuk membaca dua karangan pendek dimana yang satu bersesuaian dengan keyakinan politik mereka, dan yang lain tidak. Untuk group pertama dipilih mahasiswa yang terkenal karena simpati mereka dengan ideologi komunisme, sedang bacaan berlainan ! Bacaan pertama menyerang dan mengkritik komunisme, sedang bacaan kedua membenarkan dan memuji keunggulannya. Sebelum eksperimen diselenggarakan kedua group diuji kesamaannya dalam hal-hal seperti kecerdasan, kemampuan menghafalkan dan ciri-ciri lain yang diluar simpatik politik mereka. Untuk itu mereka disuruh membaca bahan yang isinya netral.

Kemudian para peserta diberikan instruksi, yakni "Bacalah karangan pertama (yang membela komunisme) dua kali atas cara yang biasanya kamu pakai".Setelah selesai membaca, mereka dipersilahkan istirahat selama 15 menit.Diwaktu itu mereka bersenda gurau dan tidak menyinggung bahan yang baru dibaca. Lalu mereka diminta untuk mengingat kembali aka nisi bacaan tadi dengan setepat dan selengkap mung-kin, dan menulis manakah, gagasan-gagasannya yang pokok.

Selesai babak pertama seluruh acara diulang dengan memakai bahan bacaan kedua yang menentang komunisme. Selama empat minggu berturut-turut para peserta diminta untuk datang kembali sekali seminggu. Tiap-tiap kali mereka hafalkan. Itu dilakukan dengan maksud untuk mengukur lamanya waktu yang

dibutuhkan mereka untuk belajar. Sesudah itu masalah “lupa” diteliti selama lima minggu. Kembali lagi mereka disuruh datang sekali seminggu, dan tidak diperkenalkan lagi membaca kedua karangan.

Untuk pengelolaan hasil dari kedua eksperimen ini gagasan pokok dari kedua bacaan itu dikategorikan. Tiap-tiap ide pokok yang diingat oleh mahasiswa dengan baik, dicatat. Inilah hasilnya :

Lajur 1. jumlah pukul-rata ide-ide yang diingat BETUL

Dari bacaan pro komunis oleh kedua group

C.OUF	BELAJAR	LUPA
	25’ M.1 ’M.2’ M.3’ .M4’	M.1’M.2’M.3’M.4’M.5
Pro komunis ANTI komunis	16.8 28.4 34.8 42.0 48.0 14.2 24.4 29.0 35.0 41.0	37 30.6 26.4 22.6 18.8 31 23.4 18.0 14.4 11.4
Selisih	2.6 4.0 5.8 7.0 7.0	6. 7.2 8.4 7.2 7.4

Lajur 2. Jumlah pukul-rata ide-ide yang diingat BETUL dari

Bacaan yang anti komunisme oleh kedua group

C.OUF	BELAJAR	LUPA
	15’ M.1 ’M.2’ M.3’ .M4’	M.1’ M.2’ M.3’ M.4’ M.5
Pro komunis ANTI komunis	6.2 10.0 13.2 16.0 24.6 10.0 14.8 20.2 26.0 34.4	20 17.6 12.8 8.6 5.8 30 27,2 24.0 20.6 18.6
Selisih	3.8 4.8 7.0 10.0 9.8	10. 9.6 11.2 12.0 12.0

M = MINGGU

Lajur 1 menunjukkan bahwa group yang bersimpati terhadap komunisme lebih mahir dalam hal menghafalkan bahan informasi yang pro-komunis. Kendati demikian, perbedaan dengan group yang amti komunisme tidak terlalu menyolok. Baru pada akhir minggu ketiga di masa "lupa" perbedaan antara kedua group menjadi berarti.

Lajur 2 menunjukkan kemahiran group anti-komunis dalam menghafalkan dan mengingat kembali informasi yang anti komunis. Mulai dari minggu pertama di masa "belajar" perbedaan antara kedua group sudah tampak berarti.

6. PENGARUH BAHASA SEBAGAI SALAH SATU FAKTOR SOSIAL BUDAYA

Yang berpengaruh atas persepsi dan pengetahuan yang berlain-lainan. Tiap tiap manusia bergaul dengan dunia di sekitarnya melalui bahasanya.Menurut EDWARD SAPIR dan B.L.WHORF, cara manusia mengenal dari akal budi, melainkan oleh struktur bahasa. Misalnya, kalau orang Yunani dahulu memakai istilah "men" untuk bulan di langit sebagai ukuran waktu, yang lain sebagai sumber cahaya di waktu malam (Avon Humbold).Kalau pada abad ke 7 orang Yunani mulai memakai istilah untuk mayat yang seterusnya dipakai mereka juga untuk "badan", telah terjadi suatu perubahan filsafat tentang hidup (E. Cassirer, Essay on Man, halm.134).

Bahasa yang berlain-lainan mempegaruhi padangan dunia yang berlain-lainan pula. Dengan agak berat sebelah. Sapir dan Whorf mengatakan, bahwa bukanlah pikiran menentukan bahasa, melainkan bahasa memainkan peranan utama. Bahasa yang dipakai menentukan persepsi dunia. Pendapat, bahwa manusia menyesuai-

kan diri dengan realita obyektif dan bahasa hanya sasaran ekspresi, bentuk komunikasi dan perangsang refleksi saja, disebut ilusi oleh Sapir, Faham obyektifvitas yang ditolak olehnya tampak dalam kebiasaan untuk terlalu mementingkan nama. Nama suatu obyek disamakan dengan hahekatnya.

Menurut Sapir dan Whorf sebagian besar dari dunia "obyektif" yang dialami, telah dibentuk oleh bahasa yang dipakai oleh suatu masyarakat pertukular.

Cara manusia mendengar, melihat mencium merasa dan kemudian berpikir adalah akibatnya suatu predisposisi terhadap pilihan-pilihan dan interprestasi-interpretasi tertentu, yang dipaksakan. Kepadanya oleh suatu bahasa atau "language habits" (E.Sapir, Language, New York 1939).

Contoh berikut berasal dari Indonesia: "Dalam bahasa kita telah masuk penggadan kata-kata yang dahulu, umpamanya di masa pendukung militer fasis Jepang dipergunakan terhadap Tonno Heika telah berkenan ini dan itu, atau umpanya perkataan "berkenan". Tonno Heika telah berkenan ini dan itu atau Gunsukai telah berkenan membuka pabrik anu, atau Bapak Menteri telah berkenan membuka konferensi. Seolah-olah pembesar yang melakukan tugas dan kewajibannya itu melakukan pekerjaannya sebagai hadiah kebaikan dan kemurahan hatinya untuk rakyat. Pemakaian kata ini sudah sangat merusak pengertian kita yang wajar mengenai hubungan antara penguasa dan rakyat dalam masyarakat demokratis yang hendak kita bina" (sumber tidak dicatat). Orang yang memakai suatu bahasa, tidak bebas dalam memikirkan dan memahami dunia dengan obyektif. Selalu salah satu pendekatan atau pentafsiran khusus yang dipaksakan oleh bahasa kepadanya, juga kalau ia sendiri merasa diri paling bebas. Tidak ada pengetahuan obyektif melulu, karena selalu bahasa

berperan sebagai prinsip relativitas dengan memberi arah dan isi kepada observasi dan evaluasi.

Kami tidak hanya hendak melihat bahasa dari segi pengaruhnya atas diri manusia, tetapi juga sebagai pengungkapan eksistensinya. Menurut Dr. C. Van Poursen bahasa adalah "close-up" dar aspek-aspek dunia luar yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia dan kebudayaannya di suatu waktu dan tempat tertentu. Tiap-tiap bahasa mengundang pengadaian tentang ada-nya suatu pendangan, penilaian dan pengertian dunia,. Yang ada kaitannya dengan suatu kepercayaan dan ethos. Katanya "bahasa mengungkapkan korelasi yang ada antara manusia dengan Kenya-taan du luar. Kosmos yang isinya tak terhingga dan tak terduga, tersingkap sedikit melalui dan di dalam ISTILAH-ISTILAH, hal mana selalu terjadi dari dalam suatu orientasi hidup yang kongkrit" (Filosofische Orientasi, 1964, hlm.14). Kata B. Lenergen, "conscious intentionality develops and is moulded by its mothertongue. It is not merely that we learn the names of what wee se but also that we can attend to and talk about the things we can name. The available language takes the lead. It picks out the aspects of things that are pushed into the foreground, the relations between things that are stressed, the movements and changes that demand attention" (Method in Theology 1972), hlam. 71). Sama seperti Sapir, Lenergen juga menekankan pengaruh bahasa atau persepsi dan pengetahuan.Bahasa-bahasa dunia Barat mencerminkan filsafat Aristoteles. Menurut filsafat ini alam semesta terdiri dari banyak substansi yang berdiri sendiri seperti, misalnya, air, tanah, pohon, binatang, manusia. Substansi-substansi yang bersifat tak terubahkan menurut kodrat mereka masing-masing, namun, mempunyai atribut-atribut, sifat-sifat atau ciri-ciri yang senantiasa berubah. Umpamanya manusia tetap manusia karena ia

mempunyai kodrat manusai, tetapi ia berubah manurut umur, berat/tinggi badan, pengalaman dan apa saja yang dapat dikatakan tentang dia. Pandangan ini dicerminkan oleh bahasa-bahasa itu yang membebankan antara kata benda dan kata sifat. Struktur mereka, kata Sopir dan Whorf, memaksa pemakaiannya untuk melihat dan menghayati dunia atas cara ANALISIS, yaitu dari segi keanekaragaman dan kepelbagian.

Ada bahasa-bahasa lain yang TIDAK membedakan antara kata benda dan kata si mereka mengenakan pada pemakaiannya pandangan dan cara berpikir yang SINTESIS, yang pertama-pertama melihat kesatuan, perpaduan dan keterjalinan. Misalnya, manusia ADALAH perbuatannya dan sifatnya.

Apa yang umumnya disebut sebagai "hipotesa Sapir-Whorf" terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut:

a. bahasa berpengaruh atas persepsi.Apakah suatu obyek diperhatikan dan dilihat atau tidak ,langsung bergantungan dari apakah dalam bahasa orang yang bersangkutan terdapat sebuah istilah untuk obyek itu atau tidak,

b. bahasa menyediakan kategori-kategori abstak yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan pandangan dunia yang berbeda-beda juga:

c. Bahasa mengarahkan persepsi dan menentukan isi dari apa yang dialami. Apa bila suatu bahasa mempertentangkan secara sedemikian radikal, misalnya, kata "lemah" terhadap kata "kuat", hingga keduanya saling menolak, maka pemakai bahasa itu akan mempertentangkan priya terhadap wanita.

Contoh lain. Kata "individu" dan kata"masyarakat" saling menolak sebagai konsep. Begitu juga halnya dengan kata "kebebasan" dan "kewajiban". Pemisahan konseptual ini akan meng-

akibatkan bahwa dunia luar juga dipandang seolah-oleh terdiri dari unsur-unsur yang berposisi satu terhadap yang lain.

Apa harus kita katakana tentang hipotesa ini?

a. Proyek-proyek riset yang pernah diadakan, seperti Southwest Project in Compative Linguistice, membenarkan bagian pertama hipotesa ini. Bahasa yang berlainan menarik perhatian pemakaiannya kepada hal-hal yang berlainan. Misalnya, kalau suatu bahasa tidak mempunyai istilah untuk warna tertentu, warna itu tidak akan dilihat oleh subyek yang hanya tahu akan bahasa itu. Jadi bahasa yang miskin mempengaruhi pengalaman yang miskin. Sebaliknya semakin kaya suatu bahasa, semakin besar dan berisi pengamatan pemakaiannya.

   N. CRAAFLAND dalam bukunya "MINAHASA" (1898) menulis bahwa bahasa Alfurn mempunyai pemberdayaan kata yang amat kaya untuk menyebut perbedaan kecil antara bagian-bagian dalam pertumbuhan padi dan milu. Ia telah berhasil mengumpulkan 31 istilah untuk posisi mata hari dalam waktu satu hari, 14 istilah untuk posisi bulan, 48 istilah untuk proses pertumbuhan padi dan 29 istilah untuk milu. Sudah kami katakan bahwa bahasa memberi arah kepada persepsi, memertajam persepsi dan membuat pemakaiannya melihat hal-hal yang tidak dilihat oleh orang lain. Whorf memberi contoh mengenai waktu. Pertama di dunia Barat kemudian di dunia Timur juga, waktu dimengerti dan dihayati bagaikan suatu continuum atau pita yang memanjang terus-menerus dan tak pernah kembali kepada peermulaannya, yang dapat dibagikan kedalam kesatuan-kesatuan matematis, yaitu millennium, abad, dasawarsa, windu, tahun, bulan, minggu, hari, jam,

menit, dan detik. Kata-kata ini mempengaruhi pengertian dan penghayatan tsb. Tetapi ada suku-suku Indian yangmenghayati waktu bagaikan suatu proses. Istilah-istilah mereka untuk waktu tidak bersifat matematis. Mereka membedakan waktu yang satu dari waktu yang lain berdasarkan pergantian siklis dari baunya hutan.

b. Bukti empiris untuk bagian kedua hipotesa Sapir-Whorf masih sukar diperang oleh sampai sekarang ini. Eksperimen-eksperimen yang telah diselenggarakan menunjukkan bahwa variasi-variasi dalam tata bahasa tidak mengakibatkan perubahan dalam konsep-konsep filsafat. Ternyata bahwa tiap-tiap filsafat dan diterjemahkan dengan tepat kedalam bahasa-bahasa lain. Misalnya, metefisika Aristoteles tidak hanya dikaitkan dengan bahasa-bahasa Eropa saja. Pemikir-pemikir Arab dan Yahudi juga mengembangkannya jauh sebelum Aristoteles mulai dikenal di dunia Barat.

c. Bagian ketiga juga dari hipotesa masih harus dianggap amat lemah, sebab belum didukung oleh hasil penelitian yang memuaskan.

B. PROSES-PROSES SOSIAL YANG BERPENGARUH ATAS PENGETAHUAN

Sampai disini kita telah belajar bahwa pengetahuan manusia berkaitan erat dengan faktor-faktor fungsional dan sosial budaya, yang menghasilkan persepsi selektif, ingatan selektif pentafsiran selektif dan distorsi. Faktor-faktor ini hasilnya melatar belakangi pengetahuan yang berlain-lainan dalam masyarakat. Kata “faktor selalu menunjuk kepada suatu unsure yang seolah-olah atatis dan berpengaruh lepas-bebas dari sikap dan perilaku aktual orang-orang lain, seperti pekerjaan dan keluarga (kepentingan), bahasa

(faktor budaya), adapt istiadat (faktor budaya)dan lain-lain.. Di samping itu tiap-tiap orang selalu peka terhadap pengaruh dari orang-orang lain dengan siap berkontak, bergaul, berinteraksi atau berhubungan atas salah satu cara tertentu. Dengan kata lain, selain faktor-faktor seperti itu selalu ada proses-proses hidup yang bersifat dinamis. Orang lain berusaha membujuk, meyakinkan, memaksakan suatu pandangan atau sikap, menyesatkan. Mereka saling mendukung atau merombak, menghargai atau mengkritik, memberi informasi benar atau mengelabui. Proses-proses interaksi ini perlu kita uraikan di bawah tiga judul, yaitu pengaruh sosial, penekanan sosial dan dukungan sosial.

1. PENGARUH SOSIAL

Walau kita telah memisahkan secara analisis atau konsepual faktor dari proses interaksi, keduanya dalam kenyataan tak mungkin dipisahkan. Melalui kontaknya dengan orang lain dan dibawah pengaruh mereka tiap-tiap orang dibudayakan dan dimasyarakatkan. Dari mereka ia belajar apa yang merupakan kebutuhan dan kepentingannya dan apa yang harus dipikir dan dibuat. Suatu kebudayaan akan runtuh kalau tidak lagi didukung dan ditunjang oleh sekelompok orang yang saling mempengaruhi. Sarana yang paling penting dalam mempengaruhi orang lain ialah KOMUNIKASI. Hal itu langsung nyata dari pendidikan, psikoterapi, penyampaian perintah, perss dan propaganda. Banyak eksperimen telah diselenggarakan dengan maksud untuk menyelidiki:

a) besarnya kepekaan orang terhadap pengaruh dari luar dibawah kondisi-kondisi yang berbeda-beda.

b) efek dari cara-cara penerangan dan propaganda yang berbeda-beda, dan

c) perbedaan dalam daya meyakinkan antara berbagai bentuk pembahasan dan tehnik berkhotbah.

Kita hanya akan membicarakan beberapa aspek dari masalah ini dengan bertitik-tolak dari beberapa eksperimen.

Pertama, kita akan memasalahkan besarnya pengaruh dari pendapat orang lain atas terbentuknya pendapat dan putusan individual. Masalah ini diselidiki.

a) oleh M,SHERIF dalam "An qutine of social Psychology" (1948,hal 164 dst.

Persoalan ialah: apa dibuat oleh group, apabila anggotanya menghadapi situasi gawat di mana mereka belum mempunyai norma kelakuan, orientasi atau pegangan untuk mengatasinya? Apakah masing-masing individu akan membuat interpretasi dan normanya sendiri yang sesuai dengan keadaan subyeknya? Ataukah mereka bersama-sama akan membuat interpretasi dan norma kolektif? Apakah mereka akan saling mempengaruhi? Kalau yang terakhir sungguh terjadi, dan kalau dari proses pengaruh-mempengaruhi timbul suatu "*point of reference*" berupa pendapat atau norma yang bersifat kolektif, maka kita boleh menarik kesimpulan, bahwa ktia telah menemukan apa yang sekurang-kurangnya dapat disebut sebagai prototype dari proses yang melatar belakangi terbentuknya "*frame of reference*"atau kerangka orientasi indivual. Situasi gawat itu diciptakan secara buatan dalam suatu ruang yang gelap gulita. Para peserta eksperimen dipersilahkan duduk di kursi tanpa sandaran. Hanya satu titik cahaya amat kecil yang berasal dari kotak berlubang dan terletak tiga meter dimuka mereka, terkadang-kadang ditunjukkan kepada mereka. Perlu kita maklumi bahwa sebuah titik bahaya yang secara bergantian ditunjukkan dalam keadaan gelap sama sekali, dilihat seakan-akan tiap-tiap kali

berpindah tempat, lebih-lebih kalau orang tidak tahu berapa jarak jauhnya antara dia dengan cahaya itu. Dalam ruang yang gelap sama sekali orang tidak dapat melokalisir dengan pasti satu titik cahaya, karena tidak ada titik-titik lain yang dapat dipakai sebagai titik perbandingan. Efek berbedanya berpindahnya titik cahaya dalam ruang gelap disebut EFEK AUTOKINETIK. Efek ini dialami juga, apabila orang yang melihat itu, tahu bahwa sebenarnya cahaya itu tidak berpindah.

Dalam situasi yang serupa ini bukan saja cahaya tampil secara menyesatkan, melainkan orang sendiri juga merasa bingung dalam menentukan tempatnya sendiri. Situasi ini hamper sama dengan situasi yang dialami antara mimpi dan bangun. Orang kehilangan orientasinya.

Para perserta eksperimen diberi instruksi sebagai berikut: "kalau kamu mendengar isyarat "siap", kamu akan melihat satu titik cahaya selama beberapa titik secara berturut-turut. Setelah cahaya itu menghilang untuk kedua kalinya dan seterusnya, kamu diminta untuk memperkirakan dengan setempat mungkin beberapa senti-meter titik cahaya telah berpindah, dan melaporkan perkiraanmu." Di bawah ini kami hanya dapat manyajikan hasil-hasil terakhir dari eksperimen ini.

a. Individu dalam keadaan sendirian, jadi tidak ditemani orang lain, membuat suatu standard individual untuk mengukur-panjangnya gerak, setelah ia mengamati kejadian beberapa kali. Standard itu terus dipakai sebagai titik referensi untuk memutuskan apakah gerak titik cahaya itu pendek, panjang atau sedang.

   Dari eksperimen ini disimpulkan bahwa individu yang tidak mempunyai pegangan dan tidak dipengaruhi oleh Group, akan

membuat sendiri suatu norma/standard. Penilaian untuk menafsirkan suatu situasi atau kejadian.

b. Kalau terjadi bahwa individu sudah membentuk atau membuat suatu titik refrensi, lalu ia ikut lagi sendirian dalam eksperiomen lain, ia cenderung untuk mempertahankan titik refrensi itu. Perkiraannya rata-rata makin kurang dari standart yang telah dibuatnya.

   Reaksi pribadi para peserta sesudah selesainya eksperimen, membuktikan bahwa pada permulaan mereka mengalami kesulitan dalam memperkirakan jarak gerak titik cahaya karena tidak mempunyai titik-titik perbandingan di luar. Kesulitan yang semacam ini dialami juga oleh penumpang pesawat terbang. Satu kali pesawat meninggalkan landasan, mustahillah untuk memperkirakan kecepatannya, sebab kiri kanan sudah tidak ada obyek-obyek yang tetap pada tempatnya yang dapat dipakai sebagai titik perbandingan.

   Reaksi lain dari peserta member indikasi, bahwa subyek-subyek berusaha untuk membentuk ukuran mereka sendiri. Ada yang mengatakan, dibandingkan dengan jarak tadi..”atau“ saya mulai memakai perkiraan saya yang pertama menjadi standard!.

c. Kalau dalam seri eksperimen ketiga individu-individu tadi ikut serta dalam kelompok-kelompok, mereka rupanya cenderung untuk meleburkan ukuran individual mereka msing-masing. Namun demikian, konvergensi ini tidak pernah atau norma individual. Jadi hanya suatu pendekatan fikiran yang terjadi.

d. Kalau kelompok individu-individu dalam menghadapi situasi gawat tidak mempunyai norma atau pegangan, maka mereka bersama akan menghasilkan norma atau pegangan itu (kolektip), yang kahas untuk kelompok itu. Dengan kata lain pembuatan norma atau keyakinan adalah usaha dan hasil dari kelompok.

Penelitian Sherif, yang telah disusul dengan banyak eksperimen lain yang serupa, memperlihatkan dengan jelas betapa besarlah pengaruh sosial atas konstruksi "*frame of refrence*" yang dipakai oleh perorangan. Nilai-nilainya menentukan nilai-nilai group.

Kita melihat tadi, bahwa individu yang sudah mempunyai keyakinan atau norma sendiri, cenderung untuk mendekati leyakinan dan norma group. Sebagai akibat pengaruh sosial ia cenderung kearah KONFORMISME atau penyesuaian diri. Beberapa motivasi melatar belakangi kecenderungan ini. Individu ingin agar supaya ia diterima dan diakui oleh teman-teman, dan tidak dicela oleh mereka. Lagi ia ingin mengerti dan membenarkan teman-teman sama sebagaimana ia sendiri ingin dimengerti dan dibenarkan oleh mereka. Tambah lagi, suatu keyakinan yang dibagi bersama, memperkokoh isinya-apa yang dipikir banyak orang mesti benar, dan memberi kepastian dan ketenangan batin.

Kecenderungan kepada konformisme, terlihat dari perlawanan anggota group terhadap setiap usaha dari luar untuk membuat orang menanggalkan keyakinan mereka, maupun dari reaksi group atau intoleransinya terhadap individu yang berpindah keyakinan atau menunjukkan kelakuan yang menyimpang dari pola kelakuan groupnya. Ia dipencilkan atau dicap sebagai autsider. Misalnya perpindahan agama akibat proselitismedialami sebagai ancaman. Perlawanan group terhadap bujukan dari pihak luar untuk meninjau kembali suatu keyakinan, telah dipelajari secara eksperimental oleh H. H. Kelley dan E. H. Volkem dalam karangan The Resistance to change of Group ancored attitudes (Ask 1952 XVII, hlm. 453-465) Diwaktu berlangsungya eksperimen sejumlah anggota pandu diberikan ceramah yang isinya bertentangan dengan nilai-nilai mereka. Dikatakan bahwa di zaman modern seorang pandu harus lebih mengenal dan mencintai kota dari pada alam, dan lebih suka

tinggal di kota daripada berkemah di luar. Ternayata bahwa ceramah itu menghasilkan suatu efek bumerang. Ceramah tersebut lebih memperkokoh keyakinan tradisional mereka. Dari banyak kejadian lain kita tahu bahwa ancaman terhadap identitas group atau golongan memperkuat kohesinya. Anggota-anggota yang sebelumnya tidak aktip digairahkan.

Bertalian dengan soal pembuatan norma-norma kolektif oleh group, peranan pemimpin telah diselidiki. Sering diandaikan bahwa semua group adalah tidak lebih daripada norma pemimpin saja. Ternyata bukan demikian! Pengaruh group lebih kuat daripada pengaruh pemimpin. Dari beberapa eksperimen dapat disimpulkan, bahwa pemimpin selalu dipengaruhi juga oleh pengikutnya. Seandainya ia bukan penyambung lidah mereka, ia akan kehilangan kepemimpinannya.

Seorang dapat menjadi pemimpin rakyat hanya sejauh dan selama ia mampu merumuskan, menyuarakan dan melaksanakan aspirasi dan isi hati rakyat yang sendiri amat sering tidak tidak mampu untuk itu. Misalnya, Prancis Marie Arrouct, alias Voltairo (1694-1778) beberapa tahun menjelang wafatnya disambut oleh penduduk kota Paris dengan antisiasme yang tak ada bandingnya dalam sejarah negeri Prancis. Meskipun ia telah dikeluarkan dari Gereja Katolik yang amat berpengaruh diwaktu itu, mereka mengenal lagi gagasan dan harapan mereka sendiri di dalam karya tulisannya. Mereka menginginkan kebebasan dan otonomi individual terhadap struktur-struktur otoriter dan feodalistis, yang oleh Voltaris telah dikritik dan disindir dengan tiada habis-habisnya.

Dalam bukunya “Germinal” EMILE ZOLA (1940-1920) mempertentangkan seseorang yang bernama Etienne, pemimpin kaum buruh pertambangan batu bara di desa montsou terhadap Rasseneur, pemimpin lama mereka. Meskipun orang yang terakhir ini lebih pandai berpidato dan lebih berakal-budi sehat-setidak-tidak-

nya menurut penilaian kita sekarang, namun ia tidak mau didengar atau diikuti lagi. Setiap kali ia angkat bicara, gangguan dan huru-hara hebat timbul, sehingga ia terpaksa dan terhisap oleh pihak modal yang mahakuasa, hanya mau mendengar kata-kata balas dendam dan perintah untuk menghancurkan struktur-struktur ekonomi lama secara menyeluruh dan pada ketika ia juga.

Mozafer Sherif dalam laboratoriumnya di universitas Stanford sampai kepada kesimpulan yang sama. Ia menulis , ”juga kalau norma yang dianut oleh group agak mirip dengan norma orang yang sedang berwenang, pemimpin (selalu) merupakan polarisasi situasi. Situasi itu ditentukan oleh bersama oleh para pengikut, dan tidak dapat dibelokkan olehnya. Kalau pemimpin menyimpang atau menyelewengkan dari norma yang telah dibentuk oleh group, ia tidak lagi diikuti”. Jadi situasi dan interaksi dari group menghasilkan sesuatu yang supra individual yang kita sebut “pengaruh sosial”.

Hal pembuatan norma oleh group mempunyai implikasi bagi etik.Kalau norma berasal dan lahir dari proses-proses interaksi di mana orangnya saling mempengaruhi, apakah masih dapat dikatakan bahwa mereka mempunyai keabsahan dan sifat mengikat, yang tidak dibatasi oleh situasi dan waktu partikultural?.

Bukankah perlu kita mempertimbangkan kemungkinan bahwa ada norma yang bersifat universal dan berlaku bagi semua orang, entah mereka setuju atau tidak? Soal ada tidaknya norma itu bukan soal yang masuk bidang sosiologi pengetahuan. Tetapi juga seandainya kita mengakui adanya norma universal itu, kita tidak dapat mengingkari, bahwa mereka baru disadari dan dipandang sebagai kenyataan, setelah mereka pupuk dan ditumbuhkan melalui proses-proses interaksi yang lama dan rumit, di mana banyak terlibat. Kejadian-kejadian sejarah dunia membuktikan, bahwa banyak waktu dibutuhkan sebelum manusia berhasil menyelesaikan masalah-masalah sosial, dan mengembangkan keyakinan-keyakinan moril

yang diterima secara umum. Jadi pengaruh sosial tetap merupakan faktor yang menentukan bagi kesadaran orang. Misalnya, pada awal abad ini di Eropa hak-suara dan hak serikat untuk kaum buruh masih diperdebatkan. Terdapat dua group yang saling berlawanan. Pada akhirnya suatu konvergensi ditemukan, di mana pendapat dari kedua belah pihak diperdamaikan. Hal itu terjadi melalui perjuangkan yang sengit. Divergensi menjadi konvergensi!.

2. PENGARUH SOSIAL, PROSES-PROSES PEMAKNAAN, PENTAFSIRAN DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Dikatakan pada pembukaan traktat bahwa manusia hidup dalam suatu lingkungan simbolik juga. Artinya, ia telah belajar untuk memberi arti dan pentafsiran tertentu kepada-hal-hal yang dialami, dan menentukan sikapnya menurut arti dan pentafsiran itu. Jadi hidup manusia di bidang amat penting ini tak mungkin kita ceraikan dari pengaruh sosial.

Terlebih dahulu kita kita akan meringkas suatu studi mengenai pengaruh orang lain atas proses-proses di mana individu sampai kepada suatu pengertian, pentafsiran dan keputusan.

Pada tahun 1970 JOHN M. DARLEY dan BEBB EATANE menerbitkan sebuah buku yang berjudul "The Unresponsive Dystander: Why doesn't he help?". Kedua penulis bermaksud untuk meneliti pengaruh dari orang-orang lain atas pentafsiran dan reaksi individu dalam situasi di mana sesungguhnya pertolongannya diharapkan. Masalahnya dirumuskan sebagai berikut: bagaimanakah dan sejauh manakah individu menafsirkan kewajibannya untuk menolong? Apakah pentafsirannya dan keputusannya dipengaruhi oleh orang lain yang hadir?.

Enam macam eksperimen telah diselenggarakan, di mana suatu kecelakaan diisi formulir. Masing-masing eksperimen diulang banyak kali dengan subyek-subyek lain.

a. Kesimpulan dari seri eksperimen pertama ialah bahwa kebanyakan orang, yaitu 70% dari semua peserta datang menolong, kalau mereka berada sendirian di tempat terjadinya "kecelakaan" Jalannya eksperimen adalah sebagai berikut. Si subyek diberi tugas untuk mengisi beberapa daftar pertanyaan. Kemudian yang memberi tugas,seorang wanita, mengundurkan diri ke kamar sebelah dan meninggalkan subyek sendirian. Tidak lama kemudian di waktu subyek sibuk menulis, terdengar bunyi dari orang yang jatuh dikamar sebelah, yang disusul dengan jeritan kesakitan dari wanita tadi selama lebih dari satu menit. Sebenarnya peristiwa itu rekaman apa saja, tetapi hal itu tidak diketahui oleh subyek. Ternyata bahwa lebih dari dua pertiga semua subyek menafsirkan kejadian itu sebagai nyata dan langsung datang untuk menolong.

b. Dalam seri eksperimen kedua tiap-tiap subyek ditemani oleh satu orang lain. Orang lain itu diberikan instruksi untuk tidak berbuat apa-apa, apabila terjadi sesuatu dimana pertolongan diharapkan. Jalannya eksperimen sama seperti tadi. Pada ketika terdengar jeritan, subyek berusaha untuk menerka pentafsiran temannya, tetapi teman itu hanya mengangkat bahunya dan terus menulis.

   Ternyata bahwa dari antara semua subyek yang berturut-turut mengambil bagian dari eksperimen ini, hanya 7% atau persepuluh dari jumlah tadi datang untuk menolong. Apa yang menyebabkan perbedaan besar itu? Apa sebabnya 93% dari semua peserta tinggal pasif? Apakah reaksi teman yang tidak wajar telah membuat mereka curiga?.

c. Untuk menjawab pertanyaan ini seri erksperimen ketiga diselenggarakan.

   Sekarang tiap-tiap subyek ditemani oleh satu orang lain yang TIDAK diberi instruksi apapun dan sama-sama tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Orang lain itu tidak dikenal oleh subyek. Mereka baru bertemu untuk pertama kali. Ketika "kecelakaan" terjadi, baik semua subyek maupun semua teman mereka Nampak gelisah dan bingung. Mereka saling menatap dalam usaha untuk mencari tahu bagaimana menafsirkan kejadian itu. Apakah berat? Atau tidak apa-apa? Ternayta bahwa dari antara para peserta hanya 20% datang menolong sedangkan 80% pasir saja. Kenapa demikian? Selisisih presentase dengan orang yang datang menolong dalam seri pertama ialah 50%. Apakah beda besar itu yang disebabkan karena subyek tidak mengenal temannya, hingga komunikasi mereka terhambat?.

d. Untuk menghindari kemungkinan kemungkinan ini, seri eksperimen ke-empat diselenggarakan, di mana tiap-tiap subyek ditemani oleh sahabatnya yang paling baik.

   Jadi semua peserta dapat berkomunikasi dengan baik! Hasil dari seri keempat ini menunjukkan bahwa 35% dari semua peserta datang menolong.Kenaikan presentasi ini kiranya disebabkan oleh faktor komunikasi tadi dan tiadanya rasa malu satu terhadap yang lain.Tetapi masih tetap ada soal besar! Apa sebabnya hanya 35% menolong? Dibanding dengan 70 dalam eksperimen pertama, angka ini hanya separuh! Apa yang sebenarnya terjadi akibat kehadiran teman baik?.

   Untuk mengetahui hal itu, maka para peserta yang pasif dalam eksperimen keempat diwawancarai. Mereka tidak mengaku salah! Itu berarti bahwa mereka telah berhasil dalam membuat

suatu pentafsiran yang membebaskan mereka dari kewajiban menolong dan menyelesaikan konflik batin atau *cognitive dissonance* mereka. Bagaimanakah mereka memperdamaikan sikap pasif mereka dengan kode etik mereka?.

Cara paling mudah untuk menghilangkan konflik batin itu ialah meyakinkan diri bahwa kecelakaan itu sungguh tidak berarti dari tidak membutuhkan para golongan. Seandainya mereka berhasil memalui proses interaksi dan saling pengaruh menafsirkan kejadian itu sebagai “tidak apa-apa” dan sikap paling baik adalah “wait and pae”!, maka dengan sendirinya konflik merasa diperlukan dan dihilangkan sama sekali. Teori ini yang masih perlu dibuktikan. Mengandaikan bahwa orang yang menyaksikan kecelakaan atau keadaat darurat cenderung untuk tidak melihat apa-apa dan tidak melibatkan diri.

e. Dalam rangka pembuktian teori ini eksperimen lain lagi diadakan. Dua belas subyek dikumpul di satu ruang dan diminta untuk mengisi beberapa bilangan. Mereka tidak diawasai. Sebelum eksperimen dimulai mereka diberitahukan bahwa di ruang sebelah ada dua anak kecil yang sedang asik bermain-main. Anak-anak itu juga tidak diawasi. Setelah subyek-subyek mulai mengisi kertas mereka, suara anak-anak itu memang terdengar. Tidak diketahui oleh semua subyek, bahwa permainan dan percakapan di kamar sebelah merupakan adegan dan rekaman saja. Sesudah beberapa menit terdengar oleh mereka bahwa di antara kedua anak kecil itu timbul keributan. Mereka mulai berkelahi dan satu anak rupanya dipukul terus. Bagaimanakah reaksi para subyek? Dari antara kedua belas subyek hanya tiga orang saja yang merasa perlu untuk dilaporkan perkelahian itu kepada pimpinan. Yang lain tinggal pasip! Jadi hanya 2% percaya bahwa sungguh ada anak-anak yang

berkelahi, 75% tidak percaya. Selesai eksperimen subyek-subyek yang telah pasif diwawancarai mengenai sikap mereka. Mereka menjawab bahwa mula mula mereka meragukan kebenaran penggunaan bahwa dikamar kecil sebelah ada dua anak kecil. Tetapi pada ketika anak-anak itu mulai berkelahi, mereka menjadi curiga dan akhirnya menarik kapanpun, bahwa keributan itu berasal dari tape atau radio. Kata mereka "children dont fight like that!" Apakah pentafsiran mereka disebabkan oleh rekaman yang kurang sempurna! Jadi bukan dari suatu proses saling pengaruh-mempengaruhi?.

f.Untuk mengecek kemungkinan bahwa pentafsiran mereka disebabkan oleh rekaman yang kurang sempurna, maka seluruh eksperimen diulang lagi dengan memakai subyek-subyek lain. Hanya satu modofikasi diadakan! Sekarang diberitahukan kepada mereka bahwa kedua anak kecil di kamar sebelah SEDANG DI JAGA oleh seorang pengasuh. Jadi subyek-subyek tidak perlu merasa diri bertanggung-jawab. Kemudian seluruh adegan diulang sama seperti untuk pertama kali dengan memakai tape yang sama.Selesai eksperimen mereka semua diwawancarai dan ditanyai apakah mereka barangkali terganggu oleh keributan di sebelah? Hanya satu subyek dari antara delapam subyek meragukan kebenaran peristiwa itu dan menafsirkannya sebagai rekaman saja.

Situasi	Jumlah subyek	Yang percaya	Yang tidak percaya
Subyek-subyek bertanggung jawab (anak-anak tidak dijaga)	12	25% (-3)	75% (-9)
Subyek-subyek tidak bertanggung jawab (anak-anak dijaga	8	88% (-7)	12% (-1)

Kita boleh menarik kesimpulan, bahwa kehadiran orang lain mempengaruhi pentafsiran suatu kejadian. Benarkah juga bahwa rasa malu dan takut akan adanya konsekuensi yang tidak diinginkan, kemalasan dan egoisme dbg., memainkan peranan negatif juga atas individu, dan menghambat hal campur tangan atau memberi pertolongan. Tetapi faktor-faktor psikis ini hanya menerangkan sikap pasif seseorang untuk sebagian. Faktor utama ialah reaksi atau sikap orang lain, baik yang terus terang dan langsung, maupun yang tesembunyi dan tidak langsung. Kelakuan orang lain mempengaruhi di kea rah suatu pentafsiran tertentu. Pentafsiran itu mendasari keputusan untuk menolong atau tidak, dan bagaimana caranya. Wawancara yang diadakan dengan subyek-subyek yang tidak menolong, menghasilkan bahwa mereka tidak mengingkari kenyataan bahwa telah terjadi sesuatu yang mereka dengar. Tetapi mereka semua mengemukakan suatu pentafsiran tentang apa yang didengar, dengan maksud untuk membenarkan sikap abstain mereka. Ada yang mengatakan bahwa soal perkelahian antara anak-anak kecil itu soal biasa saja yang tak pernah serius dan dengan mudah dapat ditangani oleh seorang pengasuh dewasa. Juga seandainya si pengasuh pada saat itu kebetulan baru pergi untuk sebentar, situasi itu tidak memerlukan pertolongan mereka. Interpretasi yang serupa itu adalah produk social, yaitu hasil dari suatu proses dimana orang saling pengaruh-mempengaruhi. Secara umum boleh kita katakan bahwa, di mana orang berkumpul, di antara mereka suatu interpretasi psikis atau suatu identifikasi yang timbal-balik antara pikiran para hadirin. Kesatuan batiniah ini, yang dirasa dan dialami oleh mereka, merupakan akibat dari reaksi dan sikap bersama mereka.

Proses pengaruh sosial menerangkan gejala "apatis" atau "sikap acuh-tak acuh" dari banyak orang yang berada di tempat terjadinya suatu musibah seperti kebakaran misalnya. Mereka berkerumun tetapi hanya untuk menonton saja! Tidak lebih dari itu! Sehubugan dengan uraian di atas masih ada satu faktor lain yang perlu kita sebut yaitu: kalau individu menyaksikan suatu kejadian dan mentafsirkan itu sebagai serius, ia selalu masih perlu mengambil keputusan tentang besar-kecilnya tanggung-jawab dan macam tindakan manakah yang diharapkan daripada dia. Dalam tahap PENGAMBILAN KEPUTUSAN ini juga kehadiran orang lain berpengaruh. Kehadiran banyak orang lain menghasilkan suatu "DIFFUSION CF RESIONSILITY" (tanggung jawab yang tersebar antara banyak orang tanggung jawab yang makin menipis). Kalau hanya satu orang hadir orang itu merasa diri bertanggung jawab penuh. Tetapi semakin kecil kemungkinan bahwa ia akan dipersahkahkan karena tidak berbuat apa-apa. Rasa tanggungjawab kolektif tidak pernah sama kuatnya seperti tanggungjawab individual. Perlu diingat pula bahwa teguran atau celaan terhadap GROUP YANG ESKSELLEN. Tidak dirasa sama beratnya seperti teguran celaan terhadap individu. Dan akhirnya kehadiran banyak orang dengan sendirinya menimbulkan pikiran, bahwa diantara mereka pasti sudah ada orang lain yang mengambil segala keputusan dan tindakan yang diperlukan

Mengingat akan akibat-akibat pengaruh sosial yang disebut di atas, maka demi kelancaran kehidupan bersama diperlukan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab jelas antara oknum-oknum individual. Kecendrungan jaman modern untuk mengikut sertakan sebanyak mungkin orang dalam proses pengambil keputusan, tidak hanya mengakibatkan tertundanya suatu keputusan, melainkan juga bahwa suatu keputusan tidak akan dilaksanakan dengan suatu

efisiensi yang sama besar seperti hal dimana "*decision-making*" ada di tangan satu dua orang saja. Tanggungjawab pribadi penuh pada umumnya menguntungkan. Hal itu dirumuskan dengan baik oleh seorang pengusaha ekspor di Amerika Serikat: "sometimes I think of....(name of the corporation).... As a domain underdog in the daily battles with the industrial giante, but samehow we survive, lagerly, I think, because of the greator degree of flexibility and speed with whitch we can operate.The rewards come mostly in the form of personal freedom which is non-exiztant in the stultifying corporation athmoshphere" (korespondensi pribadi).

Dalam praktek kita pada umumnya tidak bebas untuk memilih antara suatu "shared responsibility" atau suatu "individual responsibility". Kedua-duanya ada mempunyai baik segi-segi positif maupun segi-segi negatif. Tetapi arus membentuk suatu struktur tanggungjawab yang sedemikian ruap, hingga masyarakat atau organisasi diselamatkan terhadap kepicikan dan keterbatasan individual di satu pihak, dan terhadap kelambatan dan kelalaian kolektif atas di lain pihak.

3. TEKANAN SOSIAL (Social Preasure)

Sehubungan dengan kecendrungan individu kepada konformisme (lh. hlm. 31) S. E. ASCH telah mempelajari akibat dari TEKANAN oleh GROUP atas individu. Soalnya ialah: sampai sejauh mana individu atau minoritas dalam masyarakat dapat disebut bebas terhadap tekanan mayoritas atau pihak yang berkuasa?. Apa yang dimaksudkan dengan kata "tekanan" dalam Sosiologi?. Tekanan sosial merupakan bentuk pengaruh sosial di mana suatu posisi kuasa dipakai oleh pihak penekan untuk mengubahkan pikiran atau sikap pihak lain.

Dengan mengatakan bahwa tekanan sosial adalah PENGARUH SOSIAL kita membedakan tekanan dari paksaan. Orang yang dipaksa kehilangan kebebasan, pada hal orang yang dipengaruhi tetap bebas. Yang terakhir akan entah menyerah atau menentang!. Itu tergantung dari kemauannya sendiri. Orang yang ditekan dipengaruhi, tetapi tidak sampai tingkat dimana ia tak berdaya.

Kata POSISI KUASA menunjuk kepada cara atau daya tertentu yang dipakai untuk menekan pada orang lain. Pada pihak penekan ada suatu kelebihan yang memberi kesempatan kepada dia untuk menggunakan kemauannya pada pihak lain. Kelebihan itu mungkin hanya terdiri dari suatu kekuatan numeric. Kenyataan bahwa suatu ideology atau keyakinan dianut oleh mayoritas, menempatkan para penganutnya kedalam suatu posisi kuasa. Pada umumnya kelebiha itu terdiri dari suatu posisi yang lebih menguntungkan sebanding dengan posisi pihak yang ditekan, seperti misalnya: jabatan atau kedudukan yang mengambil keputusan terakhir, control atas barang yang diinginkan atau dituntut pihak lain, pengesahaan informasi yang tidak dimiliki oleh pihak lain.

Cara mengadakan tekanan dapat bervariasi antara yang paling kasar berupa ancaman dengan cara yang berupa menunggu diam saja sampai pihak lain menyerah. Mengingat bahwa pihak yang mengalami tekanan social tetap bebas, dan melihat bahwa ada orang yang menyerah dibawah tekanan, dan ada yang tidak, yang salah menentang dan menentang tekanan, maka timbul pertanyaan: KONDISI SOSIAL MANAKAH DAN KONDISI INDIVIDUAL MANAKAH MEMBUAT ORANG SATU MENYERAH KEPADA KEJAUAHAN ATAU PENDAPAT PIHAK PENEKAN, DAN ORANG LAIN MENENTANG MEMPERTAHANKAN KEMAUAN DAN PENDAPAT SENDIRI?.

H. E. Asch telah menciptakan suatu situasi eksperimental, dimana subyek-subyek individual dengan tiba-tiba dan secara tidak

terduga diperhadapkan dengan suatu mayoritas yang membantah keyakinannya. Di sini kami tidak dapat mengisah dan melaporkan seluruh eksperimen. Menyusul hanya garis besarnya dan beberapa kesimpulan. Solomon Aseh membentuk beberaqpa kelompok mahasiswa yang tiap-tiap kelompok terdiri dari tujuh sampai Sembilan orang. Kepada mereka dikaikan, bahwa ia hendak menyelidiki tepatnya pengamatan visual mereka. Untuk itu ia telah membuat beberapa kartu dengan gambar empat balok yaitu: balok yang panjangnya berbeda, dan satu balok dibagian kiri kartu yang panjangnya sama dengan salah satu dari tiga balok manakah dari yang tiga itu panjangnya sama dengan yang satu. Semua peserta kecuali satu orang telah diberi instruksi terlebih dahulu supaya diwaktu kartu pertama dan kedua ditunjukkan memberi jawaban yang betul, tetapi untuk selanjutnya memberi jawaban salah sama dengan maksud untuk menekan pada peserta yang tidak tahu. Dia menduduki tempat terakhir kurang satu.

Ternyata bahwa semua subyek yang berturut-turut menjadi "kelinci percobaan" dalam dua pertiga dari semua kejadian, memberi jawaban salah juga di bawah tempat mayoritas yang dengan sengaja memberi jawaban salah. Hanya sepertiga hendak mengalah dan mempertahankan ketidaktergantungan mereka.

Berdasarkan wawancara kemudian, subyek-subyek yang mempertahankan independensasi mereka, diperinci dan digolongkan oleh Asch ke dalam tiga kategori.

a) Kategori pertama mendasarkan ketidaktergantugan mereka atas kepercayaan yang tak tergoyahkan akan persepsi dan pengalaman sendiri. Mereka pada umumnya berjiwa "*single fighter*", dan malah akan berusaha untuk memaksakan pendapat mereka kepada mayoritas.TIpe orang ini sering angkuh dan otoriter.

Mereka sedemikian percaya akan diri sendiri, hingga setiap perlawanan memperkuat keyakinan itu.

b) kategori kedua juga percaya dengan teguh akan kebenaran persepsinya, sehingga tetap tidak terpengaruh dalam keputusannya. Tetapi mereka tidak arsip!. Mereka mengundurkan diri dari group!. Mereka lebih suka menyendiri, kedalam "menara gading", atau "individual" daripada melibatkan diri dalam perjuangan atau perdebatan yang melelahkan atau dianggp tidak berguna. *Self-image* mereka. mereka menajdi golongan yang diam.

c) Kategori ketiga terdiri dari orang yang mempertahankan independensi mereka sambil menderita ketergantungan batin, ilustrasi, ketengangan atau kejanggalan. Mereka tidak mengundurkan diri mereka tetap aktif dalam group. Tetapi mereka menderita sebagai akibat dari suatu keterpencilan mental dan konflik. Mereka merasa diri berlainan dari yang lain dan tidak dimengerti apalagi dihargai oleh mereka!

Subyek-subyek itu yang langsung melepaskan independensi mereka dan meralih saja terhadap mayoritas, dibagi juga kedalam tiga kategori.

a) Kategori pertama ialah suatu yang di bawah tekanan sosial mengubahkan PERSEPSI mereka. Mereka melihat apa yang dilihat oleh pihak pendekan. Hanya kecillah jumlah orang yang menyerah dengan begitu radikal dan bulat, sehingga tidak menyadari bahwa mereka telah mendistorsikan persepsi mereka. Orangnya sama sekali tidak bersikap kritis. Sering orang yang semacam ini dipergunakan oleh pemipmpin atau pemerintahan untuk tujuan yang sebetulnya tercela.

b) Kategori kedua adalah orang yang mengubahkan KESIMPULAN dan PENTAFSIRAN mereka. Kebanyakkan subyek termasuk di sini mereka mengatakan: "saya kiranya salah". Mereka sampai pada kesimpulan itu, oleh karena semua teman lain berpendapat lain. Mereka menderita bahkan mungkin merasa "Minder", karena meragukan kemampuan mereka.

c) Kategori ketiga ialah orang mengubah PERBUATAN atau SIKAP mereka. Mereka tahu bahwa persepsi dan pentafsiran mereka betul, tetapi tidak mempedulikan akan hal itu. Mereka berbuat saja apa yang diharapkan oleh pihak ponekan. Mereka tidak menderita dalam batin biar munafik atau tidak berprinsip, mereka mementingkan identifikasi lahiriah dengan group. Orang yang semacam ini sering dijumpai dikalangan yang nasibnya, mata pencariannya atau masa depannya tergantung dari orang lain mereka menjadi "*their master voice*", dan selalu siap untuk menjalankan kemauan pihak yang berkuasa atau beruang. Namun mereka tidak akan dapat diandalkan sebab, kalau kepentingan mereka bergeser, sikap lahiriah mereka berubah pula.

4. DUKUNGAN SOSIAL (Social Support)

Bukan terbentuknya saja suatu norma pendapat atau keyakinan bertalian erat dengan keanggotaan dan partisipasi individu dalam group, tetapi juga bertahannya. Kesetiaan orang dibidang politik, agama, adat-istiadat, ilmu pengetahuan dll. Pada umumnya merupakan suatu "masa-phenomenan" (gejala group). Apa yang dibanggakan sebagai keyakinan pribadi biasanya dapat bertahan oleh karena didukung dan masih ditunjang oleh group. Tiap-tiap orang membutuhkan "*backing*" supaya dapat bertahan dalam keyakinannya. Pengakuan dan pembenaran oleh orang-orang lain yang sefaham selalu dibutuhkan supaya keyakinan itu tidak goyah.

Dukungan sosial dialami sebagai pengesahan atau legitimasi keyakinan itu. Tanpa dukungan timbul krisis identitas. Ini berlaku juga di mana suatu kepercayaan terbukti tidak benar. Kepercayaan itu akan berlangsung terus selama masih didukung oleh cukup banyak penganut.

Sehubungan dengan gejala ini, LECN FESTTINGAN dalam karangannya "*Theory of cognitive Dissonance*" (Standferd Un. Press 1959, hlm. 243-251) telah memperjari situasi di mana kepercayaan group dibantah oleh kenyataan. Sebagaimana kita telah melihat fakta yang bertentangan dengan keyakinan, menyebabkan keadaan "*cognitive dissonance*". Lagi kita sudah belajar bahwa kebanyakan orang yang dikontrontasikan dengan fakta kontradiktoris, tidak tersedia untuk langsung meninjau kembali keyakinan atau kepercayaan mereka. Mereka lebih cenderung untuk menyangkal fakta dari pada kepercayaan mereka.

Ada dua kondisi yang membuat orang bertahan dalam suatu kepercayaan yang berlawanan dengan kenyataan, yaitu:

a) Kepercayaan itu sukar diubahkan atau ditinggalkan karena menyangkut *self-image* dan kepentingan seseorang;

b) Masih harus ada banyak orang lain yang mengalami *cognitive dissonance* yang sama atau yang tidak kawatir akan mengalaminya, sehingga dukungan sosial bagi kepercayaan itu diperoleh dengan mudah.

Teristimewa kondisi yang kedua ini merupakan mekanisme penting dalam merodakan konflik atau kegelisahan batin. Orang yang menghadapi kesulitan atau kekawatiran yang sama, cenderung untuk memperat hubungan timbal-balik antara mereka, saling mengunjungi dan menjauhkan diri dari anggota masyarkat lain yang tidak paham dengan mereka dan oleh karenanya dikawatirkan akan

memperbesar disonansi dan kegelisahan mereka. Kalau dapat, mereka akan bertempat tinggal dekat satu sama lain (misalnya kampung-kampung Islam di daerah Kristen), saling menyemangati, saling meyakinkan, dan mencoba menarik suatu garis demokrasi antara "*insenders*" dan "*outsiders*". Mereka akan mengecap orang lain sebagai "bukan orang kita".

Oleh karena pentingnya "*social support*" bagi berlangsungnya suatu keyakinan "*terest groups*" lain cenderung untuk menutup diri terhadap infiltasi pengaruh-pengaruh dari luar yang mencairkan kayakinan dan semangat sendiri. Sekolah rumah sakit, partai politik, pers, bermacam-macam organisasi didirikan berdasarkan salah satu konfesi atau cita-cita secular dengan maksud untuk memperkokoh kohesi ke dalam dan menjamin suatu dukungan sosial yang semaksimal mungkin dan meliputi semua bidang penting kehidupan. Dari antara banyak tehnik yang dipakai kami sebut: larangan buku-buku tertentu (Index), censorship, control atau saluran-saluran informasi, endogami. Tehnik lain yang bercorak positif ialah usaha untuk meyakinkan dan memperoleh sebanyak mungkin anggota baru (kampanye, preselitisme), sebab dengan demikian kepercayaan sendiri makin diperkuat.

Kalau banyak sekali orang serentak mengalami "*cognitive dissonance*" yang sama, gejala itu menjadi spektakuler. Menyusul contoh!. Pada awal abad ke 19 William Miller, seorang petani di Amerika Serikat, berkeyakinan, bahwa hari kiamat akan jatuh pada tahun 1843. Sedikit demi sedikit kepercayaan itu merembes ke dalam kalangan rakyat. Pada tahun 1843 banyak sekali orang sungguh-sungguh percaya, bahwa akhir dunia dan kedatangan kembali Al'Maseh sudah di ambang pintu. Mereka menjual habis hartamilik mereka, bertapa dan berpuasa, serta menunggu saat yang telah ditentukan. Mereka berada dalam keadaan mental dan

material yang sedemikian rupa, sehingga sukarlah bagi mereka untuk meninggalkan kepercayaan mereka itu (lihat di atas). Ternyata bahwa pada akhir tahun 1843 hari kiamat tidak tiba. Jadi mereka menghadapi kenyataan obyektif yang berlawanan dengan kepercayaan mereka (*cognitive dissonance*). Mula-mula mereka Nampak bingung dan gelisah. Tetapi segera suatu rasionalisasi ditemukan dan disebar-luaskan untuk menerangkan apa yang hanya menurut penampakkannya suatu kekeliruan. Dikatakan, bahwa selama hidupnya "nabi" Miller pernah menyatakan, bahwa ia tidak tahu pasti apakah hari kiamat akan jatuh dalam tahun 1843 MASEHI (sampai dengan bulan Desember) atau dalam tahun 1843 YAHUDI (sampai dengan tanggal 21 maret 1844).

Nasionalisme ini ditrima dengan baik oleh para pengikut gerakan, dan berhasil monotralistir disonansi mental mereka. Malah pada awal tahun 1844 merupakan tampak lebih giat dalam mencari anggota-anggota baru, menginsyafkan mereka, dan menegur orang lain yang tidak mau percaya.

Tanggal 21 maret 1844 datang, dan sekali lagi tidak terjadi apa-apa. Kegewaan dan frustasi dapat diatasi. Dikatakan, bahwa suatu kesalahan hitung telah dibuat. Sekarang dipastikan, bahwa hari adven kedua akan jatuh pada tanggal 22 Oktober 1844. Mulai pertengahan Agustus sampai tanggal baru itu gerakan Miller mencapai puncak aktivitasnya. Setelah pada tanggal tersebut itu mereka dikecewakan untuk ketiga kalinya, mereka tidak mampu lagi untuk menginterpretasikan kenyataan seiring dengan keperca-yaan mereka, lalu seluruh gerakan segera bubar.

5. EFEK PROSES KOMUNIKASI MELALUI MEDIA MASSA

Sudah kami katakan pada halaman 30 bahwa sarana yang paling penting untuk mempengaruhi orang ialah komunikasi. Di

zaman sekarang masa media seperti radio, TV, dan pers merupakan alat komunikasi yang jangkauannya paling luas. Dibawah ini kita akan mempelajari pengaruh media massa dengan memakai karangan Hadley Cantriall yang berjudul “The invasion of Ers”.

Pada malam 30 oktober 1938 ratusan ribu orang Amerika dikecutkan oleh suatu siaran radio yang memberitakan invasi dari planet mars. Dikatakan, bahwa seluruh peradaban manusia sedang menghadapi bahaya kepunahan. Situasi panik, yang sebenarnya berasal dari sebuah sandiwara radio, telah memberi kesempatan baik untuk mempelajari reaksi rakyat biasa di waktu tekanan dan ketegangan.

Sebelum siaran radio itu selesai orang dari seluruh penjuru Amerika berdoa menangis dan berusaha untuk menyelamatkan diri terhadap pembinasaan oleh mahluk-mahluk aneh dari Mars. Orang lari hendak menyelematkan kekasih kereka. Orang lain mulai menelpon untuk mohon diri atau untuk memberitahukan peristiwa negeri yang diambang pintu. Mereka mengunjungi tetangga untuk bertanya: mereka mencari informasi dan kantor-kantor reaksi surat kabar dan atasion-atasion radio, ada yang memanggil ambulance dan dan sekurang-kurangnya satu juta dari mereka yang dikecutkan.

Menyesal hasil dari satu wawancara saja. Ny. Ferguson dari New Jersey Utara menceritakan sebagai berikut: “saya telah yakin bahwa pasti terjadi sesuatu yang dahsyat. Saya takut! Tetapi saya tidak sanggup memastikan apa yang sebenarnya terjadi. Saya tidak percaya bahwa hari terakhir dunia telah tiba. Sebab dahulu saya belajar, bahwa hari terakhir dunia akan sedemikian mendadak, hingga tak seseorang akan dapat tahu akan hal itu sebelumnya. Saya meragukan kebenaran kabar bahwa Allah telah menghubungi seorang penyiar radio untuk menyampaikan kabar itu kepada dia.

Tetapi di waktu kami menerima instruksi dari radio untuk melarikan diri ke bukit-bukit melalui jalan tertentu, dan anak-anak kami mulai menjadi, kami mengambil keputusan untuk mengungsi. Kami membawa selimut. Cucu gaya mau membawa kucing dan burung kenari juga. Kami sudah berada du luar garasi, lalu tetangga datang, katanya bahwa kejadian itu ”hanya sandiwara radio”.

a) Apa sebabnya justru sandiwara telah, mengejutkan orang, sedang sandiwara-sandiwara lainnya tidak?

b) Apa se**babnya** sandiwara ini mengecutkan orang-orang tertentu, dan tidak mengecutkan orang-orang lain?

Sehubungan dengan soal pertama perlu dimaklumi bahwa akript sandiwara itu dikarang dan dipentaskan atau cara realitas sekali. Kebanyakan orang yang berpendidikan sederhana cenderung untuk mutlak percaya akan radio sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan. Mereka percaya juga akan yang di celak, seolah-oleh barang cetakan mempunyai kewibawaan dari diri sendiri. Selain dati itu, dalam menghadapi soal tehnis seperti invasi dan Mars, mereka sebagai orang bukan ahli merasa tidak sanggup atau berwenang untuk memutuskan apakah invasi itu mungkin atau tidak. Hanya ahli astronomi yang dapat tahu!. Siaran radio itu menyebut nama dari profesor-profesor di diobservatorium-observatium termasyur di Amerika serikat, Kanada, Inggris, Perancis dan Jerman. Para pendengar mendengar suara jendral-jendral dari departemen pertahanan, bahkan suara dari sekertaris Negara,yang semuanya memberi informasi dan instruksi kepada rakyat.

Menjawab soal kedua, banyak orang juga yang tau bahwa kejadian itu sandiwara radio saja. Mereka mengetahui itu dari pengumuman sebelum dimulai. Kebanyakan orang yang telah yakin bahwa peristiwa itu sungguh terjadi, terdapat diantara para

pendengar yang menyetel radio setelah sandiwara itu telah di mulai.

PENGELOMPOKAN PARA PENDENGAR

Semua pendengar siaran itu dibagi kedalam empat kelompok, yaitu;

a) Pendengar yang langsung menyelidik isi siaran radio. Apa ada kontradiksi intern atau hal lain yang tidak masuk akal? Mereka berkepala dingin dan teliti.

b) Pendengar yang langsung memberikan sifat siaran dengan mencari informasi dari luar siaran itu. Mereka membaca rubrik acara radio di surat kabar agar dapat tahu apakah siaran itu reportase atau fiksi.

c) Pendengar yang meneliti nyata tidaknya siaran radio itu melalui informasi dari luar juga, tetapi mereka mencari informasi itu di alamat yang salah, sehingga menjadi percaya akan nyatanya. Lebih dari separuh orang kelompok bercerita bahwa mereka mengecek kebenaran peristiwa yang dilaporkan entah dengan menengadah kelangit, atau dengan lari keluar dari rumah tanpa tujuan, atau dengan bertanya kepada tetangga. Informasi yang diperoleh dengan cara itu memperkuat dugaan atau prasangka mereka semula bahwa mereka menerima laporan pandangan mata dan infasi dari planet mars sungguh terjadi.

d) Pendengar yang tidak berbuat apapun untuk mengecek kebenaran siaran. Lebih dari separuh orang kelompok ini sedemikian

dikecutkan sehingga berhenti mendengar, lari ke sana kemari dan merasa diri tidak berdaya.

PENGELOMPOKAN SEBAB SEBABNYA

Analisa kedua menghasilkan klasifikasi dari sebab-sebab yang menyebabkan yang satu percaya dan yang lain tidak. Ternyata bahwa empat kondisi psikis melatar belakangi kepekaan atau sugestibilitas sampai mereka dengan mudah terperosok.

a) Kondisi pertama berhubungan langsung dengan sikap mental atau *frame or reference* dari orang yang menerima informasi. Kepercayaan mereka sudah priori membuat mereka cenderung untuk membenarkan tanpa kritik kejadian semacam itu yang cocok. Teristimawa mereka yang saleh dan amat religius dan biasanya melihat ”tagan Tuhan” dalam segala peristiwa, tidak meragukan kebenaran bahwa Tuhan sedang menghukum dunia yang berdosa. Kepekaan paling besar ditunjukkan oleh mereka yang memakai *frame of reference* yang mengandung unsur-unsur oskatologis. Misalnya penganut gereja advent dsb. Ada orang lain yang sedemikian di bawah pengaruh “*science-fiction*” atau sedemikian percaya akan keunggulan dan kemungkinan tak terbatas dari status masa kini hingga kejadian seperti inflasi dari mars tidak mengherankan hanya mengecutkan mereka. Kondisi pertama ini paling banyak dijumpai diantara para pendengar yang termasuk kelompok di atas.

b) Kondisi kedua berhubungan dengan ketidak tahuan individu akan interpretasi mana yang harus diberikan kepada persepsi. Ia

tidak mempunyai pegangan atau rumusan untuk membantu dalam memberi makna kepada situasi yang sama sekali asing bagi dia, dan dalam mengambil langkah tindakan yang tepat. Sambil bingung ia mencari data dengan tidak diketahui di mana sebenarnya data itu harus dicari.

c) Kondisi ke tiga ialah keyakinan bahwa tidak ada interpretasi bagi kejadian-kejadian dunia sehingga tidak perlu dicari juga. Dunia dan hidup tidak mempunyai arti apapun. Nihilisme invasi dari Mars merupakan salah satu absurulitas lagi dalam hidup manusia. Sehubungan dengan sikap mental ini kita harus mengingat bahwa pada tahun 1938 krisis ekonomi telah berlangsung hampir sepuluh tahun. Krisis itu telah mengakibatkan pengangguran di mana-mana. Orang merasa diri tidak mampu untuk berbuat apa-apa terhadap kekuatan-kekuatan politik dan ekonomi. Sekarang terjadi lagi bahwa mereka oleh siaran radio itu diperhadapkan dengan peristiwa lain yang hanya membuktikan betapa kacau balau zaman mereka. Dunia sudah menjadi ila! Berita invasi dari Mars hanya menguatkan cara berpikir negative mereka. Kata M. Centrill; Again a mysterious invasion fitted the pattern of the mysterious events of the decade'. Keadaan psikis yang goyah ini membuat mereka tidak mampu untuk mengambil keputusan dan tindakan sendiri terhadap kejadian yang disiarkan. Maka dari itu mereka mengisinkan penyiar radio,kaum ilmuwan dan instansi resmi mengambil keputsan untuk mereka. Mereka mau ikut saja!

d) Kondisi keempat dijumpai diantara mereka yang tidak hanya dihinggapi kekosongan spiritual tadi sehingga tidak mampu memberi arti dan pentafsiran kepada situasi baru tetapi diantara mereka juga yakin bahwa tidak mungkin masih ada pentafsiran lain kecuali pemtafsiran yang diberikan kepada mereka dengan

resmi. Tipe orang ini menerima saja apa yang disampaikan, tanpa kritik dan tanpa minat untuk mengadakan perbandingan dengan sumber informasi lain.

BAB III:

BEBERAPA SUMBER DAN FUNGSI

SISTIM-SISTIM FIKIRAN:

Ideologi, Upeti dan Kendaraan Sesat. (False Consciosness)

Di bawah ini kami akan membahas asal-usul dan fungsi dari beberapa system fikiran. Apa dimaskudkan dengan sistem fikiran? Kata “sistem” selalu menunjuk kepada suatu kesatuan. Kita bicara tentang ”sistem pendidikan”, sistem politik”, sistem komunikasi”, sistem tehnik” dsb. Selalu kita bayangkan sejumlah unsur-unsur yang berbeda-beda, namun dirangkaikan satu dengan yang lain dengan sedemikian rupa, hingga menghasilkan suatu hal yang tidak berasal dari masing-masing unsur, melainkan dari kebersatuan mereka, misalnya sebuah kendaraan merupakan suatu sistem. Coraknya disebabkan oleh kerja sama antara semua bagiannya. Seandainya salah satu bagian tidak bekerja seperti semestinya, seluruh mesin tidak akan berjalan menurut rencana. Kerusakan di satu bagian mempunyai akibat negatif bagi semua bagian lain. Jadi istilah “sistem” mengandalkan adanya rangkaian atau hubungan antara unsur-unsurnya.

Istilah itu berasal dari dunia fisika dan tehnik, dan hanya dalam arti analog dipakai untuk dunia sosial. Sebabnya ialah bahwa dunia benda-benda dikuasai oleh hukum-hukum mekanis yang tidak disadari dan tidak dipengaruhi oleh suatu hukum-hukum mekanis yang tidak disadari dan tidak dipengaruhi oleh suatu kebebasan, pada hal tata kelakuan manusia terdiri dari relasi-relasi bertanggungjawab! Manusia bertanggungjawab!.

Tetapi kendati perbedaan besar itu, ada keamanan besar juga. Pertama, kelakuan banyak orang sering bersifat mekanis saja. Mereka merelakan diri dipasang dan dikoordanisakan oleh peratuan, konversi, undang,adapt istiadat dll. Kedua lebih banyak orang memakai kebebasan mereka untuk menyesuaikan diri daripada untuk menyelewengkan dari apa yang ditetapkan bersama atau diwajibkan oleh pimpinan. Dengan berbuat demikian kita boleh mengharapkan bahwa pada umumnya suatu hasil berupa pelaya-

nan, keamanan, pembangunan dsb. akan dicapai kalau tidak timbul halangan yang menganggu kerja sama mereka.

Juga tentang pengetahuan manusia dapat dikatakan bahwa terdiri dari pengertian-pengertian yang terpadu, sehingga menghasilkan suatu kesatuan yang menentramkan dan memberi arah kepada sikap/kelakuan orang. Jadi pikiran manusia tidak terputus-putus dan tanpa hubungan, tetapi merupakan suatu kesatuan di mana pengertian yang satu cocok dengan pengertian yang lain.

Mungkin terjadi bahwa antara-antara unsur-unsur alam fikiran seseorang terdapat kontraksi, sehingga unsur kontradiktoris atau tidak logis sebetulnya mesti ditolak dari keseluruhan budinya, tetapi menurut kenyataan sifat kontrasiktoris dari suatu pengertian atau gagasan entah tidak disadari oleh yang bersangkutan, entah didistorsikan. Dengan demikian akan fikiran tetap alami sebagai kesatuan dan keutuhan. Jadi tiap-tiap budi individual dapat disebut sebagai suatu sistem dimana pengertian-pengertiannya saling mengisi, saling mendukung, dan bersama-sama menghasilkan suatu "*mental outlook*" atau pemandangan intelektual tertentu.

Kata "sistem fikiran" biasanya dipakai hanya untuk sejumlah terbatas gagasan atau pengertian, yang terjalin secara timbal balik, yang dipakai oleh anggota-anggota suatu kelompok atau golongan untuk memahami dan menafsirkan hidup mereka. Sistem-sistem fikiran dipakai untuk meneropongi bidang-bidang kehidupan seperti agama, filsafat, politik dan kehidupan sosial-ekonomi pada umumnya. Mereka dihasilkan dan dipertahankan melalui proses-proses interaksi. Mereka berpengaruh atas pandangan dan sikap individu-individu, dan menjadi bagian dari *frame of reference* mereka. Mengingat bahwa cara orang berpikir maupun isi fikiran mereka berkaitan erat dengan salah satu sistem yang lebih luas dan umum bahkan merupakan partisipasi dalam sistem itu, maka sekarang kita

perlu mempelajari pengetahuan manusia sehubungan dengan itu. Dari mana datangnya sistem-sistem fikiran yang berbeda-beda? Apa sebabnya dan bagaimana mereka dipertahankan? Apa menjadi fungsi mereka? Analisa kita akan bersifat umum. Mikrososiologi pengetahuan akan mempelajari sistem-sistem fikiran di bidang-bidang partikultural-misalnya teori-teori sosiologi sehubungan dengan proses-proses akan kondisi-kondisi sosil partikultural.

A. MATRIALISME HISTORIS

Pandangan akan dunia yang disebut "Materiaslisme Historis" berkaitan dengan nama KARS (1518-1883). Tidak dimaksudkan olehnya bahwa tidak ada realitas spiritual atau alam pikiran manusia seluruhnya harus dikembalikan kepada proses-proses material. Sebaliknya ia mengaku pengaruh dari ide-ide. Di mana ia bicara tentang perlunya reformasi sosial dan persiapannya, ia memberi peraturan kepada keahlian dan tekad kaum preateliat. Namun demikian ide-ide tidak diberi kedudukan pertama dan utama dalam hidup manusia. Aktifitas atau perbuatan mendahului pikiran. Dengan kata lain, pengertian-pengertian tidak berdiri sendiri dengan otonom, tetapi lahir dari eksistensi aktual.

Mereka mengusul faham ini tidak sangat berlainan dari apa yang sudah kita bicarakan dalam bab kedua.

a) Pertama, istilah "materiaslisme histories" dipakai untuk membantah filsafat Idealisme illegal (1770-1831), yang mengajar bahwa sejarah dunia merupakan pernyataan diri dan pengembangan diri dari idea atau roh mutlak di dalam dan melalui pikiran manusia. Jadi menurut idealisme kenyataan hidup manusia dan sejarah menyusul. Suatu kehidupan Rohani menguasai segala-galanya. Karl Max menjungkir-balikan tesis ini. Bukan roh

atau fikiran yang menduduki tempat terutama, melainkan Kenyataan konkrit yang diamat dan dialami. Kerja tangan adalah kenyataan itu sebelum manusia sempat berfikir, ia sudah bekerja untuk mencari rejeki dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan fisiknya. Inilah kenyataan sejarah yang paling dasar manusia menghadapi lingkungan alam sebagai lapangan bagi kegiatannya yang produktif. Dalam bukunya "The poverty of Fhilosephy" (1847), Ia menentang mereka yang percaya bahwa ada kategori-kategori tetap, kebenaran-kebenaran abadi dan hukum kodrat, yang bersifat a priori.. misalnya, konsep "milik perseorangan" di tangani segelintir orang, gagasan itu timbul. Konsep atau pengertian itu bersifat a posteristis. Juga tidak ada filsafat a priori yang kemudian diterapkan pada kenyataan sejarah untuk memahaminya. Filsafat selalu menyusul menjadi pengetahuan kritis berdasar analisa situasi-situasi sejarah yang kongkrit. Dengan ringkas kita dapat dikatakan, bahwa manusia tidak terutama merupakan mahluk kontemplatif, melainkan mahluk aktif. Kegiataanya pertama diarahkan kepada produksi barang. Citra manusia inilah menentukan sejarah dunia. Pembentukkan kelas-kelas sosial, pertentangan antara kelas-kelas dan dengan tidak langsung bentuk-bentuk kehidupan polilik, hukum dan etika semuanya ditentukan oleh rupa-rupa cara produksi yang susul - menyusul dalam sejarah.

b) Kedua, istilah "materialisme histories" tidak hanya berarti bahwa kerja mendahului fikiran, teapi juga, sebagaimana baru dikatakan, bahwa kerja produktif menentukan secara langsung atau tidak langsung, kehidupan politik, hukum, moralitas, agama, kesenian, filsafat dll. Kebudayaan adalah bagaikan auporstruktur yang dibangun dalam ketergantungan pada substrukutur ekonomi, dan ditentukan oleh itu dalam arti tertentu. Dalam kata

pembukaan bukunya “Contribution the a Critique of Political Economy” (1859) Marx membuat pernyataan termasyhur bahwa “bukankah kesadaran manusia yang menentukan kehidupannya, melainkan sebaliknya kehidupan sosial manusia yang menentukan kesadarannya”, Pada waktunya kita akan menerangkan apa yang dimaksud dengan kata “menentukan”.

B. SUB STRUKTUR EKONOMI

Dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok hidupnya manusia mengadakan rolasi-rolasi baik dengan sesamanya maupun dengan lingkungan alam. Relasi-relasi itu tidak bersifat statis atau tak terubahkan, tetapi berubah-ubah sepanjang peredaan zaman. Pola relasi-relasi yang satu waktu dianggap disfungsional sehingga diganti oleh pola lain yang berlawanan dengan yang pertama. Pada akhirnya suatu keadaan akan dicapai dimana unsur-unsur positif dari pola pertama dan pola kedua disatu padukan. Proses perubahan ini bersifat dialektis. Dalam hal ini dari dipengaruhi dengan positif oleh filsafat illegal. Namun berlainan dari Engel Marx mengatakan bahwa gerak dialektif ini tidak pertama-tama berlangsung di daratan ide-ide, melainkan di bidang yang lebih rendah yaitu hidup actual yang produktif. Itu sebabnya ajarannya disebut ”materialisme dialektik” juga. Sehubungan dengan struktur dinamis kehidupan kerja (ekonomi) Marx membuat pembedaan penting. Ia menulis, “apabila seseorang mengambil bagian dalam proses sosial produksi, ia masuk ke dalam suatu pola relasi-relasi yang tak terelakkan dan tak tergantung dari kemauannya sebagai individu. Relasi-relasi produksi itu mewakili suatu tahap perkembangan dari sarana-sarana fisik yang dipakai dalam proses produksi “(Contr. To a Critique of Pol. Ec.).

Di sini muncul distingsi antara ”productive relatione” dengan “productive forcus”. Yang pertama ada hubungan erat dengan yang kedua, kalau ada perubahan dalam pemakaian sarana-sarana fisik, bentuk relasi-relasi kerja ikut berbagi. Kedua-duanya bersama-sama membentuk substruktur ekonomi.

Dengan “relasi-relasi produksi” dimaksudkan hubungan kerja antara orang yang terlibat dalam proses produksi. Mereka relasi-relasi social! Misalnya, atau semua orangnya mempunyai kedu-dukan yang berbeda-beda sehingga menghasilkan masyarakat yang berkelas.

Dengan “sarana material produksi” dimaksudkan: alat kerja, tanah, bahan (batu, besi, baja dll), modal, juga ketrampilan dan pengorganisasian. Semua hal material yang dipakai manusia untuk kegiatan produktif dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang jasmani, disebut sebagai “sarana” atau “forces”.

Dikatakan dalam kutipan tadi bahwa sarana-sarana itu mengalami perkembangan secara bertahap. Tentu perkembangan itu terjadi di bawah pengaruh manusia sendiri!

Modernisasi alat/mesin mengakibatkan cara produksi yang baru. Pada gilirannya cara produksi yang baru menuntut relasi-relasi produksi yang baru pula.

Relasi-relasi sosial senantiasa perlu disesuiakan dengan tahap perkembangan dari alat, tehnik, bahan, dan produk yang dihasilkan. Interaksi antara sarana-sarana produksi dengan relasi-relasi sosial tertentu sudah tidak cocok dengan perkembangan di bidang tehnik, maka terjadi keterangan yang membawa kepada revolusi. Relasi-relasi sosial ditinjau kembali!Struktur ekonomi dibaharui!Inilah dialektika sejarah! Bersamaan waktu dengan berubahnya sub-struktur ekonomi suporstruktur budaya berubah juga: kendaraan

manusia di bidang-bidang politk, hukum, agama, kesenian, dan filsafat mengalami suatu revolusi yang berakar di dalam revolusi ekonomi.

C. SUBSTRUKTUR EKONOMI DAN KESADARAN MANUSIA

Sudah kami katakana bahwa, menurut Marx, kesadaran manusia akan dirinya sendiri, sasamanya dan lingkungan alam menyusul dari proses hidup actual. Dalam "communist manifesto" (1848) ia menulis bahwa "ide-ide yang disuatu waktu beredar adalah tidak lain dari ide-ide tidak bersejarah dan tidak berkembang", kata-kata ini harus dimengerti dalam arti melawan Hegel. Ide-ide tidak berkembang dan bersejarah dari sendirinya! Perubahan mereka ada hubungan langsung dengan basis material mereka, di mana mereka melayani kepentingan dari orang berkuasa. Mereka dijabarkan dari orde itu. Dalam bukunya "The German Ideology"menyebut empat zaman dalam sejarah dunia yang masing-masing mempunyai struktur ekonomi dan kesadaran manusia sendiri.

a) Komunisme Primitive

Di zaman purba tanah dimiliki dan dikerjakan bersama. Tidak ada perbedaan antara orang kecuali perbedaan jenis kelamin dan unsur. Tidak ada kelas-kelas sosial, semua anggota suku bangsa melakukan pekerjaan yang sama. Diwaktu itu orang hidup dalam persekutuan mesra dengan alam. Kesamaan kedudukan di antara mereka sendiri menyadari suatu persaudaraan. Substruktur ini menghasilkan suatu kesadaran atau mentalita yang bersesuaian. Pertama, manusia purba tidak merasa diri dipanggil untuk menaklukkan atau menguasai alam. Ia ikut serta dalam iramanya. Kedua, ia tidak menonjolkan suatu individu-

alisme. Ia tidak menghayati hidupnya sebagai individu yang tidak ada rangkapnya, melainkan sebagai anggota dalam kesatuan yang lebih besar. Ketiga, alam fikirannya menjadi pantulan dari situasi hidup yang kongkrit. Ini berarti bahwa tidak ada kontradiksi antara teori (apa yang dipikir) dengan praktek (apa yang dibuat). Pikiran mengenai agama, etika, metafisika, politik langsung berakar dalam kenyataan hidup, yang sama bagi mereka semua. Mengingat bahwa di antara mereka tidak ada perbedaan yang satu menjadi kepentingan orang yang lain juga. Karena kesamaan itu mereka menghadapi masalah-masalah yang sama. Boleh disimpulkan bahwa masyarakat purba, yang belum mempunyai diferensiasi, diciri-khaskan oleh kesadaran homogen. Kesadaran homogin itu mencerminkan alam di sekitar mereka(misal: agama alam) dan kesatuan antara mereka (kesadaran kelompok, hard-conscicusness).

b) Zaman Perbudakkan

Sebagai akibat dari pelembagaan "milik perseorangan" dan perahlian dan matriarkat ke patriarkat (engels) subtruktur ekonomi berubah. Muncul kemungkinan untuk menjadi kaya. Yang disebut sebagai sarana fisik ialah perbaikan metodee kerja dan penemuan besi. Orang mendapat kesempatan truntuk menghaslkan barang yang lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Untuk itu mereka mencari tenaga kerja bebas. Oleh karena masyarakat di bawah komunisme primitip tidak meyediakan tenaga bebas itu, maka tahanan perang dijadikan budak. Dengan demikian lahirlah masyarakat berkelas yang terdiri dari orang merdeka dan orang budak. Ini relasi produksi yang baru! Dengan berdasar pada struktur ekonomi ini dibangunkan institusi-institusi hukum dan politik, dan seluruh superstruktur ideologis yang indah dari dunia klasik yaitu Roma dan negeri Yunani.

c) Zaman Feodal

Walaupun Marx tidak menyebut sarana produksi yang menyebabkabn peralihan dari zaman perbudakan ke zaman feodal, peralihan itu terjadi masyarakat feodal lahir yang mencapai puncaknya di Eropa dalam abad Pertengahan. Sekarang relasi sosial adalah antara tuan-tuan tanah/kaum bangsawan dengan kaum petani penggarap. Kembali lagi lembaga-lembaga kemasyarakatan dibidang hukum dan politik dan dengan tidak langsung, agama dan filsafat merupakan pantulan ideologi dari struktur feodal masya-rakat yang ditentukan oleh faktor ekonomi. Misalnya dikatakan bahwa hirarki sugawi (Allah Malaikat Agung, malaikat dan para kudus) mencerminkan hirarki masyarakat. Begitu juga halnya dengan kepercayaan rakyat sederhana bahwa pemisahan antara yang kaya dan yang miskin adalah takdir Allah The rich man in his castlo teh poor man at his gate, God made them high and lowly and ordered their estate.

d) Zaman Kapitalistis.

Dalam abad pertengahan kelas menengah mulai tampil kemuka, namun banyak peraturan masyarakat dan tiadanya kerja bebas yang dapat diasewa, masih mempersulit kecenderungan mereka untuk mengumpulkan harta kekayaan. Tetapi penemuan Amerika dan pembukaan pasaran dunia merangsang perniagaan, navigasi dan industri, Sumber-sumber kekayaan baru. Pada akhir abad Pertengahan monopoli kaum bangsawan atas tanah beserta faktor-faktor lain telah menghasilkan suatu kelas orang yang tidak mempunyai apa-apa sehingga siap untuk dipekerjakan dan dihisap tenaganya. Waktu menjadi masak untuk perubahan. Dalam tahap pertama dari masyarakat kapitalistis sistim serikat pertukangan (guil system) digulingakn oleh kelas menengah baru. Akhirnya tenaga uap dan mesin-mesin baru menyebabkan suatu revolusi di

bidang induastri. Masyarakat baru lahir dimana pemisahan antara si pemilik modal dan proletariat/kaum buruh merupakan relasi sosial yang paling menyolok. Sebentar lagi kita akan melihat bagaimana struktur ekonomi baru ini mempengaruhi kesadaran manusia.

Kalau kita meninjau kembali perubahan-perubahan struktural yang terjadi sejak komunisme primitif, dan pengaruhnya atas kesadaran manusia, maka faktror yang paling menentukan ialah bahwa kesamaan dalam pekerjaan dan kedudukan sosial diganti dengan perbedaan. Orang sekarang melakukan pekerjaan yang berlain-lainan dan menduduki tempat sosial yang berlain-lainan juga. Perbedaan ini antara anggota masyarakat telah menyebabkan bahwa: a) Kesadaran manusia kehilangan keadaanya yang serba sama, dan b) Manusia mengalami perasingan (Alienasi). Kedua akibat ini perlu kita pelajari sekarang:

a. Mula-mula K. Marx menyebut pelembagaan milik perorangan sebagai faktor yang paling menentukan bagi struktur ekonomi dan kesadaran, tetapi kemudian yang paling menentukan bagi struktur ekonomi dan kesadaran, tetapi kemudian dalam hidup-nya ia menyebut perbedaan dalam pekerjaan. Oleh karena jumlah penduduk dan kebutuhan mereka bertambah sebagian dari anggota masyarakat di bebaskan dari kerja tangan dan diserahkan bermacam-macam tugas lain. Orang yang dibebaskan merasa beruntung. Pekerja dengan otak tidak sama melelahkan seperti keja kasar yang membuat orangnya berkeringat. Bulan lagi hutan, atau kebun melainkan meja tulis menjadi lapangan kerja mereka. Dari pengalaman baru ini lahir ide-ide dan gagasan-gagasan yang berhubungan dengan situasi lebih enak mereka dan berlainan dari fikiran mayoritas mereka, sedangkan rakyat dimaksudkan untuk membenarkan dan memperkokoh posisi mereka, sedangan tetap masih memikirkan apa yang

merupakan kepentingannya sehubungan dengan pekerjaan tradisonal mereka sebagai petani, nelayan, penggembala atau pemburu.

Untuk mengfhilangkan ketidaksesuaian ini antara dua jenis fikiran, maka mereka yang dibebaskan dari kerja tangan dan karenanya mempunyai banyak waktu dan kesempatan mulai menyebarkan gagasan-gagasan mereka sendiri dan mengin-doktrinasikan rakyat biasa dengan produk-produk mental seperti teologi, filsafat dan etika. Produk-produk fikiran ini tidak berakar dalam kenyataan hidup rakyat, tetapi tapi seolah-olah dari luar dikenakan kepada mereka. Kita semua kiranya mengenal tipe birokrat ataupemimpin yang menghasilkan kertas-kertas atau sambutan yang bagus. Ia main sulap dengan konse-p-konsep seperti kebebasan, keadilan, pembangunan, kemajuan, penegakan hukum, toleransi, keamanan dan kesta-bilan nasional, tetapi kesatuan antara teori dengan praktek hidup dari saman komunisme primitif yang ada.

Menurut anggapan Marx, pada triap-triap tahap sejarah faham-faham dan gagasan-gagasan, yang berasal dari Kelas yang kebetulan sedang berkuaqsa, paling berpengaruh. Kelas masya-rakat yang memegang kuasa, dan mempunyai kekuatan fisik yang lebih besar, selalu merangkap tugas sebagai kekuatan intelektual juga. Kelas yang berkontrol alat-alat produksi ma-terial, berkontrol pula atas alat produksi mental. Oleh karena itu anggota masyarakat yang tidak berkuasa dan tidak mengontrol apa-apa, dipaksa untuk membatinkan fikiran dari kelas yang berkuasa. Sebetulnya fikiran itu yang disampaikan dan dibung-kus dalam bentuk teori-teori dan bermacam-macam sistrime-tika, hanya mengungkapkan dan memantulkan relasi-relasi yang sedang berlaku dalam proses prodsuksi. Mereka merupakan bentuk penghisapan dan penndasan oleh kelas yang satu

terhadap kelas yang lain. Mereka hanya mewakili kepentingan *ruling clas* dan bermaksud untuk mengamankannya. Fikiran itu menyuarakan keunggulan dan kejayaan kelas itu.

Kelas yang sedang unggul mengadakan pembagian tugas yang lebih terperinci lagi dikalangan mereka sendiri. Ada orang yang ditugaskan di bidang material adan ada juga yang disuruh aktif dibidang intelektual. Golongan kedua ini dipekerjakan dan diupahi selaku pemikir-pemikir dan ideolog-ideolog kelas supaya mereka mencari pendasaran intelektual bagi ilusi kejayaan mereka bersama dan mempertahankannya. Semua anggota lain dari *ruling class* menerima dengan begitu saja faham-faham yang ditularkan oleh tenaga upahan mereka, sebab mereka sendiri terlalu sibuk dengan kegiatan-kegiatan praktis sehingga tidak mempunayi waktu untuk melibatkan diri ke dalam pekerjaan mengarang ideologi.

b. Akibat kedua dari pembagian pekerjaan disebut dengasn istilah Entausserung, Vorausserung dan Entfremdung. Terjemahannya dalam bahasa Inggris selalu aleanation dan dalam bahasa Indonesia alienasi atau persaingan. Dimaksudkan bahwa di dalam masyarakat yang berkelas kondisi-kondisi kerja adalah sedemikian rupa, hingga si pekerja diasingkan dari lingkungan alam, hasil pekerjaanya, dirinya sendiri dan sesamanya. Fikiran dan gagasan yang tidak relevant menjadikan dia orang asing bagi diri sendiri.

   Ia tidak lagi menghayati ketergantungannya dari lingkungan alam dan kebersatuannya, melainkan melihat diri sebagai tergantung dari orang-orang lain juga. Barang yang dihasilkan tidak diohayati sebagai kepunyaanya, hasil jerih payah dan kemampuannya, melainkan menjadi hasil dan kepunyaan suatu kolektifitas anonym. Barang itu diceraikan dari si pekerja, dan mempunayai

Relasi dengan pihak yang kebetulan beruang atau bermodal, menurut ucapan Marx uang adalah bagaikan alasan masyarakat yang dengan daya tarik memisahkan si pekerja baik dari pekerjaanya maupun dari hasilnya. Si pekerja selama tidak dihormati lagi atas nilai instrinsiknya selaku manusia produktif yang mengekspresikan dan mengembangkan diri di dalam dan melalui pekerjaanya. Ia dinilai hanya sebagai sejumlah tenaga fisik saja dan nilainya ditentukan oleh hukum permintaan dan penawaran yang kebetulan berlaku dipasar perburuhan. Tenaganya dianggap sebagai barang dagangan atau barang penukaran saja. Itu sebabnya ia diceraikan dari diri sendiri juga, dan kehilangan harga diri. Tambah pula pekerjaan tidak lagi mempersatukan semua anggota masyarakat. Sebaliknya perbedaan kedudukan dimana masyarakat mempertentangkan mereka satu tehadap yang lain. Pekerjaan mencerai beraikan mereka, dan menjadi sumber penderitaan, kemiskinan dan ketidak adilan. Oleh upah yang terlalu rendah untuk terlalu banyak jam kerja, ingatlah bahwa Marx menulis dalam abad yang lampau ia dijauhkan dari keluarganya juga. Pekerjaanya sehari hari senantiasa mengingatkan dia bahwa tenaganya bukanlah miliknya sendiri, melainkan milik orang lain. Baru kalau ia selesai bekerja dan beristirahat ia kembali dapat menjadi diri sendiri.

D. KESADARAN SESAT (False Conswciousness)

Teristimewa dalam masyarakat kapitalisme lembaga-lembaga kemasyarakatan dan seluruh alam kesadaran manusia mewakili suatu orde sosial ekonomi yang tidak bersesuaian dengan panggilan dan martabat suatu orde sosial ekonomi yang tridak bersesuaian dengan panggilan dan martabat manusia yang sebenarnya. Orde itu menyesatkan kesadaran dan kebenaran. Dengan tiada berhenti-hentinya dan tanpa keraguan Marx menelanjangi orde kapitalistis

yang membelenggu kesadran. Semua pihak yang terlibat dalam proses ekonomi, menjadi korban kesalahannya. Baik mereka yang memiliki alat-alat produksi, maupun mereka yang hanya dapat menjual tenaga badan ikut menegakkan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang salah dan ikut mendukung nilai-nilai etis spiritual yang tidak semestinya. Dengan hanya zaman pendek komunisme primitif dikecualikan, seluruh sejarah dunia mengekspresikan perpecahan yang disebabkan oleh struktur ekonomi yang retak.

Kelas sosial yang berhasil merebut kedudukan utama dalam masyarakat, memakai ketergantungan kelasm lain untuk memaksakan kepada mereka lembaga-lembaga dan gagasan-gagasan palsu dan mengelabui diri sendiri juga. Manusia tidak mampu lagi berpikir bebas dan menentukan isi kesadarannya sendiri yang sesuai dengan tuntutan kemanusiaanya. Ia berhadapan dengan suatu orde tidak dikenal sebagai hasil ciptaanya sendiri. Orde itu seolah-olah mempunyai eksistensi dan hegemoni dari sendirinya lepas bebas dari kemauan manusia. Hukum, kaidah, moral, tujuan hidup dan keyakinan nampaknya mutlak perlu seolah-olah tidak dapat digugat atau diubahkan.

Memang manusia lahir dalam keadaan sama dan bebas, tetapi segera sesudah kelahirannya ia ditampung dan dikekang oleh struktur-struktur sosial yang melenyapkan kesadaran akan kebebasan dan kesamaan itu. Kesadarannya dimanipulir dan berkembang sebagai kesadaran "*man in alienation*". Meskipun nilai-nilainya mengasingkan dia dari suatu pola hidup yang asli, ia tidak dapat melihat alternatip lain. Baik seluruh alam pikiran berupa agama, filsafat etika, maupun semua lembaga kemasyarakatan merupakan superstruktur salam yang dibangun di atas sub struktur salah. Marx memberi contoh-contoh:

Agama: Walaupun agama nampaknya tidak tergantung dari kondisi material manusia, namun dalam kenyataanya agama atas cara khayal memantulkan dalam fikiran kekuatan-kekuatan di luar yang berkuasa atas hidup sehari-hari . Kekuatan-kekuatan material dari dunia menyamar dalam agama sebagai kekuatan-kekuatan rohani yang bersifat adi duniawi (Engels dalam buku Anti-Dahring). Berulang-ulang kali Marx menjelaskan adanya hubungan erat antara agama dengan hidup material. Pada tahun 1844 Ia menulis dalam Detsch Franzosische Jahrbucher bahwa manusialah yang membuat agama dan bukanlah agama yang membuar manusia. Agama mengekspresikan keluh kesah manusia yang di tindas. Agama adalah perasaan suatu dunia yang tidak mempunyai hati. Agama dijadikan jiwa dari suatu keadaan yang tidak mempunyai jiwa. Agama adalah bagaikan cantu untuk rakyat. (Marx Ä Criticism of the hegelian Philosophy of right). Pada tahun 1567 ia mengulang lagi: dunia agama mencerminkan ketidak beresan dunia nyata ini. Teristimewa agama mencerminkan ketidak beresan dunia nyata ini. Teristimewa agamalah yang mengasingkan manusia dari Kenyataan hidup. Sebab agama menciptakan suatu dunia adi alamiyah untuk mengganti dunia kongkrit ini. Sebenarnya konsep Allah yang menghakimi mestinya diganti dengan si pekerjalah yang sadar yang memulihkan keadilan sosial.

Dalam bukunya Das Kapital (1867) Marx menulis kalau relasi-relasi aktual dalam hidup sehari-hari memungkinkan suatu pergaulan manusia dengan sesamanya dan lingkungannya tetapi sekarang sebagai akibat dari kondisi-kondisi yang sedang berlaku maka berhubung erat anatara agama dengan kehidupan material entah tidak disadari, entah tidak rela diakui orang. Agama membelenggu fikiran manusia dan menjadi bagian penting dari superstruktur ideologis yang dibangunkan di atas substruktur ekonomi.

Hukum yang berlaku di suatu masyarakat, menyatakan kesadaran sesat manusia. Hal-hal yang sebenarnya hanya kemauan dan kepentingan kelas yang berkuasa, diangkat menjadi hukum untuk seluruh masyarakat, Dalam Manifesto Komunis Marx dan Engels mengatakan bahwa baik tujuan maupun isi formal dari hukum ditentukan oleh kondisi-kondiosi material. Max sudah menjadi sadar akan hal ini diwaktu ia masih muda dan bekerja sebagai wartawan di negeri jerman. Ia pernah mengcxovewr pencurian kayu bakar dari hutan kepunyaan kaun bangsawan. Dalam sidang Dewan Perwakilah Rakyat daerah hanya suara tuan-tuan tanah yang diwakili. Mereka tidak hanya mengeluh karena dirugikan tetapi juga bicara tentng demoralisasi dan krisis akhlak yang melanda di kalangan rakyat kecil, Marx belajar dari rakyat bahwa sebanarnya hanya ada konflik antara hukum adat lama dengan apa yang disebut hukum positif baru. Di zaman dahulu hukum adat mengizinkan rakyat untuk mengumpulkan kayu kering dihutan tuan-tuan tanah. Hukum baru yang melarang pengumpulan kayu itu. Dirancangkan dan diundangkan setelah harga kayu dipasar menjadi mahal. Jadi tuan-tuan tanah mengutamakan kepentingan mereka sendiri diatas kepentingan rakyat. Namun demikian KEDUA BELAH PIHAK SENDIRI TIDAK SADAR AKAN LATAR BELAKANG ITU. Kata Marx “Demoralisasi” Bukan: Hanya pergeseran dalam situasi ekonomi.

Pada tanggal 1 MARET 1813 Lord Parlemenston menyatakan didalam parlemen Inggris. Dalam proses penetapan perundang-undangan, negara punya hak untuk mengorbankan kepentingan dari sebahagian rakyat, dan merampas dari mereka beberapa hak politik, kalau hal itu dianggap untuk menjamin keamanan dan kesejahteraan seluruh rakyat. Inilah salah satu pengandaian yang mendasari tiap-tiap pemerintahan yang beradab. Lalu ia mene-

ruskan dengan agak sinis bahwa massa rakyat sama sekali tidak mempunyai hak. Mereka boleh menikmati hanya kebebasan itu yang diizinkan oleh undang-undang Negara, yaitu oleh kelas yang berkuasa (Marx Palmerston dalam K Marx, Politische Schriften Vol.III/2).

POLITIK

Negera dilihat oleh ax sebagai lembaga yang harus melindungi hak milik kelas yang berkuasa. Negara bertujuan untuk mempertahankan orde spossio ekonomi itu dan menegakkan hokum-hukum itu yang menguntungkan satu kelas sosial saja. Bagi kaum Proletariat itu bukan orde dalam arti murni. Menurut kenyataan negara adalah sarana penindasan yang melawan proletariat. Dalam bahasa marxisme negara sipil disebut negara kelas. Satu kelas warga negara saja yang dilayani dengan sebaik-baiknya. Istilahistilah seperti negra kesatuan"kesamaan semua orang di hadapan hukum" cita-cita seperti kebebasan dan persaudaraan, semuanya bohong belaka atau kesadaran sesat. Dalam kenataan negara melindungi dan mempertahankan struktur ekonomi yang memecah belah rakyat. Kelas yang bertekat untuk menguasai proses produksi dan pembagian keuntungannya, bertekad untuk menguasai proses produksi dan pembagian keuntungannya, bertekad untuk menguasai aparatur negara juga. Menurut engels negara mengejawantahkan ideologi yang paling berkuasa atas diri orang. Negaralah yang menetukan hal yang harus dipikir dan dibuat oleh rakyat.

FILSAFAT

Semua filsuf selalu hendak menyatupadukan FIKIRAN DAN KEJADIAN SOSIAL MENJADI SISTIM-SISTIM FIKIRAN. Dari sistim-

sistim itu diharapkan suatu pengertian akan manusia dan dunianya lebih baik. Tetapi dengan mengingat akan perpecahan, aleneasi dan ketidak adilan masyarakat, Maka, tidak mungkin melaksanakan tugas itu sebagaimana mestinya. Mereka tidak diizinkan mengatakan bahwa perpecahan dan ketidakadilan adalah corak masyarakat yang paling dasar dan nyata. Oleh karena itu mereka membentuk sistim-sistim fikiran yang bagus, namun tidak memadai dengan keadaan yang nyata dan obyektif. Semua aliran filsafat bersifat idealistis, bukan realistis. Misalnya filsafat Kritik Del Reine Verhunf Dar Im Kant mencerminkan keadaan politik dan ekonomi dinegeri Jerman pada akhir abad yang ke 18. Diwaktu itu kelas menengah di negeri Perancis telah berhasil menumbangkan dominasi kaum ningkrat dan feodalisme mereka. Begitu juga kelas menengah di negara Inggris telah beremansipasi dan berhasil membangun membangun industri modern dan menengah di negeri Belanda telah menjadi kaya dengan “Cost Indische companic” dan perusahaan-perusahaan niaga lainnya. Hanya kelas menengah di negeri Jerman masih tetap tidak berdaya dan tidak mampu. Mereka hanya memperoleh kemauan baik” saja dari pihak yang berkuasa, tanpa hasil yang nyata dan kongkrit. Dalam keadaan itu filsafat Kant juga rupanya sudah puas dengan kemauan baik itu sambil mengharap akan menjadi kenyataan di dunia akherat. Filsafat Kant mengungkapkan kemandulan, kemiskinan dan keadaan tertumpas dari kelas menengah di negeri Jerman. Mereka tidak mampu bergerak maju, sebab mereka tidak sanggup mendobrak dan ,mengatasi kepentingan mereka sebagai individu dan kepentingan nasional dan kolektif sebagai satu kelas. Perpecahan di bidang politik berasal dari perpecahan kepentingan mereka masing-masing. Kesatuan politik tidak mungkin akan tercapai tanpa adanya kesataun di bidang ekonomi, Kelas menengah di negeri Jerman tidak mau mewngerti akan hal itu. Kant sebagai penyambung lidahnya juga tidak me-

ngerti, bahwa liberalisme di negeri Perancis mempunyai pendasarannya pada kepentingan material dan tekad bersama, yang ada hubungannya dengan relasi-relasi produksi.

Teori-teori dan konsep-konsep juga bersifat dan berfungsi sebagai ideologi. Pada tahun 1948 Marx memperingatkan para peserta Kongres Demokrasi di Kota Brussel, supaya mereka jangan dikelabui oleh slogan-slogan kaum berjuis. Bila kaum berjuis menyebut sebagai persaudaraan universal apa yang sebenarnya merupakan penghisapan internasional, mereka memutarbalikkan kenyataan. (Free Trade: an address delivered before the democratic Assocciation of Brussel).

Ilmu perekonomian klasik adalah ideologi saja. Sesatannya yang paling besar ialah pengandaian itu membuktikan adanya sikap a historis. Marx mengatakan bahwa konsep-konsep dan kategori-kategori ekonomi bukan merupakan ide-ide apa Plato yang abadi dan tak terubahkan, melainkan bersifat sementara saja, sama seperti halnya dengan relasi-relasi historis yang diekspresikan mereka, yang bersifat sementara saja. Sebagai contoh Marx menyebut teori ekonomi mengenai primitive accumulation".

Pada permulaan proases industrialisasi golongan yang bermodal besar menghadapi masalah untuk menjelaskan asal usul kekayaan mereka lalu mereka tidak mengaku dengan jujur, bahwa mereka telah memperoleh modal mereka dari pemerasan dan penindasan. Ahli ahli ekonomi mereka melontarkan teori yang bersifat ideologi, untuk mengelabui pendapat umum menyembunyikan kebenaran.

Dikatakan "tempo dulu ada dua macam orang. Ada elite yang rajin , cerdas, dan terutama sekali bekerja keras dan berhasil. Di lain pihak ada banyak orang bodoh dan malas, yang menghamburkan

milik mereka dan lebih dari itu dengan hidup bersantai. Dengan demikian terjadi bahwa golongan pertama mengumpulkan harta benda, sedang yang kedua Pada akhirnya tidak mempunyai apa-apa untuk dijual selain kulit badan mereka. Dari dosa asal inilah telah datang kemiskinan mayoritas terbesar yang, kendati usahanya, sampai sekarang ini tidak dapat menjual apapun kecuali diri sendiri, dan kekayaan gelintir kecil orang, yang masih bertambah terus meneruas sekalipun mereka sudah lama berhenti bekerja (Karl Marx, Das Kaptal, Jilid 1 hlm. 736-737).

Filantropi dan amal rupanya berlainan juga dari penampakannya. Orang dermawan dalam masyarakat sebetulnya hanya melayani kepentingan mereka sendiri, lebih-lebih amal yang diselenggarakan oleh pemerintah. Selain dari itu, banyak badan amal mengadakan pesta dansa, pasar malam, "*charity dinners*" dsb, bukan karena mereka prihatin terhadap kesusahan orang miskin, melainkan karena mereka sendiri mencari rekreasi dan nyata, jadi awal hanya selubung saja.

Kesimpulan: Pihak-pihak yang terlibat dalam relasi-relasi produksi tidak menduduki tempat yang sama. Sebagian masyarakat kdalam kelas-kelas sosial mengakibatkan bahwa kehidupan insttusional masyarakat dan kesadaran anggotanya telah dibuat tergantung dari kelas yang sedang berkuasa dan kepentingannya. Dengan demikian kesadaran manusia tidak lagi berakar ke dalam suatu ekistensi manusiawi yang sejati melainkan kedalam kepentingan material satu kelas yang mereka sendiri tidak sadar akan keberakaran ini. Mereka menyangka bahwa mereka mempuyai kebenaran obyektif pada hal mereka juga menjadi kurban ideologi atau "false consicusness"sama sebagaimana halnya dengan kelas sosial lain yang dipengaruhi mereka. Istilah ideologi selalu dipakai oleh Marx dalam arti negatif yaitu kesadaran sesat atau "false consci-

ausness“ kalau kita di Indonesia memakai ideology, misalnya ideologi Negara” artinya ialah sistim fikiran yang menjadi pedoman bagi kehidupan bangsa. Artinya positif atau sekurang-kurangnya netral.

E. MASIH MUNGKINKAH KEBENARAN OBYEKTIF DITEMUKAN?

Dengan hanya ilmu alam diecualikan seluruh isi pengetahuan manusia disebut sebagai ideology oleh Karl Marx. Bagi dia konsep “ideology” bersifat menyeluruh. Tidak ada bidang kehidupan yang sedemikian kebal terhadap pengaruh yang menyesatkan atau mengideologikan, hingga luput. Semua ide yang beredar di masyarakat, merupakan bagian dari suatu superstruktur ideologis. Menurut isinya mereka mewakili suatu substruktur ekonomi ekonomi yang bercorak penghisapan dan penindasan. Oleh karena Marx berpangkal pada tesis bahwa kehidupan aktual dibidang kerja atau produksi menentukan kesadaran manusia, ia berkesimpulan bahwa kriterium yang dipakai orang untuk kebenaran, selalu identik dengan situasi kongkrit mereka. Jadi mereka tidak memakai suatu kriterium obyektif yang tidak tergantung dari keadaan aktual. Maka timbul persoalan seperti judul fatsal ini. Apakah masih ada orang atau golongan yang mampu membebaskan diri dari belenggu kesadaran sesat? Mampukah mereka mengenal diri sendiri dan keadaan sosial mereka dalam keadaan yang semestinya? Apa pemikiran salah, yang disebabkan oleh praktek hidup yang salah, mungkin diperbaiki? Apakah fajar kebenaran obyektif masih dapat menyingsing? Kalau ya, siapakah orangnya?.

Marx yakin bahwa kaum proletariat sebagai golongan atau kolektivitas masih mampu untuk menemukan kembali kebenaran dan menyelamatkannya. Sebab kesesatan tidak disebabkan oleh

faktor-faktor alam yang menadi pembawaan genetik manusia, melainkan disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia sendiri dan telah dipaksakan kepada orang. (K. Marx A Criticism of the Hegelian Philosophy of Right). Namun kaum proletariat harus disadarkan. "Conscientization" itulah syarat agar mereka menjadi mampu mematahkan belenggu mereka.

Oleh Marx menganggap diri sebagai penyambung lidah kaum proletariat progresif, ia yakin bahwa filsafatnya sendiri teah bersih dari sesatan-sesatan ideologi. Kaum proletariat yang telah disadarkan akan menyusul. Mereka juga akan menjadi mampu untuk menghilangkan semua kontradiksi antara pengetahuan dan Kenyataan yang semestinya, antara teori dan praktek yang sebenarnya. Mereka akan dapat memulihkan kesatuan dialetis yang sejati.

F. DETERMINISME EKONOMI

Tidak dapat dibantah bahwa Marx termasuk pemikir-pemikir besar di dunia ini. Ajarannya tidak boleh kita samakan dengan Marxisme-Leninisme yang bersifat jauh lebih ekstrim dan controversial. Kebesaran Marx terlihat pada pengaruhnya atas dunia abad ke-20 ini. Banyak Negara modern menyebut diri sosialis atau mempunyai partai sosialis, sedang bersamaan waktu mereka menjauhkan diri dari komunis Sofyet.

Nama Marx diasosiasikan dengan konsepnya "infrstruktur ekonomi" sebagai faktor penentu bagi seuruh kehidupan material dan spiritual masyarakat. Keadaan manusia tidak dirumuskan atas dasar bahwa ia mahluk ciptaan Allah yang dipanggil kepada hidup yang kekal di akherat, melainkan atas dasar hubungannya dengan dunia ini, hubungan mana mempunyai sifat khas. Pengembangan diri dan pembangunan dunianya merupakan pokok panggilannya

dan kebesarannya, dan harus mendasari seluruh kehidupan sosialnya. Dalam karangan-karangan dimasa mudanya Marx menghayati hidup manusia bagaikan proyek yang harus dilaksanakan di dalam dan melalui dunia. Semakin dunia ini di-“manusia”-kan dan menjadi karyanya dan gambarannya semakin manusia mengembangkan dan melaksanakan diri sesuai dengan panggilannya.

Manusia sangat dikenal dari keadaan dunianya sama seperti pohon dari buahnya. Keadaan dunia dan perkembangannya di bawah manusia adalah satu-satunya ukuran untuk mengenal dan menilai dia. Ia tidak dikenal dari kodratnya yang abtrak atau dari suatu ide absolut (Hegel) yang menyatakan diri di dalam manusia, melainkan dari hasil nyata kerjanya dan jerih payahnya sendiri. Baik eleknya manusia tergantung dari keberhasilannya atau kegagalannya dalam me-“manusia”-kan dunia. Dalam rangka pandangan Marx muda ini kita harus menafsirkan keadaan alienasi sebagai kegagalan, sebab dunia tidak di-“manusia”-kan, melainkan justru diceraikan dari manusia.

Kalau kehidupan di dunia dibangun dengan sedemikian rupa hingga menjadi masalah dan, manusia dihambat, bahkan ditindas, dalam pengembangannya, dan menjadi pasip saja dan tidak berbeda dengan mahluk-mahluk bukan manusia di alam, maka kita harus berkesimpulan bahwa pengaturan dunia itu salah dan struktur-struktur sosial perlu dirombak secara revolusioner. Manusia harus meninjau kembali seluruh proses produksi, upaya ekonomi akan membantu dia dalam menemukan dan mengembangkan diri.

Bagaimanakah kita mencocokkan pandangan humanistis ini dengan uraian-uraian Marx dari waktu ia lebih tua. Di situ peranan penting dari infrastruktur ekonomi atas kehidupan individual dan sosial sangat ditekankan. Ia sering memakai istilah “menentukan”. Ekonomi sebagai infrastruktur masyarakat menentukan isi dan

bentuk dari tata hukum, politik, agama dan filsafat. Manusia seolah-olah dibentuk dan kesadarannya diisi oleh ekonomi. Bukankah ini suatu determinisme? Apakah tekanan ini tidak bertentangan terhadap tekanannya tadi atas kebebasan dan martabat manusia sebagai pencipta dunianya sendiri? Kita tidak diperkenankan mempersalahkan Marx tentang determinisme. Ada dua sebabnya:

a) Pertama, ucapannya yang berat sebelah harus dimengerti sebagai reaksi terhadap idealisme Jerman dan Hegelianisme pada khususnya, menurut Marx, hidup rohani manusia tidak boleh kita pisahkan dari hidup materialnya. Manusia bukan roh. Ia berbadan. Maka fikirannya harus dilihat dalam keseluruhan hidup yang rohani dan jasmani sekaligus. Oleh karena pencaharian rejeki merupakan kegiatan hidup yang sangat penting dan kesadaran manusia adalah aspek dari hidup yang sama itu, maka kesadaran tidak dapat kita pisahkan dari pencaharan rejeki.

b) Kedua, dalam menerangkan proses hidup manusia, Marx bicara tentang pengaruh-pengaruh timbal balik (Wechsalwirkungen). Disatu pihak kehidupan material di dunia menetukan kesadaran manusia, tetapi dilain pihak kesadaran manusia menentukan kehidupan material juga. Ia dibentuk dan membentuk diwaktu yang sama. Kebebasan untuk membangun dan ikatan sebagai dan ikatan sebagai akibat dari apa yang dibangun tidak merupakan dua hal yang saling menolak.

Dalam bahasa Jerman istilah-istilah “bestimmen” dan “bedingen” yang diterjemahkan dengan menentukan tidak mengandung arti determinisme yang radikal.

Kata Marx, dalam kontks sosial subyektivisme dan obyektivisme, spiritualisme dan materialisme, aktvitas dan positivitas tidak

bertentangan satu terhadap yang lain, dan berhenti menjadi kontradiksi. Kontradiksi dibidang konseptual (teori) menghilang dalam praktek, yaitu tingkahlaku kongkrit manusia" (Economic dan Philosophical Manuscripts 1844).

Marx menyadari dengan baik bahwa ekonomi sebagai infrastruktur masyarakat berasal dari inisiatif bebas manusia. Kalau kemudian ia mengatakan, bahwa struktur sosial ekonomi dengan pola interaksinya "menentukan" kelakuan dan kesadaran manusia, ucapan itu harus ditafsirkan dalam arti, bahwa manusia sekaligus mengatur dan diatur, menertibkan dan ditertibkan oleh hasilnya sendiri.

Rumusan Marx bahwa hidup sosial menetukan kesadaran telah menimbulkan banyak salah faham yang dapat dimengerti. Perumusannya kurang cermat. Semestinya ia berkata, bahwa kesadaran manusia berkaitan erat dengan kehiduapan sosial yang telah diciptakannya sendiri. Benarlah bahwa kesadaran manusia menjadi terikat, tetapi ikatan itu tidak menolak kebebasannya.

Sungguhpun demikian Marx menggambarkan struktur ekonomi menjadi terlalu otonomi sehingga setidak-tidaknya ia memberi kesan bahwa kesadaran manusia merupakan produk sampingan dari ekonomi, yang hanya dapat dimengerti berdasar faktor-faktor yang diluar orang yang bersangkutan dan lepas dari dia. Kita membenarkan bahwa struktur ekonomi amat berpengaruh atas kesadaran manusia, tetapi manusia tidak pernah identik dengan suatu struktur. Ia selalu mampu menjarak dari setiap situasi dan mempertimbangkan suatu strukturisasi formal.

Dalam banyak teks penting Marx menyentuh misteri manusia, tetapi ia tidak menerangkan itu dengan cukup jelas. Selesai kita

membaca semua karangannya tinggal Koran umum bahwa manusia "dicetak" oleh lingkungan sosial.

Manusia seolah-olah dipaksa untuk menyesuaikan diri dan menyerah kepada suatu proses unilinear yang berlangsung terus dan tidak tergantung dari inisiatip dan peranan bebas manusia. Hanya kaum proletar yang telah disadarkan, rupanya mampu untuk melihat atas cara obyektif keadaan yang sebenarnya dan tujuan sejarah, yaitu terbentuknya masyarakat yang tidak berkelas dan berakhirnya segala kesadaran sesat. Masyarakat baru itu akan bersih dari tiap-tiap bentuk alineasi dan penghisapan. Memang itulah pra-anggapan Marx.

Menurut hemat kami, baik kaum proletar maupun mereka yang bukan, selalu mampu untuk mengembangkan sikap kritik terhadap bentuk-bentuk kehidupan sosial yang aktual. Keganjilan dalam masyarakat dan konflik yang menjadi akibatnya selalu akan mengarahkan dan mendorong manusia untuk meninjau kembali situasinya. Manusia yang sadar akan menciptakan siatuasi baru, dan pada setiap kali situasi baru itu akan mempengaruhi kesadarannya dan memberi arah kepadanya, tetapi selalu dalam batas-batas tertentu.

G. PENGARUHNYA IDE-IDE ARAS STRUKTUR SOSIAL: Max Weber (1864-1920)

Antara tahun 1904 dan 1905 Max Weber menertibkan beberapa karangan yang kemudian dibukukan dengan judul The protestant ethis and the spirit of capitalize. Dalam buku itu ia menyelidiki besarnya pengaruh nilai-nilai keagamaan atas perilaku ekonomi manusia dibeberapa masyarakat. Apakah dan sampai sejauh manakah korelasi antara pandangan-pandangan dunia tertentu dengan

bentuk-bentuk ekonomi tertentu. Sering dikemukakan Max Weber bermaksud untuk menyanggah ajaran Karl Marx dan menjungkir balikkan tesisnya bahwa ekonomi menentukan agama. Tetapi pendapat ini terlalu sederhana. Dua hal yang hendak digaris bawahi yaitu:

a. Perikelakuan sosial tidak dapat dimengerti dengan secukupnya, kalau tidak dilihat dalam rangka keseluruhan nilai-nilai budaya yang dianut oleh orang yang bersangkutan.

b. Nyatalah bahwa nilai-nilai agama ikut menentukan peranan dalam menentukan suatu perlaku ekonomi, sehingga agama harus dipandang sebagai salah satu faktor penyebab bagi perubahan dibidang ekonomi

Hampir satu abad setelah "The Protestant Ethic " diterbitkan kita menganggap sebagai biasa saja pernyataan bahwa agama bukanlah hasil sampingan saja dari suatu struktur ekonomi yang kebetulan, melainkan sebaliknya merupakan sumber inspirasi dan motivasi dalam mengubahkan suatu struktur sosial ekonomi. Tetapi pada permulaan abad ke 20 ini pernyataan Weber dipandang sebagai salah satu factor penyebab bagi perubahan dibidang ekonomi. Tetapi pada permulaan abad ke 20 ini pernyataan Weber dipandang sebagai tantangan besar bagi dua ideologi raksasa, Liberalisme dan Marxisme. Sebab kedua ideologi ini membantah adanya peranan atau pengaruh dari unsur-unsur rohani dan budaya atas proses ekonomi. Ekonomi dilihat sebagai kekuatan otonom yang dikuasai dari dalam oleh hukumnya sendiri. Kata Herbert Luethy dalam Once again, Calvinism and Capitalism Weber was right against almost alln his contemporaries, Liberals and Marxists alike, who accepted the availability of capital and labour force aqs adequadte pre conditions for economic progress. (ed. By Dennis Wrong, Prentice Hall Inc 1970, halm. 126).

1. SPRIT OF CAPITALISM" APA ITU?

Weber bertolak dari data statistik, bahwa di negara-negara di mana rakyat menganut pelbagai sistim agama, orang Protestan pada umumnya mempunyai posisi ekonomi lebih kuat daripada orang Katolik.

Perbedaan itu tidak mungkin disebabkan oleh faktor pendidikan yang rata-rata lebih tinggi bagi orang Protestan. Sebab juga dikalangan lulusan Universitas prosentase orang Protestan yang ekonominya kuat ternyata lebih besar daripada orang Katolik.

Juga faktor latar belakang sejarah tidak dapat menerangkan perbedaan yang menyolok itu. Kalau dikatakan, bahwa dahulu lebih banyak orang kaya menjadi Protestan dari pada orang miskin, kita masih tetap menghadapi pertanyaan "kenapa begitu?".

Menurut Max Weber faktor penyebabnya harus kita cari dalam isi dan corak sistim kepercayaan yang dianut orang protestan. Masih beberapa variabel yang diajukan sebaga hipotasa, tetapi setiap kali mereka harus ditinggalkan, hanya tinggal sistim kepercayaan sendiri. Katanya if any relationship between cyrtain expressions of the old Protestant sprit and modern capitalistic culture is to be found, we must attempt to find it in its pure religions claracterstics (The Protestant Rthic and the spirit of capitalism" Carl Scribner"s Sons, new York 1958, hlm 45). Lalu ia menyusun dua konsep dasar atau Ideal Types yaitu semangat kapitalisme dan etik protestant. Satu ciri yang menonjol dalam kedua konsep itu nampaknya dominant, yaitu rasionalitas. Hakekat Kapitalisme bukanlah modal, melainkan suatu state of mind" tertentu. (c.c. hlm. 56), suatu sikap mental. Sikap mental itu terdiri dari sejumlah keyakinan dan sifat yang semuanya bercirikan utilitaristis (faham bahwa sesuatu hal harus berguna supaya dapat disebut baik). Ada rasa

enggan terhadap setiap kebiasaan atau tingkahlaku yang tiada gunanya bagi tercapainya tujuan, yaitu pembangunan ekonomi. Sentimentalitas dalam pergaulan, bersen dagurau, ketidak tertiban keterlambatan, pemborosan waktu dsb dilihat sebagai menghambat efisiensi kerja. Mentalita kapitalistis tampak pada caranya orang menilai hal waktu. Waktu berarti uang. (*time of money*) Hal waktu dihayati dalam arti yang sekularitas melulu.

Sikap mental yang utilitarisis ini berperan sebagai daya motivasi (motive force o.c. hlm. 65) dan menjadi pedoman dalam melaksanakan bermacam-macam kegiatan ekonomi. Tujuannya ialah mencari keuntungan yang semaksimal mungkin melalui suatu cara baru dalam mengorganisir tenga-tenaga kerja dan proses produksi.

Kekuasaan Kapitalisme adalah kmamuannya untuk mengadakan kombinasi antara kerakusan manusia dengan akal budi rasional, khususnya metode rasional. Memang orang yang ingin menjadi kaya selalu sudah ada sejak dahulu kala. Kapitalisme modern menjadi fenonim baru dalam searah dunia karena:

1) Keinginan itu tidak dipuaskan dengan merampok atau merampas, main spekulasi atau bersikap brani saja, melainkan dengan tertib dan pemakaian prinsip-prinhsip ilmiah. Misalnya relasi-relasi birokraris, di mana yang bersangkutan harus memenuhi syarat-syarat obyektif, seperti technical knowhow dsb.

2) Uang dan barang-barang duniawi dinilai positip sebagai baik dalam dirinya. Perkembangan kapitalisme tidak lagi dihambat oleh suatu ethos keagamaan yang lama, yang telah memandang sebagai kotor dan hina segala usaha mencari uang demi uang. Walaupun dizaman dahulu ethos itu tidak mencegah orang untuk melbatkan diri dalam usaha dagang, namun "*money*

making business" tidak pernah diberi doa restu resmi oleh gereja dan masyarakat. Di zaman abad Pertengahan kaum dagang tidak diperkenankan tinggal bermalam di kota, di mana mereka telah menjual barang di pasar. Mereka tidak mempunyai status resmi sebagai kelas menengah di dalam masyarakat. Kelas menengah baru lahir dari REVOLUSI PERANCIS. Agama yang amat berpengaruh dalam dalam msyarakat lama, melarang laba dan bunga. Agama menitik beratkan cinta kasih, dan menentang perniagaan yang tidak berkenan kepada Allah dan membelokkan manusia dari harta rohani yang kekal. Karena faham-faham religius ini, maka segala usaha yang bertujuan untuk mencari uang demi uang, dihayati sebagai kontradiksi dan masalah.

3) Mentalita yang menjiwai kapitalisme modern berlainan sekali.

Keberhasilan di bidang materi dan kekayaan telah dibersihkan dari image negatipnya dan malah menjadi ukuran bagi status sosial seseorang.

Pokok Masalah bagi Weber ialah soal apa yang telah menghasilkan sikap mental baru itu begitu berlainan dari ethos lama hingga membersihkan perdagangan dan "*money making business*" dari stigma dan menjadikan itu baik dan terhormat. Weber menolak pengandaian, bahwa sikap mental baru itu merupakan ke harapan searah sehingga tak terelakkan. (Hegel). Ia mencari faktor empirism yang bersama dengan faktor-faktor lain telah menyebabkan penampilan sikap mental baru yang menjiwai kapitalisme modern. Faktor itu ialah etika Protestant.

2. ETIKA PROTESTANT

Menurut Max Weber memperlihatan dengan paling jelas sekularisasi dan rasionalisasi zaman modern. Untuk lebih memahami oleh Dr. F. Maku Waru, yakni, sekularisasi atau proses penduniawian secara umum adalah proses otonomisasi rasio manusia dalam menghadapi dan memahami dunia dan masalah-masalah hidup termasuk masalah manusia itu sendiri lepas dari bidang dan control agama serta kepercayaan-kepercayaan suci. (Sekularisasi, bahagian 1, Mei 1975).

Sehubungan dengan Etika Protestant kita perlu maklumi bahwa jenis Protestantisme yang dimaksudkan oleh Weber, adalah Kalvinisme. Raymond Aren meringkas dan memeras ajaran Kalvinisme kedalam lima fatsal yaitu:

1) Inti ajaran itu ialah kepercayaan bahwa Allah telah menciptakan dunia, memiliki dan memerintah dunia secara totaliter. Allah sama sekali melangkahi alam semesta, sehingga tak mungkin dijangkau atau dihampiri oleh akal budi manusia yang sempit. Allah bersemayan dalam cahaya abadi yang tak tertembus atau terselami. Kedaulatannya mutlak. Hubungan manusia dengan Allah bercorak a rasional. Hanya iman buta yang tidak mengerti apa yang dibuatnya, menghubungkan atau mempertemukan manusia dengan Allah. Maka teologi abad pertengahan yang bermaksud menerangkan relasi dengan tuhan dengan memakai konsep-konsep rasional harus ditolak. Ketidak mampuan akal budi ini pernah diajar juga oleh Martin Luther yang menyebut akal budi sebagai pelacur. Setiap usaha rasionalisasi agama, yang bermaksud untuk mengembalikan iman kepercayaan-kepercayaan kepada kesmpulan-kesimpulan deduktif tidak dapat dibenarkan. Akal budi manusia sama sekali tidak memainkan peranan dalam hubungan manusia dengan allah. Allah adalah misteri

iman yang melampui setiap pengertian insani, sehingga dunia ini tidak mungkin mengantarkan manusia dengan Allah. Iman adalah bagaikan suatu lompatan kedalam keadaan gelap. Jadi dunia bersifat sekular sama sekali. Terpisah sama sekali antara Tuhan dan Dunia terdapat jurang yang tak terjembatani.

2) Allah dalam kebijaksanaanya telah mentakdirkan sejak awal mula siapa siapa diantara orang, akan diselamatan dan siapa tida-k. Kelakuan atau amal bhakti manusia tidak dapat merubah keputusan Ilahi ini. Ajaran ini dikenal dengan kata Predestinasi.

3) Allah telah menciptakan dunia demi kemuliaanya.

4) Entah manusia diselamatkan oleh Tuhan ataun tidak, ia tetap mempunyai kewajiban untuk bekerja dengan sebaik mungkin demi kemuliaan Allah, dan dengan demikian menegakkan kedau-latannya didunia ini.

5) Semua hal yang bersfat duniawi (kenikmatan, keberhasilan, "jasa-jasa") cacat diliputi dosa, dan tidak bernilai dalam panda-ngan Tuhan, sehingga tidak dapat mempertemukan manusia dengan Allah. Tiap-tiap orang berdiri sendiri dihadapan Allah. Keselamatannya merupakan rahmat Allah melulu yang diberi dengan cuma-cuma tanpa adanya jasa-jasa perbuatan baik pada diri manusia.

Khususnya fatsal terakhir ini harus dimengerti sebagai seku-larisasi yang menyeluruh dan meliputi semua bidang kehidupan manusia. Kegiatan-kegiatan di bidang-bidang pendidikan, keseha-tan, pemerintahan, amal dsb, dilucuti dari setiap ciri sakral. Kegi-atan ekonomi juga tidak mempunyai nilai religius dalam diri dan merupakan hal yang semata-mata sekular.

Menurut Max Weber ajaran-ajaran ini dan nilai-nilai yang tersimpul di dalamnya telah membentuk suatu sikap mental dan

tipe kepribadian yang khusus. Orangnya tidak tahu apakah ia akan selamat dialam baka atau tidak. Ketidak tahuan ini membuat dia cenderung untuk mencari tanda-tanda atau indikator indicator tentang nasibnya kelak. Dikalangan umat Puritan-salah satu mazhab kalvinisme orang mulai menafsirkan keberhasilan di dunia di bidang ekonomi, sebaga tanda kepilihan oleh Allah. Justru karena orangnya merasa takut, ragu-ragu dan kuatir akan nasibnya dialam baka ia dirangsang untuk bekerja sebaik dan sekeras mungkin. Hal mana sama dengan serasional mungkin agar dengan demikian ia mudah-mudahan dapat mengatasi keragu-raguan dan ketridak pastiannya.

Kerja yang rasional dan teratur (tertib) dihayati sebagai ketaatan kepada perinah Allah. Nilai-nilai ini berupa transendensi mutlak Allah, pradestinasi, panggilan manusia untuk bekerja demi kemuliaan Allah saja, dan anggapan bahwa kenikmatan barang-barang dunia mesti dicela, telah membentuk dalam waktu pendek beberapa generasi tipe manusia khusus dengan sikap mental khusus yang berpandangan keras dan amat tertib, yang sekaligus terlekat pada kewaiban-kewajiban di dunia di satu pihak dan terlepas bebas dari kenikmatan-kenikmatan yang mungkin dapat diperoleh dari kerjanya dilain pihak. Kalvinisme telah melahirkan tipe manusia yang berjauhan dari "The Joys of life" bahkan main kartu dilarang, tetapi yang melibatkan diri dalam kerja yang dianggap sebagai suatu panggilan, tanpa mencari kenikmatan atau kepentingan sendiri. Kata Weber, bahwa Kalvinisme telah menghasilkan "an asceptic compulsion to save".

3. KESESUAIAN YANG TIMBAL BALIK

Kita tidak akan dapat membantah, bahwa ada persamaan atau kemiripan antara ciri-ciri etika Kalvin dengan ciri-ciri sikap

mental yang mendasari kapitalisme. Kedua-duanya bersikap positif terhadap dunia serta pengolahannya. Dunia ini adalah baik dalam dirinya dan tidak tergantung dari nilai-nilai yang oleh individu dapat diberikan kepada hidupnya. Manusia harus berprestasi, bukan karena hal itu berkenan kepada Allah atau supaya ia dapat masuk surga, melainkan karena itulah panggilannya, kewajibannya, tanggung awabnya, dan hanya dengan demikian ia mewujudkan kemanusiaannya. Kalau ia bekerja dengan rasional, dan berhasil, maka ia mengembangkan diri sebagai manusia.

Kedua sikap mental itu mengandaikan suatu sikap asketis, baik Kalvinisme, maupun kapitalisme membina orang supaya tidak menghabiskan hasil kerja untuk konsumsi atau tujuan non produktif lainnya, melainkan menginventasikan kembali hasil itu ke dalam usahanya.

Dalam tahapnya pertama perkembangan kapitalisme menuntut suatu gaya hidup sederhana dan hemat sebagai syarat mutlak agar supaya modal dapat dikumpul atas cara yang dapat dipertanggung jawabkan oleh akal budi.

Sungguhpun demikian, adanya suatu kesesuaian atau kemiripan belum dari sendirinya berarti, bahwa terdapat relasi kausal antara keduanya. Kemiripan itu mungkin hanya kebetulan saja. Barangkali kapitalisme disebabkan oleh faktor-faktor lain. Weber tidak hanya tidak menolak kemungkinan ini membenarkan itu. Tentu ada faktor-faktor lain juga. Tetap kita tidak boleh lupa, bahwa hanya di dunia barat saja dan hanya pada satu waktu saja Kaptalisme mendapat angin sehingga berkembang pada hal di dunia timur dan di zaman abad ke 17 di dunia barat juga kondisi-kondisi material dan sosial yang sebetulnya memungkinkan perkembangan Kapitalisme tidak berbeda dari kondisi-kondisi di dunia barat dan tidak di dunia Timur? Apa sebabnya Kapitalisme berkem-

bang sejak abad ke 17 dan tidak sebelumnya? Mesti ada suatu faktor yang tidak ada ditempat lain dan diwaktu lain. Faktor tunggal dicari dalam ciri-ciri khas Etika Ptotestant.

Misalnya agama Katolik tidak pernah mengajarkan suatu sekularisasi yang sedemikian radikal, hingga semua urusan dunia mejadi wewenang akal budi manusia melulu. Umat katolik bertemu dengan Allah dalam dan melalui dunia dan kerja tangan. Dunia tidak dipisahkan dari kepercayaan religius, tepai merupakan tanda hadirat Allah. Agama Katolik membenarkan suatu sekularisasi tetap bukan sekulrisasi yang disetarafkan dengan otonomi mutlak akal budi dalam hal mengatur dunia. Maka dari itu seorang katolik akan merasa diri ditentang dari mana imannya untuk melibatkan diri seluruhnya dalam kegiatan ekonomi, seolah-olah ekonomi itu tidak ada sangkut pautnya dengan agama. Ia akan melihat kegiatan ekonomi menjadi bahagian integral hidupnya sebagai orang beriman.

Konfusianisme di negeri Cina mirip dengan kalvinisme sejauh olehnya manusia diarahkan kepada dunia ini. Menurut Weber Konfusianisme bercorak Inner weltlich" tetap unsur askesis, tidak ada. Orang bekerja keras

untuk penghidupan dan suatu masa depan yang baik bagi anak-anak, tetapi etik konfusianisme tidak memberi motivasi supaya pengumpunan modal dan era keras menjadi tuan dalam dirinya, sehingga seluruh hidup ditundukkan kepada itu.

Hinduisme di India menekankan askesis tetapi, kelebihan material yang mungkin timbul dari hidup sederhana tidak dimanfaatkan untuk pembangunan suatu sistim kapitalisme, manusia Hindu berorientasi kepada dunia baka (ausser weltlich). Sikap dasarnya terletak dalam cita rasa rukun bersatu dengan wujud abadi. Lagi pula ketiga agama tadi, yaitu katolisisme, konfusianisme dan

Hinduisme bersifat non rasional, sejauh mereka menaklukkan tanggung jawab individu kepada keanggotaan group. Manusia tidak dilihat sebagai berdiri sendiri dan bertanggungjawab sendiri seperti halnya dengan agama protestan. Hanya Etik Kalvin mengadakan motivasi-motivasi dan pandangan-pandangan yang bersesuaian dengan segaris dengan Etos dan prinsip-prinsip Kapitalisme.

Mengingat bahwa Kapitalisme hanya mulai berkembang di negeri-negeri di mana Etik Kalvin mempunyai pengaruh besar, maka Weber menarik kesimpulan bahwa kesesuaian antara kedua fenomin itu bukan suatu hal kebetulan, melainkan merupakan suatu relasi sosiologis.

H. HERBER MARCUSE (1898-1979)

Karangannya: One Dimensional Man (1968)

Herbert Marcus menganalisa masyarakat industri modern sekarang ini, dan bagaimana anggota-anggotanya berpikir. Ia memakai istilah "one dimensional" Maksudnya ialah bahwa masyarakat teknologi membuat anggota-anggotanya makin puas dengan keadaan mereka akibat perbaikan kondisi-kondisi hidup yang material. Hal ini berakibat bahwa mereka makin lama makin melihat dan mengalami diri sebagai indentik dengan masyarakat, seakan-akan strukturnya dan tata nilainya adalah yang paling baik diantara masarakat-masyarakat yang mungkin dipikirkan atau dibentuk. Manusia makin kehilangan otonominya dan otentisitasnya (keasliannya berdasarkan kebebasan).

Seluruh masyarakat, khususnya kegatan politiknya, bertuuan untuk menumpas setiap bentuk protes atau oposisi, atau untuk mengintegrasikan oposisi itu kedalam sistimya yang sedang berlaku, sehingga menjadi lumpuh dan tidak berdaya. Alternatif-alternatif historis dan kritik negatif yang serius sama sekali tidak

dipertimbangkan olehnya dan tidak dimasukkanya kedalam programnya.

Oleh karena itu protes dan oposisi harus datang dari luar pihak luar, bukan dari kaum proletar yang revolusioner, seperti masih halnya dalam abad ke 19. Sekarang kaum buruh telah diikat erat dengan "setabilished order" oleh nafsu konsumpsi mereka. Perubahan sosial hanya dapat diharapkan dari mereka yang masih tertindas, yaitu golongan minoritas, mahasiswa dan seniman. Kita akan menyebut hanya beberapa fikiran pokok yang terdapat dalam (One Dimensional Man) , Boston : Beacon Press, 1968).

a. **Ide-ide dan ideologi-ideologi tidak pertama-tama dilihat sebagai kesesatan dari akal-akal budi manusia (Marx) melainkan sebagai kekuatan intelektual yang menghambat daya berpikir bebas manusia.**

   Kalau suatu ide masih baru, ia mengungkapkan kebebasan manusia, yang mampu memasalahkan status quo, dan menuntut perubahan. Ingatlah bagaimana ide kemerdekaan atau Orde baru di Indonesia menjadi daya motivasi dan sumber semngat. Tetapi setelah suatu ide dilaksanakan atau menjadi kenyataan dan dilembagakan di dalam masyarakat dan seolah-oleh dibekukan, maka ide itu berubah sifatnya, manusia dipaksa untuk menyesuaikan diri. Semua sarana control dikerahkan dan dipakai untuk mengamankan ide itu terhadap kritik dan oposisi. Dari pembebas ia menjadi penumpas manusia.Misalnya meninjau ide Liberte yang telah terwujud dalam pranata-pranata sosial. Kebebasan politik semestinya berarti bahwa individu dibebaskan dari suatu politik yang diluar kontrolnya.

   Kebebasan ekonomi semestinya berarti, bahwa manusia bukan budak yang dibikin tergantung dari salah satu sistim dengan

kekuatan-kekuatannya dan relasi-relasinya bahwa ia dibebaskan dar kecemasan dalam hal mencari nafkah sehari-hari. Kebebasan ntelektual semestinya berarti bahwa pikiran individu kembali diberi tempat dalam pendapat umum, dan tidak digeserkan oleh komunikasi massa dan indoktrinasi. Tetapi menurut kenyataan, manusia dalam masyarakat industri yang telah maju justru kehilangan kebebasannya, dan masyarakat berusaha dengan sekuat-kuatnya supaya individu tidak menyadari ketidak bebasan itu. Individu dijadikan fotocopy masyarakat/Negara dan dibikin heteronom melulu.

b. Kebutuhan sesaat dan kebutuhan sejati

Metode yang dipakai oleh masyarakat industri modern untuk mencetak anggota-anggotanya ialah menumbuhkan dan memaksakan kebutuhan sesaat.

Marcous tidak bicara tentang "*True and false consciousness*" melainkan tentang *true and false needs*. Manusia ditindas dan dimanipuler oleh kebutuhan-kebutuhan palsu, yang tidak berasal dari kehidupannya sebagai manusia bebas, melainkan diciptakan, dan kemudian dipaksakan kepadanya, oleh kelompok-kelompok sosial tertentu, yaitu *business interests*, kepentingan-kepentingan politik, menarik keuntungan dari kebutuhan-kebutuhan itu. Melalui iklan media massa model macam-macam kontes dan sebagainya manusia dipaksa untuk membeli barang seperti , Bungalow, diswashers dan alat dapur modern lainnya, mobil baru dsb, dan mengusahakan kenikmatan seperti musik dengan alat elektronik, rekreasi mewah, keparawisataan, yang semuanya menyilaukan mata dan mebiuskan pikiran. Manusia tidak menyadari bahwa sebetulnya ia melacurkan diri dan membantu suatu sistim ekonomi yang mengandung unsur-unsur penghisapan, agresi, kesengsaraan dan ketidak

adilan. Ia tidak tahu, bahwa ia dibuat senang dengan sengaja ditengah-tengah kesusahan. Walaupun orang merasa diri puas, kita harus mengatakan bahwa ia telah menjadi produk masyarakat, dan masyarakatlah yang mengambil keuntungan dari praktek-praktek penindasan. Rakyat dipaksa untuk berkonsumsi, supaya aparat produksi bisa berjalan terus.

Jadi STATUS Quo dipertahankan bukan dengan ide-ide saja, melainkan terutama dengan menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru.

Dari antara kebutuhan-kebutuhan asli dan sejati disebut: sandang pangan dan tempat berteduh, *community life*, rekreasi sehat.

c. Pembebasan

Kebutuhan-kebutuhan sejati, terutama juga kebutuhan akan keadaan damai sentosa, keamanan dan persaudaraan, dicekik oleh kebutuhan-kebutuhan palsu. Maka dari itu manusia harus dibebaskan dari mereka. Namun pembenasan itu itu dihambat oleh kenyataan bahwa manusia modern tidak menyadari dan tidak menghayati situasnya sebagai bentuk perbudakan. Ciri khas masyarakat modern ialah bahwa justru kebutuhan-kebutuhan sejati perlu dibebaskan dari tirani kebutuhan-kebutuhan palsu. Setiap usaha untuk membina STRUKTUR-STRUKTUR baru yang memberi kapada manusia ruang untuk bernafas, berpikr dan bertindak bebas, dilumpuhkan oleh kuasa destruktif dan fungsi represif masyarakat makmur.

d. Introyeksi.

Dengan istilah introyeksi dimaksud oleh Marcuae sejumlah proses-proses yang kurang lebih spontan dan otomatis dialami oleh individu bahwa merekam selah-olah dari luar dipindahkan

kedalam. Manusia yang pada permulannya masih menyadari otonominya dan mampu membedakan dalam diri dimensi pribadi dari dimensi sosialnya, semakin dijadikan produksi massa saja. Dimensi pribadi semakin melebur menjadi satu dengan masyarakat. Ruangan pribadi dalam kesadarannya di mana ia adalah diri sendiri makin dipersempit. Ia menjadi "*one dimensional*" Efek ini dinamai "MIMESIA" yang berarti pengidentifikasian langsung individu dengan kelompoknya, dan melalui kelompok dengan masyarakatnya dalam keseluruhannya. Orang tidak mampu lagi berpikir untuk diri mereka sendiri. Masyarakat berfikir untuk mereka dan ia menentukan sikap mereka.

KEPUSTAKAAN

A.W. Gouldner, The Comig Crisis of Western Sociology, 1970.

A.C. 3i jderveld, The Relativiteit van Khenis en Werkelijkheid, Boom Hopp 1974.

Alvin Maskoff. Sosiology of Knowledge, opinion and Mass Communication, Theory in American Sociology, hlm 307-337.

Burkart Holzner, Reality Construction in Society, 1965. Barkert Holsner, "Reality Construction in society", hlm. 1-19

D. C. Boardaley and M. Wertheimer ,ods, "Readings on Perception" Basil Bornstein,"Some social Determinant of perception", British journal of sociology 9 (june1958), hlm. 159-174.

Flerian Snaniocki, The Social Role of the Man of Knowledge, khususnya.

George Gurvitech, Th. Social Framework of Knowledge.

George Levinger, "The development of perception and behavior in newly formed social power relationship" dalam Derwin cartright ed.., studies in social power 1959,hlm 83-94.

Hadley Cantrill,"The invasion of Mars", dalam W. Schramm, op.cit.. hlm. 411-423.

Herbert. H. Hyman, The Value system of Different Classes, terdapat pada Class, Status and Power, 1953, oleh R. Benedix dan S.M. Lipset.

Ian d.currie,"The Sapir-whorf Hyphotesis", Berkeley Journal of sociologi X1 (1966), hlm. 14-31.

James Gurtis and John J. Petras eds., The Sosiology of Knowledge 1970

James w.Bagby,"A cross-Cultural study of perceptual predominance indinecular rivalry", journal ogAbnormal and social psychology 54(1957), hlm. 331-334.

J. W. Brhm and A. R. Cohen, "Explorations in cognitive dissconance"

J. S. Bruner, "On perceptual Readiness", pshycological Review 64 (1957) hlm. 123-153.

Jerome M Lovine and Gardner Murphy "The learning and forgetting of controversial material" ibidem .hlm. 402-409.

John M Darley and Bibb Letane,"The Unresponsive Dystandor: why doesn't he help?" hlm. 55-67 dan 79-91.

Karl Manheim, Ideologi and utopia, 1936.

bnn

Larry T. Reynolds and Janies H. Heynolds, The Sociology of Knowledge, 1590.

Lauristen Sharp, Steol Axesfor Age Australians, Human Organization 11 (Summer 1952).

lewis A. Coser, Introduction, dalam Techback Edition, 1968.

Leon Fostinger,"Cognitive Dissonsnce", Scientific American, 207 (Okt. 1962) hlm. 93-102.

L.Postman, J. Brumer and E. McGinnies, "Personal values as Selective taetors in perception", journal of Abnormal and social psychology 43 (1948) hlm. 142-154.

Musafer sheriff and Carl I. Hofland, "social Judgement: Assimilation and contrast effects in communication and Attitude change".

Machines Inc Robert R. Alfred ot al. contributing consultants, Society To day, hlm. 113-418.

Muzafer Sherif, ”Sosial Interaction; process and procedure” hlm. 125-135.

Muzafer Sherif, ”Group Influence Upon the Formation of Norms and Atitudes”, ibiden, hlm. 249-262.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, The Social Construction of reality.

Ralph LRosnow and Edward J. Robinson, ”Experiments in persuasion”.

Robert K. Kerton, The Sociology of Knowledge, dan Karl Mannheim and the Sociology of Knowledge dalam Social theory and Social Structure.

R. S, Crutchfield, ”Perceifing the World, dalam W. Schrama, ed., ”The process and Effects of mass communication” hlm. 109-137.

S.S.Aseh, ”Effects of group Freasures upon the modification and distortion of judgments” dalam; the society for psychological study of social problems, G. E. Swanson e.a., ads., Readings in social psychology, hlm. 2-11.

Tomotsu Shibutani, Refrence Group as Perspectives, AJS 60 (May 1955).

Werner Stark, The Sociology df Knowledge, 1958

William schram, ”The meaning of meaning” dan D. krech and Leon Fostinger, ”The Role of social Support”; Data on mass phenomen”, bab 10 dalam L. Fostinger, ”A theory of cognitive Dissonance, hal. 143-251.

Warren J. Wittreich, ”The Hond Phenomenon: A case of Selective perceptual Distortion”, Journal of Abnormal and social pshycology 47 (1952), hlm. 705-712.